

BAB I

METODE TAKHRIJ, SYARAH DAN KRITIK HADITS

A. Metode Takhrij

1. Pengertian Takhrij Hadits

Takhrij menurut *lughat* (bahasa) berasal dari kata ‘*kharaja*’, yang berarti ‘tampak’ atau ‘jelas’. *Takhrij* secara bahasa juga berarti *istinbath* (mengeluarkan), *tadrib* (memperdalam) dan *taujiḥ* (menampakkan).¹

Menurut istilah *muhadditsin* (ahli hadits), *takhrij* diartikan dalam beberapa pengertian:

- a) Sinonim dari *ikhraj*, yakni seorang rawi mengutarakan suatu hadits dengan menyebutkan sumber keluarnya (pemberita) hadits tersebut.
- b) Mengeluarkan hadits-hadits dari kitab-kitab, kemudian menyebutkan sanad-sanadnya.

¹ Endang Soetari Ad, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005), hlm. 154

- c) Menukil hadits dari kitab-kitab sumber (*diwan hadits*) dengan menyebut sanadnya serta dijelaskan martabat haditsnya.

Rumusan Mahmud al-Thahan tentang *ta'rif takhrij* adalah:

التَّخْرِيجُ هُوَ الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ
الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ بَيَّانُ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ

“*Takhrij ialah penunjukan terhadap tempat hadits dalam sumber aslinya yang dijelaskan sanad dan martabatnya sesuai dengan keperluan*”²

Takhrij secara istilah juga berarti:

عَزَوْهُ الْأَحَادِيثَ الَّتِي تُذَكَّرُ فِي الْمَصَنَّفَاتِ مُعَلَّقَةً غَيْرَ
مُسْنَدَةٍ وَلَا مَعْرُوفَةٍ إِلَى كِتَابٍ أَوْ كُتُبٍ مُسْنَدَةٍ، أَمَا مَعَ

²*Ibid.*

الْكَلَامِ عَلَيْهَا تَصْحِيحًا وَتَضْعِيفًا وَرَدًّا وَقُبُولًا وَبَيَانًا مَا فِيهَا

مِنَ الْعِلَلِ، وَأَمَّا بِالْإِقْتِصَارِ عَلَى الْعَزْوِ إِلَى الْأُصُولِ

“Mengembalikan (menelusuri kembali ke asalnya) hadits-hadits yang terdapat di dalam berbagai kitab yang tidak memakai sanad kepada kitab-kitab musnad, baik disertai dengan pembicaraan tentang status hadits-hadits tersebut dari segi shahih atau dha'if, ditolak atau diterima, dan penjelasan tentang kemungkinan illat yang ada padanya, atau hanya sekedar mengembalikannya kepada kitab-kitab asal (sumber)-nya.”³

Para *muhadditsin* mengartikan takhrij hadits sebagai berikut:

- a) Mengemukakan hadits pada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadits itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.

³Nawir Yuslem, *Ulum*, hlm. 393

- b) Ulama mengemukakan berbagai hadits yang telah dikemukakan oleh para guru hadits, atau berbagai kitab lain yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayat sendiri, atau para gurunya, siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.
- c) Mengeluarkan hadits dari kitab dan meriwayatkannya. Al-Syakhawi mengatakan dalam kitab *Fath al-Mughits* sebagai berikut, “*Takhrij* adalah seorang *muhaddits* mengeluarkan hadits-hadits dari dalam *ajza'*, *al-masikhat*, atau kitab-kitab lainnya. Kemudian, hadits tersebut disusun gurunya atau teman-temannya dan sebagainya, dan dibicarakan kemudian disandarkan kepada pengarang atau penyusun kitab itu.”
- d) *Dalalah*, yaitu menunjukkan pada sumber hadits asli dan menyandarkan hadits tersebut pada kitab sumber asli dengan menyebutkan perawi penyusunnya.
- e) Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadits pada sumbernya yang asli, yakni kitab

yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, lalu untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas sanad hadits tersebut.⁴

Dari uraian definisi di atas, *takhrij* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Mengemukakan hadits pada orang banyak dengan menyebutkan para rawinya yang ada dalam sanad hadits tersebut.
- b) Mengemukakan asal-usul hadits sambil dijelaskan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadits, yang rangkaian sanadnya berdasarkan riwayat yang telah diterimanya sendiri atau berdasarkan rangkaian sanad gurunya, dan yang lainnya.
- c) Mengemukakan hadits-hadits berdasarkan sumber pengambilannya dari kitab-kitab yang di dalamnya dijelaskan metode periwayatannya dan sanad hadits-hadits tersebut, dengan metode dan kualitas para rawi sekaligus haditsnya.

⁴ M Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Sanad Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 41-42

Dengan demikian, pen-*takhrij*-an hadits, penelusuran atau pencarian hadits dalam berbagai kitab hadits (sebagai sumber asli dari hadits yang dilacak), baik menyangkut materi atau isi (matan), maupun jalur periwayatan (sanad) hadits yang dikemukakan.

Yang dimaksud dengan menunjukkan letak hadits pada uraian di atas, adalah menyebutkan berbagai kitab yang di dalamnya terdapat hadits yang sedang dicari seperti, hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya, atau kitab-kitab sejenis yang memuat hadits tersebut.

Sedangkan yang dimaksud ‘sumber-sumber hadits yang asli’, adalah kitab-kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits Nabi Muhammad saw yang ditemukan oleh penulis kitab tersebut dari para gurunya, lengkap dengan sanad-nya, sampai kepada Nabi Muhammad saw.

Yang dimaksud dengan ‘menjelaskan status dan kualitas hadits tersebut ketika dibutuhkan’, adalah menjelaskan kualitas hadits tersebut apakah *shahih*, *hasan* atau *dha'if*. Apabila hal tersebut diperlukan, oleh

karenanya, menjelaskan status dan tingkatan hadits bukanlah sebagai penyempurna yang akan dijelaskan manakala diperlukan, namun merupakan suatu kebutuhan bagi kaum Muslimin untuk diaplikasikan dalam kehidupan.

2. Latar Belakang Takhrij

Menurut Anton Athoillah, latar belakang adanya *takhrij* hadits sekurang-kurangnya sebagai berikut:

- a) Hadits merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah saw, sang pembawa *risālah*, sehingga segala sesuatu itu sangat berpeluang dianggap bernilai *risālah*. Adanya kepastian bahwa memang betul hal tersebut berasal dari sang pembawa *risālah* tadi itulah yang menyebabkan hadits perlu diteliti.
- b) Hadits tidak sempat dibukukan seperti al-Quran, sehingga untuk menjamin otentisitasnya diperlukanlah cara-cara tertentu yang kemudian dikenal dengan nama *takhrij*. Cara ini kemudian didefinisikan sebagai proses penunjukan hadits pada *al-Mashadir al-Ashliyyah* kitab-kitab hadits induk

yang mencantumkan hadits secara lengkap sanad dan matannya untuk kemudian dilakukan penelitian *martabat* (validitas)-nya jika memang masih diperlukan.

- c) Secara empirik, periwayatan hadits berlangsung dengan mempergunakan dua cara; yaitu 1) *riwayat hadits bi al-lafzh* dan 2) *riwayat hadits bi al-ma'na*. Cara pertama, *riwayat hadits bi al-lafzh* adalah cara meriwayatkan hadits yang dilakukan oleh para perawi dengan mempergunakan redaksi yang sama antara riwayat yang diterimanya dari gurunya (generasi sebelumnya) dengan riwayat yang disampaikannya kepada muridnya (generasi berikutnya). Sementara itu, cara kedua, *riwayat hadits bi al-ma'na* adalah cara meriwayatkan *hadits* yang dilakukan oleh para perawi dengan mempergunakan redaksi yang berbeda antara riwayat yang diterimanya dari gurunya (generasi sebelumnya) dengan riwayat yang disampaikannya kepada muridnya (generasi berikutnya). Dalam perbedaan redaksi itu, boleh jadi terdapat kesamaan makna. Namun, tidak tertutup kemungkinan, terdapat

pula perbedaan makna yang ditangkap oleh perawi berikutnya, sehingga pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam matan hadits pun menjadi berbeda.

- d) Ketika sampai pada tahap kodifikasinya, banyak hadits yang ‘tidak sempat diteliti’ oleh para *mudawwin*-nya, sehingga banyak hadits yang tidak diketahui kepastian kualitasnya. Kalaupun sempat diteliti, ternyata ‘hanya’ kitab *Shahihain* (*Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*) yang ‘selamat’ dari ‘cacat’ yang terdapat pada hadits selama proses periwayatan dan kodifikasinya. Di luar dua kitab tersebut, hadits masih memerlukan penelitian ulang.
- e) Hadits yang tidak diketahui kepastian kualitasnya itu tampak sudah ‘terlanjur’ dibaca, dipahami, dikutip (dan karenanya diyakini sebagai bagian *risalah*) oleh generasi yang datang pada waktu berikutnya (menjadi *reliabel*), sehingga *risalah* itu pun, kasarnya, tampak tercampur antara *hadits* yang diketahui kepastian kualitasnya dan yang tidak.⁵

⁵ Anton Atoillah, *Kuliah Ilmu Hadits*, (Bandung: 16 Nopember, 2007)

3. Tujuan dan Manfaat Takhrij Hadits

Penguasaan tentang Ilmu Takhrij sangat penting, bahkan merupakan suatu kemestian bagi setiap ilmuan yang berkecimpung di bidang ilmu-ilmu kesyari'ahan, khususnya yang menekuni bidang hadits dan Ilmu Hadits. Dengan mempelajari kaidah-kaidah dan metode takhrij, seseorang akan dapat mengetahui bagaimana cara untuk sampai kepada suatu hadits di dalam sumber-sumbernya yang asli yang pertama kali disusun oleh para ulama yang mengkodifikasi hadits. Dengan mengetahui hadits tersebut di dalam buku-buku sumbernya yang asli, sekaligus akan mengetahui sanad-sanad-nya, dan hal ini akan memudahkan untuk melakukan penelitian sanad dalam rangka untuk mengetahui status dan kualitasnya. Kebutuhan ini akan sangat dirasakan ketika menyadari bahwa sebagian para penyusun kitab-kitab dalam bidang Fiqh, Tafsir dan Sejarah yang memuat hadits-hadits Nabi saw, tidak menuliskan hadits-hadits tersebut secara sempurna; mereka kadang-kadang hanya meringkas hadits-hadits tersebut pada bagian-bagian yang mereka perlukan saja, atau pada saat tertentu mereka menuliskan *lafadz* haditsnya dan pada saat yang lain maknanya saja,

bahkan kadang-kadang ada yang menuliskan *lafadz* haditsnya namun tanpa menyebutkannya sebagai hadits. Selain itu, juga terdapat penyebutan hadits tanpa memberikan klarifikasi apakah statusnya *marfū'*, *mauqūf*, atau *maqthū'* yang tentunya berlanjut kepada status dan kualitas hadits tersebut.

Selanjutnya, mengenai tujuan dan manfaat takhrij hadits ini, 'Abd al-Mahdi melihatnya secara terpisah antara yang satu dan yang lainnya. Menurut 'Abd al-Mahdi, yang menjadi tujuan dari takhrij adalah menunjukkan sumber hadits dan menerangkan ditolak atau diterimanya hadits tersebut. Dengan demikian, ada dua hal yang menjadi tujuan takhrij, yaitu: (1) untuk mengetahui sumber dari suatu hadits; dan (2) mengetahui kualitas dari suatu hadits, apakah dapat diterima (*shahih* atau *hasan*) atau ditolak (*dha'if*).

Sedangkan manfaat takhrij menurut 'Abd al-Mahdi sebagai berikut:

- a) Memperkenalkan sumber-sumber hadits, kitab-kitab asal dari suatu hadits beserta ulama yang meriwayatkannya.

- b) Menambah perbendaharaan sanad hadits melalui kitab-kitab yang ditunjukkannya.
- c) Memperjelas keadaan sanad, sehingga dapat diketahui apakah *munaqthi'* atau lainnya.
- d) Memperjelas hukum hadits dengan banyaknya riwayat, seperti hadits *dha'if* melalui suatu riwayat maka dengan takhrij kemungkinan akan didapati riwayat lain yang dapat mengangkat status Hadits tersebut kepada derajat yang lebih tinggi.
- e) Mengetahui pendapat-pendapat para ulama sekitar hukum hadits.
- f) Memperjelas perawi hadits yang sama, karena dengan adanya takhrij dapat diketahui nama perawi yang sebenarnya secara lengkap.
- g) Memperjelas perawi hadits yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan di antara sanad-sanad.
- h) Dapat menafikan pemakaian 'an dalam periwayatan hadits oleh seorang perawi *mudallis*. Dengan didapatinya sanad yang lain yang memakai kata yang jelas kebersambungan

sanadnya, maka periwayatannya yang memakai ‘*an*’ tadi akan tampak pula kebersambungan sanadnya.

- i) Dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat.
- j) Dapat membatasi nama perawi yang sebenarnya. Hal ini karena mungkin saja ada perawi-perawi yang mempunyai kesamaan gelar. Dengan adanya sanad yang lain, maka nama perawi itu akan menjadi jelas.
- k) Dapat memperkenalkan periwayatannya yang tidak terdapat dalam satu sanad.
- l) Dapat memperjelas arti kalimat asing yang terdapat dalam satu sanad.
- m) Dapat menghilangkan *syadz* (kesendirian riwayat yang menyalahi riwayat perawi yang lebih *tsiqat*) yang terdapat pada suatu hadits melalui perbandingan riwayat.
- n) Dapat membedakan hadits yang *mudraj* (yang mengalami penyusupan sesuatu) dari yang lainnya.

- o) Dapat mengungkap hal-hal yang terlupakan atau diringkas oleh perawi
- p) Dapat mengungkap hal-hal yang terlupakan atau diringkas oleh seorang perawi.
- q) Dapat membedakan antara proses periwayatan yang dilakukan dengan *lafazh* dan yang dilakukan dengan makna saja.
- r) Dapat menjelaskan masa dan tempat kejadian timbulnya hadits.
- s) Dapat menjelaskan sebab-sebab timbulnya hadits melalui perbandingan sanad-sanad yang ada.
- t) Dapat mengungkap kemungkinan terjadinya kesalahan cetak melalui perbandingan-perbandingan sanad yang ada.⁶

4. Cara Pelaksanaan Takhrij

Dalam melakukan takhrij hadits, menurut Endang Soetari Ad, ada tiga langkah kegiatan, yaitu:

⁶Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abd. Qadir, *Thuruqu Takhrij Haditsu Rasulullah Saw*, terj. HS Agil Husain Al-Munawwar, *Cara Mentakhrij Hadits Rasulullah*, (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 87

a) *Al-Dilalah, al-Tautsiq, al-Naql, atau al-Akhdzu*

Al-Tautsiq adalah penelusuran, penukilan dan pengutipan hadits dari *al-Mashadir al-Ashliyyah*, baik dari kitab *Mushannaf*, kitab *Musnad*, *Sunan* dan *Shahih*, atau kitab lainnya yang mengoleksi hadits secara lengkap rawi, sanad, dan matanya, dengan cara:

- (1) Bila diketahui nama rawi sahabat, maka hadits ditelusuri dari kitab yang penyusunnya berdasarkan urutan rawi sahabat, seperti kitab *Musnad*, kitab *Mu'jam*, dan kitab *Athraf*.
- (2) Bila diketahui tema atau *maudhu'* hadits, maka pencarian hadits menggunakan kitab *Mushannaf* yang penyusunnya berdasarkan bab-bab *Maudhu'i*, seperti kitab *Muwaththa'*, *Sunan*, dan *Shahih*, dengan melihat *Fahras*-nya.
- (3) Bila diketahui *lafazh* awal matan, maka pencarian hadits menggunakan kitab *Miftah*, *Fahras* dan *Mu'jam*, seperti kitab *al-Jami' al-Shaghir* (al-Suyuthi)
- (4) Bila diketahui salah satu *lafazh* matan, maka digunakan kitab *Mu'jam*, seperti kitab *al-Mu'jam*

al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi (AJ Wensink dan Muhammad Abdul Al-Baqi)

(5) Bila diketahui sifat hadits dari segi rawi, sanad dan matannya, sehingga diketahui kualifikasi hadits tersebut, maka dapat mencarinya melalui kitab kumpulan hadits-hadits tertentu.⁷

Dewasa ini dapat melakukan penelusuran dan penukilan hadits melalui fasilitas CD Komputer, sebab telah dibuat CD kitab *Mu'jam* dan kitab *Mashadir*-nya, antara lain CD *Maktabah Syamilah*.

b) Tashhih dan I'tibar

Tash-hih adalah menentukan kualitas hadits dengan menilai rawi, sanad dan matan, menurut kriteria keshahihannya dengan menggunakan kaidah *dirayah* seperti yang telah diurai dalam ilmu-ilmu hadits tentang rawi, sanad dan matan, dan bahkan telah dihimpun dalam kitab-kitab pembantu yang praktis.

Untuk melengkapi, pembandingan atau substitusi dari *tash-hih*, dilakukan *i'tibār*, dalam makna penentuan

⁷Endang Soetari Ad, *Syarah*, hlm. 29-30

kualitas hadits atas dasar petunjuk (*qarinah*), baik dari jenis kitabnya (*i'tibar diwan*), dari penjelasan kitab Syarah (*i'tibar syarah*), dan pembahasan kitab 'Ilmu (*i'tibar fan*) apalagi yang bersifat muqaranah.⁸

5. Kitab yang Diperlukan dalam Takhrij Hadits

Dalam melakukan takhrij hadits, seseorang memerlukan kitab-kitab tertentu yang dapat dijadikan pegangan atau pedoman sehingga dapat melakukan kegiatan takhrij secara mudah dan mencapai sasaran yang dituju. Di antara kitab-kitab yang dapat dijadikan pedoman antara lain: *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* oleh Muhammad al-Thahan, *Hushul al-Tafrij bi Ushul al-Takhrij* oleh Ahmad ibn Muhammad al-Shiddiq al-Gharami, *Thuruqu al-Takhrij Haditsu Rasul Allah saw* karya Abu Muhammad al-Mahdi ibn 'Abd al-Qadir ibn 'Abd al-Hadi.

Selain kitab-kitab di atas, dalam men-takhrij, diperlakukan bantuan dari kitab-kitab kamus atau

⁸*Ibid.*

Mu'jam Hadits dan *Mu'jam* para perawi hadits, di antaranya:

- a) *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* oleh AJ Wensinck, seorang orientalis dan guru besar bahasa Arab pada Universitas Leiden, dan kemudian bergabung dengannya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi.
- b) *Miftah Kunuz al-Sunnah*, juga oleh AJ Wensinck, yang memerlukan waktu selama 10 tahun untuk menyusun kitab tersebut. Kitab ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi.
- c) *Al-Jami' al-Shaghir*, karya Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyuthi (w. 911 H). Kitab kamus hadits ini memuat hadits-hadits yang terhimpun dalam kitab himpunan hadits yang disusun oleh al-Suyuthi juga, yakni kitab *Jam'ul Jawami'*.⁹
- d) *Miftahus Shahihain*, yang disusun oleh Muhammad Syarif bin Mustafa al-Tauqiah. Kitab ini dapat digunakan untuk mencari hadits-hadits yang

⁹ M Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 195

diriwayatkan oleh Muslim. Tetapi, hadits-hadits yang dimuat dalam kitab ini hanyalah hadits-hadits yang berupa sabda (*qauliyah*) saja. Hadits tersebut disusun menurut abjad dan awal *lafazh* matan hadits.

- e) *Al-Bughyatu fi Tartibi Ahaditsi al-Hilyah*. Kitab ini disusun oleh Sayyid Abdul Aziz bin al-Sayyid Muhammad bin Sayyid Siddiq al-Qammari. Kitab Hadits tersebut memuat dan menerangkan hadits-hadits yang tercantum dalam kitab yang disusun Abu Nu'aim al-Asabuni (w 430 H) yang berjudul *Hilyatul Auliyati wathabaqatul Asfiyā'i*. Sejenis dengan kitab tersebut adalah kitab *Miftahut Tartibi li Ahaditsi Tarikhil Khatib* yang disusun oleh Sayyid Ahmad bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Al-Siddiq al-Qammari yang memuat dan menerangkan Hadits-hadits yang tercantum dalam kitab sejarah yang disusun oleh Abu Bakar bin Ali bin Subit bin Ahmad al-Baghdadi yang dikenal dengan al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H). Kitabnya diberi judul *Tarikhu Baghdadi* yang terdiri atas empat jilid.

- f) *Mu'jam al-Fadzhi wala Siyyama al-Garibu Minha* atau *Fuhris li Tartibi Ahaditsi Shahihi Muslim* yang disunting oleh Muhammad Abdul Baqi.

Sedangkan kitab yang memuat biografi para perawi Hadits, di antaranya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh al-Thahhan berikut ini:

1). Kitab-kitab yang memuat biografi Sahabat, antara lain:

(a) *Al-Isti'ab Ma'rifat al-Ashhab* karya Ibnu 'Abd al-Barr al-Andalusia (w 463 H / 1071 M)

(b) *Usulud al-Ghabah fi Ma'rifat al-Shahabah* karya Iz al-Din Abi al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn al-Atsir al-Jazari (w 630 H / 1232 M).

(c) *Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah* karya ibn Hajar al-Asqalani (w 852 H / 1449M).

2). Kitab-kitab *thabaqat*, yaitu kitab-kitab yang membahas biografi para perawi hadits berdasarkan tingkatan para perawi (*thabaqat al-ruwat*), seperti:

- (a) *Al-Thabaqat al-Kubra* karya Abd Allah Muhammad ibn Sa'ad Katib al-Waqidi (w 230 H).
- (b) *Tadzkirot al-Huffazh* karangan Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman al-Dzahabi (w 748 H / 1348 M).

3). Kitab-kitab yang memuat para perawi hadits secara umum, seperti:

- (a) *Al-Tarikh al-Kabir* karya Imam al-Bukhari (w 256 H / 870 M)
- (b) *Al-Jarh wa al-Ta'dil* karya Ibn Abi Hatim (w 327 H)

4) Kitab-kitab yang memuat para perawi hadits dari kitab-kitab hadits tertentu:

- (a) *Al-Hidayah wa al-Irsyad fi Ma'rifat Ahl al-Tsiqat wa al-Sadad* karya Abu Nashr Ahmad ibn Muhammad al-Kalabadzi (w 398 H). Kitab ini khusus memuat para perawi dari kitab Shahih al-Bukhari.

- (b) *Rijal Shahih Muslim* karya Abu Bakar Ahmad ibn Ali al-Ashfahani (w 438 H).
- (c) *Al-Jam' bayn Rijal al-Muawaththa'* tulisan Muhammad dengan ibn al-Qaisarani (w 507 H).
- (d) *Al-Ta'rif Rijal al-Muwaththa'*, tulisan Muhammad ibn Yahya al-Hidzdza' al-Tamimi (w.416 H)

5) Kitab-kitab yang memuat biografi para perawi, antara lain:

- (a) *Al-Kamal fi Asma' al-Rijal* karya Abd al-Ghani ibn 'Abd al-Wahid al-Maqdisi al-Hanbali (w 600 H).
- (b) *Tahdzib al-Kamal* karya Abu al-Hajjaj Yusuf Ibn al-Zaki al-Mizzi (w 742 H).
- (c) *Ikmal Tahdzib al-Kamal* karya Ala' al-Din Mughlathaya (w. 762 H).
- (d) *Tahdzib al-Tahdzib* karya Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi (w 748 H).
- (e) *Al-Kasyif* tulisan Al-Dzahabi

- (f) *Tahdzīb al-Tahdzīb* karangan Ibn Hajar al-Asqalani.
- (g) *Taqrib al-Tahdzib* karangan Ibn Hajar al-Asqalani.
- (h) *Khulashah Tahdzib*, karangan al-Kamal, al-Shafi al-Din Ahmad ibn Allah al-Khazraji al-Anshari al-Sa'idi (w 924 H).

B. Syarah Hadits

1. Pengertian Syarah Hadits

Syarah diambil dari kata *syaraha*, *yasyrahu*, *syarh*, yang secara bahasa berarti menguraikan dan memisahkan bagian sesuatu dari bagian yang lainnya.¹⁰ Dalam tradisi para penulis kitab, syarah adalah memberi catatan dan komentar kepada naskah atau *matn* (matan) suatu kitab.¹¹ Dengan demikian, istilah syarah tidak hanya uraian dan penjelasan terhadap suatu kitab secara keseluruhan, melainkan uraian dan penjelasan sebagian

¹⁰Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, tth), hlm. 381

¹¹ Mujiyo Nurkholis, *Sari Kuliah Metodologi Syarah Hadits*, (Bandung: Fak.Ushuluddin IAIN "SGD" Bandung, 2000), hlm. 4

dari kitab. Oleh karena itu, bila dikatakan *Syarah Hadits* secara mutlak berarti syarah terhadap hadits secara lengkap, yaitu menguraikan ucapan, tindakan, dan ketetapan Rasulullah saw, beserta sanadnya. Sedangkan bila yang dimaksud adalah syarah suatu kitab Hadits, maka dikatakan *Syarah Shahih al-Bukhari*, *Syarah Shahih Muslim*, dan sebagainya. Di samping itu, *syarah* tidak harus selalu tertulis, melainkan bisa juga secara lisan, sehingga kegiatan menguraikan hadits dalam khutbah dan ceramah juga bisa disebut dengan melakukan *syarah hadits*.

Bila diperhatikan, materi yang ditulis dalam syarah sangat bervariasi dan fokusnya adalah uraian penjelasan mengenai berbagai bagian matan kitab. Biasanya kitab-kitab syarah dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan sebagai berikut:

- a) *Sharf* dan *i'lal*, yaitu penjelasan leksikal yang meliputi penjelasan mengenai bentuk asal suatu kata, cara membacanya, dan makna asalnya. Kemudian dijelaskan makna yang dimaksud dari kata atau kata-kata tersebut, sesuai dengan susunan kalimatnya.

- b) *Nahwu*, yaitu penjelasan gramatikal yang meliputi penjelasan mengenai posisi suatu kata tertentu dalam suatu kalimat.
- c) *Balāghah*, dengan berbagai cabangnya, terutama bila berkaitan dengan ayat al-Qur'an, Hadits, kata-kata hikmah dan sya'ir.
- d) Keterangan yang dikutip dari berbagai kitab lain yang temanya sejenis, sebagai bahan perbandingan dan koreksi.
- e) Kisah dan cerita yang terkait, sebagai pelengkap guna diambil pelajarannya.¹²

Dalam tradisi ulama dikenal sejumlah istilah bagi upaya penjelasan terhadap suatu naskah kitab, yaitu *syarh*, *hâsyiyah*, dan *ta'liq*. Pada kitab syarah biasanya matan kitab asli ditulis seluruhnya dan menyatu ke dalam syarah ditandai dengan kurung, seperti *kitab Subul al-Salam syarh Bulugh al-Maram* dan syarah-syarah kitab fiqh. Namun, kadang-kadang matan kitab asli tersebut ditulis terpisah lalu diikuti dengan syarahnya, seperti *Nail al-Awthar bi Syarh Muntaqa al-Akhbar dan*

¹²*Ibid*

al-Taqyid wa al-Idhah Syarah Muqaddimah Ibn al-Shalah.

Sementara itu, *hasyiyah* berasal dari *hasyiya*, *yahsya*, *hasyyan* yang secara bahasa berarti ‘menempel’ atau ‘melekat’. Dalam tradisi para ulama *hasyiyah* pada mulanya berarti catatan pinggir,¹³ baik terhadap matan maupun terhadap syarah. Di antara *hasyiyah* atas matan kitab yang bukan kitab syarah adalah *Hasyiyah al-‘Asymawi ‘ala Matn al-Ajurmiyyah*. Kitab ini dinamai oleh penyusunnya dengan nama *hasyiyah*, padahal langsung menguraikan naskah *kitab al-Ajurumiyyah* yang dikenal dengan *matn Mukhtashar Jiddan*. Di antara *hasyiyah* atas kitab syarah adalah kitab *I‘anat al-Thalibin. Hasyiyat Fath al-Mu‘in Syarah Qurrat al-‘Ayn*. Kitab *al-I‘anah* ini bisa juga disebut dengan *syarah*. Matan kitab terakhir ini adalah *Qurrat al-‘Ayn* diberi syarah dengan *Fath al-Mu‘in*, dan *Fath al-Mu‘in* diberi *hasyiyah* dengan *al-I‘anat al-Thalibin*. Contoh lain adalah *Hasyiyah al-Shaban ‘ala Syarah al-Asyuni ‘ala al-Fiyah Ibn Malik*. Penulisan *hasyiyah* biasanya

¹³ *Ibid.* hlm. 5

dalam menyertakan matan hanya dengan mengutip bagian-nagian tertentu dari suatu kalimat, terutama awal kalimat dan awal anak kalimat. Bagian tersebut biasanya diletakkan di dalam kurung, diawali dengan (قوله... إلخ)

Jadi, faktor perbedaan yang menonjol antara kitab syarah dan kitab hasyiyah dalam tradisi para penulis kitab adalah bahwa dalam kitab syarah, matan kitab yang disyarahi itu ditulis lengkap dan menyatu di dalamnya (dalam kurung). Sedangkan dalam kitab hasyiyah, matan kitab yang diberi hasyiyah itu tidak ditulis lengkap dan menyatu di dalamnya, melainkan ditulis pada pinggir kitab dan dikutip bagian-nagian kalimat akan diberi hasyiyah dengan menggunakan tanda ((قوله..... إلخ))

Adapun *ta'liq* diambil dari kata *'allaqa, yu'aliq, ta'liq*, yang secara bahasa berarti 'menggantungkan'. Dalam tradisi para penulis kitab, *ta'liq* dilakukan untuk menerangkan bagian-bagian tertentu dari sebuah kitab, baik matan, syarah, maupun *hasyiyah*, yang dipandang perlu. *Ta'liq* ini biasanya dilakukan oleh *muhaqqiq*, orang yang mengkaji ulang naskah tulisan tangan (manuskrip) suatu kitab untuk selanjutnya diproses ke

percetakan. Para penerbit buku di Indonesia menamai orang yang melakukan tugas ini dengan nama penyunting.

Materi yang ditulis dalam *ta'liq* sangat beragam, bisa berupa koreksi terhadap redaksi naskah asli, penjelasan mengenai perbedaan redaksi suatu naskah dengan naskah lainnya, perbandingan dengan pembahasan buku lain yang sejenis, penjelasan maksud redaksi tertentu, dan termasuk penambahan kalimat bila diperlukan.

Adakalanya suatu matan kitab diberi *syarah*, lalu *syarah* itu diberi *hasyiyah*, lalu *hasyiyah* itu diberi *ta'liq*, dan ketiga jenis penjelasan tersebut menyatu dalam suatu kitab. Contoh kitab *al-Mabsuth* yang dicetak dan diterbitkan bersama dengan *Radd al-Mukhtar syarah Durr al-Mukhtar*, kitab fiqh Mazhab Hanafi.

2. Hakikat Syarah Hadits

Pada uraian di atas dikemukakan bahwa syarah berarti menguraikan ucapan, tindakan, dan ketetapan Rasulullah saw, sehingga menjadi lebih jelas, baik dengan menggunakan bahasa Arab maupun dengan

bahasa Indonesia dan lainnya. Dengan demikian, pada hakikatnya mensyarah hadits adalah menyambung lidah Rasulullah saw, agar lebih bisa dimengerti dan dapat menghindarkan dari kesalahpahaman terhadapnya.

Oleh karena itu, tanggungjawab seorang *syarih*, (pensyarah) sama beratnya dengan tanggung jawab seorang *mufassir*. Maka dari itu, jika ia melakukan kesalahan dalam *syarah* yang disebabkan karena kebodohnya, sama halnya ia berdusta atas Rasulullah saw, dan karenanya ia terkena ancaman Rasulullah saw, yang tertuang dalam beberapa sabdanya, di antaranya sebagai berikut:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

*Barangsiapa dengan sengaja berdusta kepadaku (atas namaku), maka hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat tinggalnya di dalam neraka.*¹⁴

¹⁴Hadits tersebut dikenal sebagai Hadits Mutawatir dengan berbagai redaksi Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Semarang: Dahlan, Indonesia, tt), hlm. 10

Hadits di atas terkesan hanya sebagai ancaman bagi orang yang membuat hadits palsu dan menyebarkannya. Namun, sebenarnya lebih luas dari itu, mencakup berbagai keterangan palsu tentang Rasulullah saw, termasuk *syarah* terhadap hadits yang tidak benar, karena hanya berdasarkan dugaan-dugaan semata.

3. Latar Belakang Perlunya *Syarah* Hadits

Kegiatan men-*syarah* hadits secara praktis telah dimulai sejak zaman Rasulullah. Hal ini terbukti dengan seringnya Rasulullah saw memberikan penerangan sehubungan dengan pertanyaan para sahabat, baik mengenai ucapan maupun tindakan beliau. Di antara faktor penyebab munculnya pertanyaan tersebut adalah karena pengetahuan dan pemahaman para sahabat terhadap hadits Rasulullah saw tidak sama. Selain bertanya kepada Rasulullah saw, sebagian bertanya kepada sebagian yang lain. Para sahabat senior senantiasa menjadi tempat pertanyaan para sahabat yang lebih muda dan para *tabi'in*.

Contoh penjelasan Rasulullah saw tentang ucapan beliau adalah hadits riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah tentang tujuh dosa besar yang dapat menghancurkan iman.

Bila para sahabat memerlukan penjelasan tentang ucapan Rasulullah saw, yang mereka dengar atau tindakan yang mereka lihat secara langsung, maka generasi berikutnya dapat dipastikan lebih memerlukan lagi. Apa lagi umat Islam yang bukan dari kalangan bangsa Arab yang tentu saja secara umum tidak memiliki kemampuan untuk memahami bahasa Arab yang digunakan oleh Rasulullah saw, tidak seperti kemampuan bangsa Arab yang digambarkan oleh kemampuan para sahabat itu. Penekanan agar semua umat ini memahami bahasa Arab dengan baik adalah penekanan yang tidak bijaksana. Maka dari itu syarah Hadits merupakan sesuatu yang sangat perlu dilakukan, sebagaimana halnya tafsir Al-Qur'an.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar belakang perlunya *syarah* hadits ada empat, yaitu:

¹⁵Mujiyo Nurkholis, *Sari*. hlm. 9

a) Karakter ucapan Rasulullah saw dalam banyak hal sangat mirip dengan karakter firman Allah swt. Firman Allah dalam al-Quran dan sabda Rasulullah dalam Sunnahnya merupakan standar bagi ilmu-ilmu bahasa Arab, yaitu *nahwu*, *sharaf* dan *balaghah*. Maka dari itu, ucapan beliau sering mengandung kata yang *majaz*, *mutlak*, *mujmal* dan sebagainya. Kata yang demikian tidak senantiasa mudah dipahami, termasuk oleh para sahabat. Karakter lainnya adalah simpel dan sering menggunakan dialek bahasa yang kadang-kadang disesuaikan dengan khalayak yang mendengarnya secara langsung yang bukan dialek Quraisy.

b) Tindakan Rasulullah saw dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang dan tidak senantiasa berkaitan dengan petunjuk wahyu, selanjutnya para sahabat meriwayatkan sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Sehubungan dengan itu perlu dilakukan klasifikasi yang benar terhadap tindakan Rasulullah saw agar mudah diketahui tindakan mana yang mutlak harus diikuti, tindakan mana yang boleh atau sebaiknya diikuti dan tindakan mana yang tidak boleh diikuti.

c) Sebagai sumber ajaran agama, pada umumnya hadits berisi ketentuan pokok pada setiap permasalahannya. Di samping itu kelahirannya terjadi sejak beliau diangkat menjadi rasul hingga wafat, sehingga telah melalui berbagai kondisi yang berkembang sesuai dengan perkembangan kadar keimanan dan pengetahuan para sahabat secara umum. Sementara itu, hadits berlaku secara universal, mengikat semua lapisan masyarakat pengikunya, adakalanya secara tekstual dan adakalanya hanya secara kontekstual. Maka dari itu, hadits memerlukan penjelasan yang tepat agar dapat diterima dengan penuh kesiagaan.

d) Umat Islam diwajibkan untuk berpegang kepada Sunnah Rasulullah saw dalam ketentuan akidah, ibadah, dan pelaksanaan kegiatan ritual keagamaan serta kegiatan sosial. Namun, kondisi umat Islam pada umumnya tidak mampu memahami Sunnah atau Hadits secara langsung, karena untuk memahami hadits dibutuhkan sejumlah ilmu pendukung, baik pendukung bagi ilmu Dirayah maupun ilmu Riwayah Hadits. Ibnu Mas'ud menyatakan bahwa meriwayatkan hadits kepada masyarakat yang tidak dapat memahaminya dengan

benar justru akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka, sebagaimana diriwayatkan Muslim:

وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ
قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عُتْبَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا
تَبْلُهُمْ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةٌ (رواه مسلم)

Dan menceritakan kepadaku Abu at Thohir dan Harmalah bin Yahya keduanya berkata: mengkhabarkan kepada kami Ibnu Wahab ia berkata mengkhabarkan kepada kami Yunus dari Syihab dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah sesungguhnya Abdullah bin Mas'ud berkata: Hendaknya kamu tidak berbicara kepada suatu kaum pembicaraan yang tidak membodohi akal mereka kecuali sebagian ada yang berbau fitnah (H.R.Muslim)

4. Kegunaan Syarah Hadits

Uraian di atas menunjukkan bahwa secara umum latar belakang perlunya syarah hadits adalah karena

realitas sebagian umat Islam tidak dapat memahami hadits dengan benar tanpa bantuan para ahli yang memiliki pemahaman yang mendalam dan pengetahuan yang luas serta kepekaan yang tinggi. Bila pemahaman hadits tidak dapat memasyarakat, maka penjelasan Rasulullah saw tentang al-Quran, baik yang melalui ucapan, tindakan, maupun melalui ketetapan tidak akan memasyarakat pula. Hal ini akan berakibat misi risalah yang diembannya tidak akan sepenuhnya mencapai sasaran.

Hal yang terakhir ini tampaknya sudah terjadi sejak lama, terbukti dengan munculnya sejumlah pengingkar Sunnah. Bila belakang ini tampak antusiasme masyarakat terhadap kajian al-Quran dalam berbagai bidangnya, maka hal ini menandakan adanya antusiasme masyarakat terhadap kajian Islam secara umum. Namun, antusiasme yang serupa tidak tampak dalam kajian sunnah. Maka, kondisi ini menuntut para kajian Sunnah untuk melakukan sejumlah terobosan guna menyambut antusiasme tersebut. Salah satu terobosan tersebut adalah melakukan syarah hadits yang

benar, sesuai dengan tuntutan petunjuk dan misi hadits, serta memenuhi kebutuhan umat Islam.

Dengan demikian dapat dicermati bahwa kegunaan syarah hadits sekurang-kurangnya ada tiga, yaitu:

- a) Menyampaikan amanah dan menyebarluaskan Sunnah Rasulullah saw.

Allah swt dan Rasulullah saw menegaskan dalam banyak kesempatan agar semua manusia dapat menyampaikan amanat kepada ahlinya. Pengetahuan agama yang telah dikuasai adalah amanah Allah dan Rasul-Nya dan karenanya orang yang telah menguasai pengetahuan agama dan ilmu harus menyampaikannya serta menyebarluaskannya kepada orang yang membutuhkannya, baik yang bersangkutan menyadari maupun tidak menyadari kebutuhan itu. Rasulullah saw sangat menganjurkan agar setiap orang yang mendengar hadits mau menyampaikan kepada orang lain.

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: نَضَرَ اللَّهُ إِمْرًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبْلَعَهُ غَيْرَهُ فَإِنَّهُ رُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ لَيْسَ بِفِقْهِهِ وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ
(رواه أحمد والترمذي والدارمي وابن ماجه)

Di sisi lain beliau sangat mengecam orang yang menyembunyikan ilmu ketika ilmu itu dibutuhkan orang lain, bahwa pada hari Kiamat ia akan ditusuk hidungnya dengan tali dari api neraka, sebagaimana diriwayatkan dalam banyak hadits, di antaranya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُجِحِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ (رواه أحمد وأبو داود والترمذي وابن ماجه)

Dari Anas bin Malik ia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa ditanya tentang ilmu kemudian ia menyembunyikannya maka ia

akan ditusuk hidungnya di hari kiamat dengan tali api neraka (H.R.Ahmad, Abu Dawud, Turmudzi dan Ibnu Majah)

Sunnah adalah ilmu yang diwariskan oleh Rasulullah saw kepada umatnya untuk menunjukkan umat manusia dari kegelapan menuju keadaan yang terang bercahaya.¹⁶ Maka, para ulama adalah para pewaris beliau yang tidak hanya mewarisi ilmunya, melainkan juga mewarisi perjuangannya, sehingga beliau menyebut mereka sebagai juru penerang bagi umat, bagaikan bintang di langit yang dapat menerangi kegelapan lautan dan daratan.

Sebagai pemimpin Islam informal, ulama atau kiai adalah orang yang diyakini penduduk desa mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik. Hal ini karena ulama adalah orang suci yang dianugerahi berkah. Karena tipe otoritas ini berada di luar dunia kehidupan rutin dan profan sehari-hari, maka kiai atau ulama dipandang mempunyai kelebihan-kelebihan luar

¹⁶*Ibid.* hlm. 12-13

biasa yang membuat kepemimpinannya diakui secara umum.¹⁷

b) Menghidupkan dan melestarikan Sunnah Rasulullah saw.

Sebagaimana halnya al-Quran, Sunnah Rasulullah saw, adalah barang mati yang keberadaannya tidak akan banyak berarti bila tidak dihidupkan dengan dipahami dan diamalkan ajarannya. Pemahaman dan pengamalan terhadapnya bagi sebagian besar umat Islam mutlak memerlukan penjelasan yang memadai. Penjelasan yang memadai tersebut tidak lain adalah syarah hadits yang benar dan memenuhi tuntutan redaksi serta kebutuhan umat.¹⁸

Rasulullah saw menegaskan bahwa menghidupkan Sunnah beliau termasuk salah satu indikator kecintaan seseorang kepada beliau dan karenanya ia akan bersamanya di surga.

¹⁷Endang Turmudi, *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang West Java*, terj. Supriyanto Abdi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), cet ke-1, hlm. 1

¹⁸Mujiyo Nurkholis, *Sari*, hlm. 13

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بُنَيَّ إِنَّ قَدْرَتَ أَنْ تُصْبِحَ وَتُمْسِيَ لَيْسَ فِي قَلْبِكَ غِشٌّ لِأَحَدٍ فافْعَلْ ثُمَّ قَالَ لِي يَبْنِيَّ وَذَلِكَ مِنْ سُنَّتِي وَمَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحْبَبَنِي وَمَنْ أَحْبَبَنِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ (رواه الترمذي)، قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَفِي الْحَدِيثِ قِصَّةٌ طَوِيلَةٌ

Abdullah bin Fairuz al-Dailami, salah seorang *kibar al-Tabi'in*, meriwayatkan bahwa ada ungkapan yang beredar di kalangan para *tabi'in* bahwa bagian dari agama Islam yang pertama kali akan ditinggalkan umatnya adalah sunnah Rasulullah saw dan hal ini akan terjadi terus-menerus.

أَخْبَرَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي عَمْرٍو السَّيِّبَانِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الدَّبَلَمِيِّ قَالَ بَلَغَنِي أَنَّ أَوَّلَ الدِّينِ تَرَكََا

السُّنَّةُ يَذْهَبُ الدِّينُ سُنَّةٌ سُنَّةٌ كَمَا يَذْهَبُ الْحَبْلُ قُوَّةً قُوَّةً (رواه

الدارمي)

Telah mengkhabarkan kepada kami Abul Mughiroh telah berbicara kepada kami al Auza'i dari Yahya bin Abi Amru as Syaibani dari Abdillah bin al Daylami ia berkata: telah menyampaikn kepada seseorang ia berkata bahwa sesungguhnya bahwa Agama Islam yang pertama kali ditinggalkan ummatnya adalah sunnah Rasul kemudian hilanglah agamanya sebagaimana hilangnya tali dari ikatan yang sangat kuat (H.R.Ad Darimi)

c) Menghindarkan kersalahpahaman terhadap maksud hadits

Banyak redaksi hadits yang memungkinkan untuk dipahami dengan dua pemahaman atau lebih, namun pemahaman yang benar hanya satu. Maka dengan syarah yang benar kesalahpahaman itu dapat diperkecil. Di antara hadits yang banyak disalahpahami maksudnya adalah hadits riwayat al-Bukhari, Muslim, Ahmad dan lainnya dari Tamim al-Dari dan lainnya.

عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَلَدِّينُ
النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ
وَعَامَّتِهِمْ

Kesalahan yang sering terjadi adalah dalam memahami maksud huruf *lam* pada kata *liman* dan seterusnya, yang sering diartikan dengan bagi atau untuk. Huruf *lam* dalam posisi demikian dapat diartikan sebagai *lam al-milik* (milik, yang datang dari) dan *lam al-tamlik* (bagi, untuk). Pada kesempatan ini yang tepat adalah sebagai *lam al-tamlik*, sehingga maksud hadits adalah bahwa agama itu hakikatnya adalah nasihat Allah, Rasulullah, para pemuka umat Islam dan umat Islam pada umumnya. Hadits di atas menunjukkan keluasan ajaran Islam yang bukan hanya terdiri dari al-Quran dan Sunnah, melainkan juga berisi fatwa dan nasihat para ulama dan umat Islam pada umumnya.

Hadits lain yang juga sering disalahtafsirkan adalah Hadits Qudsi riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah yang menggambarkan betapa Allah akan senantiasa menambah hidayah taufiq kepada orang-orang yang telah dicintainya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ
اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَنِي وَلِيًّا فَقَدْ أَدْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي
بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ
بِالتَّوَافُلِ حَتَّى أَحْبَبَهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كَانَتْ سَمْعُهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ
وَبَصَرُهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدُهُ الَّتِي يَبْتَسِئُ بِهَا وَرِجْلُهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا
وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ وَلَكِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ
شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ
مَسَاعَتَهُ

Kesalahpahaman yang sering terjadi adalah dalam memahami kata-kata *fa-idza ahbabtuhū kuntu sam'ahū...* Kata-kata tersebut bisa menimbulkan pemahaman bahwa apabila Allah telah mencintai seseorang, maka kemampuan pendengarannya akan dipertajam oleh Allah sehingga ia akan dapat mengetahui sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia pada umumnya, kekuatan pukulannya sangat dahsyat, dan seterusnya.¹⁹

Al-Nawawi memberi syarah terhadap hadits di atas dalam kitab *Maraqi al-Ubudiyyah* bahwa maksud hadits tersebut adalah apabila Allah telah mencintai seseorang, maka Allah akan menjadikan ia senang dan nikmat mendengarkan sebutan nama-nama Allah, pandangannya senantiasa tertuju kepada ayat-ayat Allah yang *qur'aniyyah* dan yang *kauniyyah*, dan seterusnya. Hal ini diberikan kepadanya sebagai hidayah taufiq, sehingga ia semakin dekat kepada Allah.

¹⁹*Ibid.* hlm. 15

C. Kritik Hadits

1. Pengertian Kritik

Kata *naqd* dalam bahasa Arab lazim diterjemahkan dengan ‘kritik’, yang berasal dari bahasa latin. Kritik itu sendiri berarti menghakimi, membanding, menimbang.²⁰ *Naqd* dalam bahasa Arab populer berarti penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedaan. Salinan arti *naqd* dengan pembedaan, kiranya bertemu sesuai dengan judul karya Muslim Ibn Hajaj (w 261 H) yang membahas kritik Hadits yakni kitab *Tamyiz*. Selanjutnya, dalam pembicaraan umum orang Indonesia, kata ‘kritik’ berkonotasi pengertian bersifat tidak lekas percaya, tajam dalam penganalisaan. Ada uraian pertimbangan baik buruk terhadap suatu karya.²¹ Dari paparan arti kebahasaan tersebut, kata ‘kritik’ bisa diartikan sebagai upaya membedakan antara yang benar (asli) dan yang salah (tiruan/palsu).

Tradisi pemakaian kata *naqd* di kalangan ulama hadits, menurut Ibn Abi Hatim al-Razi (w. 327 H) sebagaimana dikutip oleh MM al-‘Azami adalah:

²⁰Hasjmi Abbas, *Kritik*, hlm. 9

²¹Anton Muliono dkk, *Kamus*, hlm. 466

تمييز الأحاديث الصحيحة من الضعيفة والحكم على الرواة

توثيقا وتجرىحا

*“Upaya menyeleksi (membedakan) antara Hadits Shahih dan dhaif dan menetapkan status perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau cacat.”*²²

2. Permulaan Kritik Hadits

Jika kritik berarti upaya untuk membedakan antara apa yang benar dengan yang salah, maka dapat dikatakan bahwa kritik telah dimulai pada masa hidup Nabi. Namun pada masa itu, istilah ini hanya berarti pergi menemui Nabi untuk membuktikan sesuatu yang dilaporkan shahabat telah dikatakan oleh beliau. Sesungguhnya, pada tahap ini ia merupakan proses konsolidasi dengan tujuan agar kaum Muslim merasa tenteram, sebagaimana dipaparkan oleh al-Quran dalam kasus Ibrahim AS (QS al-Baqarah (2): 260 yang artinya:

²² M Musthafa ‘Azami. *Manhaj al-Naqd ‘inda al-Muhadditsin*, (Riyadh: al-Ummariyah, 1982), hlm. 5

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: ‘Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.’ Allah berfirman: ‘Belum yakinkah kamu?’ Ibrahim menjawab: ‘Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman:’ (Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah, semuanya olehmu. (Allah berfirman): ‘Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.’ dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”²³

²³ Pendapat di atas adalah menurut Al-Thabari dan Ibnu Katsir, sedang menurut Abu Muslim Al Ashfahani pengertian ayat diatas bahwa Allah memberi penjelasan kepada Nabi Ibrahim a.s. tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Disuruh-Nya Nabi Ibrahim a.s. mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan/seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat cipta hiduplah kamu semua pastilah mereka itu hidup kembali. Jadi menurut Abu Muslim sighth amr (bentuk kata

Dimam bin Tsa'labah datang menemui Nabi saw, dan bertanya: Muhammad, utusanmu mengatakan kepada kami begini dan begitu.” Nabi menjawab: “Dia berkata benar”.²⁴ Macam penyelidikan atau pembuktian tersebut dilakukan oleh Ali, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Amr, Umar, Zainab isteri Ibnu Mas'ud dan lain-lain. Berdasarkan kejadian tersebut dapatlah dikatakan bahwa penelitian hadits, atau dengan kata lain kritik hadits, telah dimulai dalam bentuk yang sederhana di masa hidup Nabi.

Khalifah pertama, Abu Bakar Shiddiq, adalah perintis di bidang ini. Selanjutnya adalah Umar dan Ali. Selama periode awal ini, terdapat juga sahabat-sahabat lain yang melakukan kritik hadits, seperti Aisyah dan Ibnu Umar. Mengkritik Hadits berarti menyeleksi otentisitas berita yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. Bahkan ketika Nabi saw masih hidup, upaya itu

perintah) dalam ayat ini, pengertiannya khabar (bentuk berita) sebagai cara penjelasan. Pendapat beliau ini dianut pula oleh Al Razy dan Rasyid Ridha.

²⁴Muhammad Musthafa 'Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, (Bandung: Pustaka Hidayah,, 1996), hlm. 82

telah dilakukan. Hanya saja, kritik hadits yang mereka lakukan pada masa Nabi maupun Sahabat (generasi sesudah Nabi saw) terbatas pada kritik matan (materi) hadits.²⁵

Pro dan kontra tentang eksistensi hadits berlanjut hingga pada masa Umar bin Abdul Aziz yang memerintah 99–101 H salah seorang Khalifah Bani Umayyah (Khalifah ke VIII) yang sangat terkenal arif dan bijaksana serta *wara'* berinisiatif untuk membukukan hadits. Untuk menghasilkan maksud yang cemerlang tersebut pada tahun 100 H Khalifah meminta Gubernur Madinah (Abu Bakar Ibnu Muhammad Ibnu Amer Ibnu Hazmin (w 120 H) yang menjadi guru Ma'mar, Al-Laits, Al-'Auza'i, Malik Ibnu Ishak dan Ibnu Abi Dzi'bin untuk membukukan hadits Rasulullah yang terdapat pada penghafal wanita terkenal yaitu Amrah binti Abdirrahman Ibnu Sa'ad bin Zurarah Ibnu Add, seorang ahli Fiqh, murid 'Aisyah ra dan lain-lain.²⁶

Pada saat pemerintahan Umar bin Abdul 'Aziz ini sudah mulai bermunculan adanya hadits-hadits yang

²⁵Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah*, hlm. 79

²⁶*Ibid*

tidak jelas asal-usulnya, dan secara umum tampaknya para pembuat hadits palsu itu mempunyai kepentingan politik tertentu. Ada yang ingin memperkuat posisi dalam pemerintahan dan ada pula yang membuat hadits palsu untuk memperkeruh keadaan kaum Muslim. Dalam keadaan seperti tersebut, Umar bin Abdul Aziz memerintahkan kepada para ahli hadits untuk segera membukukan hadits.

Dalam struktur keberagamaan umat Islam, hadits merupakan sumber pokok kedua setelah al-Quran. Banyak ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang kedudukan Nabi saw terhadap masyarakat Muslim.²⁷ Setiap Muslim berkewajiban untuk meneladani Nabi dalam segala hal, terutama yang berkaitan dengan hukum-hukum yang diwajibkan Allah, karena sikap meneladani Rasul ini bukan sekedar karena beliau telah mendapat legalitas dari al-Quran, tetapi sejarah umat manusia telah membuktikan bahwa beliau memang benar-benar orang yang patut diteladani.

²⁷Fadzlurrahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, *Studi Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 88

BAB II

MODEL TAKHRIJ ANJURAN NIKAH

A. Teks Hadits

Pembahasan hadits ini diawali dengan didapatkannya hadits pada kitab *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam* Bab Nikah sebagai berikut:

عن عبد الله بن مسعود قال : قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء متفق عليه

“Dari Abdullah bin Mas’ud. Ia berkata: Telah bersabda Rasulullah saw kepada kami: ‘Hai golongan orang-orang muda! Siapa-siapa dari kamu mampu berkawin, hendaklah ia berkawin, karena yang demikian lebih menundukkan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan; dan barang-siapa tidak mampu,

maka hendaklah ia berpuasa, karena itu perisai bagimu.” (Muttafaqun alaih)²⁸

Berdasarkan footnote di atas, *mashadir ashliyahnya* adalah Bukhari Muslim.

Dilalah (al tautsiq, al akhdz wa al naql) atau pencarian hadits pada *mashadir ashliyah* menggunakan kitab *al-Jami' al-Shagir* susunan al-Suyuthi. Dengan menggunakan kata awal *يا معشر الشباب* penulis tidak mendapatkannya.

Dilalah selanjutnya menggunakan kitab kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits al-Nabawi* susunan Wensink, dengan menggunakan kata *البَاءة* didapatkan petunjuk sebagai berikut:

من استطاع منكم الباءة فليتزوج خ صوم 10 , نكاح 2,2, م
نكاح 1,2, د نكاح 1, ن صيام 43, جه نكاح, دي نكاح 3, حم 278 فمن
لم يستطع منكم الباءة فعليه بالصوم ت نكاح 1

²⁸ Ibnu Hajar al Asqalani, *Bulughul Maram* terj. A. Hassan. (Bandung: CV Diponegoro, 1999) h. 431

Berdasarkan petunjuk di atas maka *mashadir ashliyahnya* adalah: Bukhari, Muslim, Abi Dawud, An Nasa’I, Ibnu Majah, Ad Darimi, Ahmad, Tirmidzi.

Dilalah selanjutnya dengan menggunakan *maktabah syamilah*, dengan menggunakan langkah sebagai berikut: 1) klik ikon *maktabah syamilah* 2) klik menu *al-bahtsu* 3) masukan kalimat dari sebagian hadits yang dimaksud 4) kemudian pencarian pada *kutubul mutun al-hadits* 5) muncullah hadits dari *mashadir asliyahnya*, maka diketahui *mashadir ashliyahnya* adalah:

1. Musnad Ahmad
2. Bukhari
3. Muslim
4. Ibnu Majah
5. Abi Dawud
6. An Nasa’i
7. Ad Darimi

Berdasarkan *dilalah* di atas, maka rekapitulasi *mashadir ashliyah* untuk hadits yang dibahas adalah:

Tabel: Daftar *Mashadir Ashliyah*

NO	DILALAH	MASHADIR ASHLIYAH
1.	JAMI' AL SHOGIR	Tidak ditemukan
2.	MU'JAM MUFAHROS	Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Dawud, Ahmad bin Hambal, Al Nasai, Al Darimi,
3.	CD Maktabah Syamilah	Bukhari, Muslim, Abi Dawud, Nasa'I, Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Al Darim, Tirmidzi
4	CD Kutub Tis'ah	Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Dawud, Ahmad bin Hambal, Al Nasai, Al Darimi,

Dengan demikian, maka *mashadir ashliyah* secara keseluruhan adalah:

1. Musnad Ahmad
2. Bukhari
3. Muslim
4. Tirmidzi
5. Ibnu Majah
6. Abu Dawud
7. An Nasai
8. Ad darimi

Hadits yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Musnad Ahmad

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا بن نمير أنا الأعمش عن عمارة بن عمير عن عبد الرحمن بن يزيد قال قال دخلنا على عبد الله وعنده علقمة والأسود فحدث حديثا لا أراه حدثه الا من أجلي كنت أحدث القوم سنا قال كنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم شباب لا نجد شيئا فقال يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة

فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه
بالصوم فإنه له وجاء - مسند أحمد: ج 1/ص 425 ح 4035²⁹

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah telah menceritakan kepada saya Ubay menceritakan pada kami Ibnu Numair mengkhabarkan kepada kami al-A’masy dari Imaroh bin Umair dari Abdurrahman bin Yazid, ia berkata: masuk kepada kami Abdullah dan disampingnya Ilqimah dan Aswad maka ia menceritakan hadits, ia berkata kami bersama Rasulullah seorang pemuda, kami tidak menemukannya sesuatu maka beliau berkata: “Hai golongan orang-orang muda! Siapa dari kamu mampu kawin, maka hendaklah kawin, karena yang demikian lebih menundukkan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan; dan barang-siapa tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena itu perisai bagimu.” (Musnad Ahmad)

²⁹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam al-Hafidz Abi Abdillah Ahmad bin Hanbal* (Riyadh: Bait al-AFkar al-Dauliyyah: 1998), hlm. 309

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يعلي بن عبيد ثنا الأعمش عن عمارة
عن عبد الرحمن بن يزيد قال قال عبد الله كنا مع رسول الله صلى
الله عليه وسلم شبابا ليس لنا شيئا فقال يا معشر الشباب من
استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن
لم يستطع فعليه بالصوم فإن الصوم له وجاء - مسند
أحمد: ج1/ص424 ح4023³⁰

*Telah menceritakan kepada kami Abdullah telah
menceritakan kepada saya Ubay menceritakan pada
kami Ibnu Numair mengkhabarkan kepada kami al
A'masy dari Imaroh bin Umair dari Abdurrahman bin
Yazid, ia berkata: masuk kepada kami Abdullah dan
disampingnya Ilqimah dan Aswad maka ia menceritakan
hadits ia berkata kami bersama Rasulullah seorang
pemuda kami tidak menemukanya sesuatu maka beliau
berkata: "Hai golongan orang-orang muda! Siapa dari
kamu mampu kawin, hendaklah ia kawin, karena yang
demikian lebih menundukkan pandangan mata dan lebih
memelihara kemaluan; dan barang-siapa tidak mampu,*

³⁰ Ibid, hlm 343

maka hendaklah ia berpuasa, karena itu perisai bagimu.”(Musnad Ahmad)

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أبو معاوية ثنا الأعمش عن إبراهيم عن علقمة قال كنت أمشي مع عبد الله بن فلقية عثمان فقام معه يحدثه فقال له عثمان يا أبا عبد الرحمن ألا نزوجك جارية شابة لعلها إن تذكرك ما مضى من زمانك فقال عبد الله أما لئن قلت ذلك لقد قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإن له وجاء - مسند أحمد: ج1/ص378 ح3592³¹

Telah menceritakan kepada kami Abdullah telah menceritakan kepada saya Ubay menceritakan pada kami Ibnu Numair mengkhabarkan kepada kami al A'masy dari Imaroh bin Umair dari Abdurrahman bin Yazid, ia berkata: masuk kepada kami Abdullah dan disampingnya Ilqimah dan Aswad maka ia menceritakan hadits ia berkata kami bersama Rasulullah seorang

³¹ Ibid, hlm. 347

pemuda kami tidak menemukannya sesuatu maka beliau berkata: “Hai golongan orang-orang muda! Siapa dari kamu mampu kawin, hendaklah ia kawin, karena yang demikian lebih menundukkan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan; dan barangsiapa tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena itu perisai bagimu.”(Musnad Ahmad)

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا محمد بن جعفر ثنا شعبة عن سليمان عن إبراهيم عن علقمة ان بن مسعود لقيه عثمان بعرفات فخلا به فحدثه ثم ان عثمان قال لابن مسعود هل لك في فتاة أزوجهها فدعا عبد الله بن مسعود علقمة فحدث ان النبي صلى الله عليه وسلم قال من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فليصم فإن الصوم وجاؤوه أو وجاءه له

مسند أحمد: ج 1/ص 447 ح 4271³²

Telah menceritakan kepada kami Abdullah telah menceritakan kepada saya Ubay menceritakan pada

³² Ibid, hlm 359

kami Ibnu Numair mengkhabarkan kepada kami al-A'masy dari Imaroh bin Umair dari Abdurrahman bin Yazid, ia berkata: masuk kepada kami Abdullah dan disampingnya Ilqimah dan Aswad maka ia menceritakan hadits ia berkata kami bersama Rasulullah seorang pemuda kami tidak menemukannya sesuatu maka beliau berkata: "Hai golongan orang-orang muda! Siapa dari kamu mampu kawin, hendaklah ia kawin, karena yang demikian lebih menundukkan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan; dan barang-siapa tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena itu perisai bagimu." (Musnad Ahmad)

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا وكيع ثنا الأعمش عن عمارة بن عمير عن عبد الرحمن بن يزيد عن عبد الله قال قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء - مسند أحمد: ج1/ص432 ح4112³³

³³ Ibid, hlm 575

Telah menceritakan kepada kami Abdullah telah menceritakan kepada saya Ubay menceritakan pada kami Ibnu Numair mengkhabarkan kepada kami al a'Masy dari Imaroh bin Umair dari Abdurrahman bin Yazid, ia berkata: masuk kepada kami Abdullah dan disampingnya Ilqimah dan Aswad maka ia menceritakan hadits ia berkata kami bersama Rasulullah seorang pemuda kami tidak menemukannya sesuatu maka beliau berkata: "Hai golongan orang-orang muda! Siapa dari kamu mampu kawin, hendaklah ia kawin, karena yang demikian lebih menundukkan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan; dan barangsiapa tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena itu perisai bagimu." (Musnad Ahmad)

2. Shahih al-Bukhari

حدثنا عمر بن حفص حدثنا أبي حدثنا الأعمش قال حدثني إبراهيم عن علقمة قال كنت مع عبد الله فلقية عثمان بمى فقال يا أبا عبد الرحمن إن لي إليك حاجة فخلوا فقال عثمان هل لك يا أبا عبد

الرحمن في أن نزوجك بكرة تذكر ما كنت تعهد فلما رأى عبد الله أن ليس له حاجة إلى هذا أشار إلي فقال يا علقمة فاتتهيت إليه وهو يقول أما لئن قلت ذلك لقد قال لنا النبي صلى الله عليه وسلم يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء - صحيح البخاري: ج5/ص1950 ح4778³⁴

Telah menceritakan kepada kami Abdullah telah menceritakan kepada saya Ubay menceritakan pada kami Ibnu Numair mengabarkan kepada kami al A'masy dari Imaroh bin Umair dari Abdurrahman bin Yazid, ia berkata: masuk kepada kami Abdullah dan disampingnya Ilqimah dan Aswad maka ia menceritakan hadits, ia berkata kami bersama Rasulullah seorang pemuda kami tidak menemukannya sesuatu maka beliau berkata: "Hai golongan orang-orang muda! Siapa dari kamu mampu kawin, hendaklah ia kawin, karena yang demikian lebih menundukkan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan; dan barang-siapa tidak mampu, maka

³⁴ Ibid

hendaklah ia berpuasa, karena itu perisai bagimu.”

(Musnad Ahmad)

3. Shahih Muslim

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وأبو كريب قالا حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن عمارة بن عمير عن عبد الرحمن بن يزيد عن عبد الله قال قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء - صحيح مسلم: ج2/ص1019 ح1400³⁵

Telah menceritakan kepada kami Abdullah telah menceritakan kepada saya Ubay menceritakan pada kami Ibnu Numair mengkhabarkan kepada kami al A'masy dari Imarah bin Umair dari Abdurrahman bin Yazid, ia berkata: masuk kepada kami Abdullah dan disampingnya Ilqimah dan Aswad maka ia menceritakan

³⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1998) Juz II, hlm. 1018

hadits ia berkata kami bersama Rasulullah seorang pemuda kami tidak menemukanya sesuatu maka beliau berkata”“*Hai golongan orang-orang muda! Siapa dari kamu mampu kawin, hendaklah ia kawin, karena yang demikian lebih menundukkan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan; dan barangsiapa tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena itu perisai bagimu.*” (Musnad Ahmad)

حدثنا يحيى بن يحيى التميمي وأبو بكر بن أبي شيبة ومحمد بن العلاء الهمداني جميعا عن أبي معاوية واللفظ ليحيى أخبرنا أبو معاوية عن الأعمش عن إبراهيم عن علقمة قال كنت أمشي مع عبد الله بن علي فلقيه عثمان فقام معه يحدثه فقال له عثمان يا أبا عبد الرحمن ألا نزوجك جارية شابة لعلها تذكرك بعض ما مضى من زمانك قال فقال عبد الله لئن قلت ذاك لقد قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء - صحيح مسلم: ج2/ص1018 ح1400³⁶

³⁶ Ibid, hlm. 1019

Telah menceritakan kepada kami Abdullah telah menceritakan kepada saya Ubay menceritakan pada kami Ibnu Numair mengkhabarkan kepada kami al A'masy dari Imaroh bin Umair dari Abdurrahman bin Yazid, ia berkata: masuk kepada kami Abdullah dan disampingnya Ilqimah dan Aswad maka ia menceritakan hadits ia berkata kami bersama Rasulullah seorang pemuda kami tidak menemukannya sesuatu maka beliau berkata: "Hai golongan orang-orang muda! Siapa dari kamu mampu kawin, hendaklah ia kawin, karena yang demikian lebih menundukkan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan; dan barangsiapa tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena itu perisai bagimu." (Musnad Ahmad)

4. Sunan at-Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ
الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابٌ

لَا نَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ عَلَيْكُمْ بِالْبَاءَةِ فَإِنَّهُ أَغْضُ
 لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّ
 الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا
 الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ
 عُمَارَةَ نَحْوَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى وَقَدْ رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا
 الْإِسْنَادِ مِثْلَ هَذَا وَرَوَى أَبُو مُعَاوِيَةَ وَالْمَحَارِبِيُّ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ
 إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 نَحْوَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى كِلَاهُمَا صَحِيحٌ الترمذي في سننه ج 3 / ص
 393 حديث رقم: 1081³⁷

5. Sunan Abi Daud

حدثنا عثمان بن أبي شيبة ثنا جرير عن الأعمش عن إبراهيم عن
 علقمة قال إني لأمشي مع عبد الله بن مسعود بمنى إذ لقيه عثمان
 فاستخلاه فلما رأى عبد الله أن ليست له حاجة قال لي تعال يا
 علقمة فحئت فقال له عثمان ألا نزوجك يا أبا عبد الرحمن بجارية
 بكر لعله يرجع إليك من نفسك ما كنت تعهد فقال عبد الله لئن

³⁷ Al-Tirmidzi, *al-Jami al-Shahih wa Huwa al-Sunan al-Trimidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), Juz III, hlm. 392

قلت ذاك لقد سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع منكم فعليه بالصوم فإنه له وجاء - سنن أبي داود: ج2/ص219 ح2046³⁸

6. Sunan an-Nasai

أخبرنا أحمد بن حرب قال حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن إبراهيم عن علقمة قال كنت أمشي مع عبد الله بن علي فلقية عثمان فقام معه يحدثه فقال يا أبا عبد الرحمن ألا أزوجك جارية شابة فلعلها أن تذكرك بعض ما مضى منك فقال عبد الله أما لئن قلت ذاك لقد قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج - سنن النسائي (المجتبى): ج6/ص58 ح3211

أخبرنا بشر بن خالد قال حدثنا محمد بن جعفر عن شعبة عن سليمان عن إبراهيم عن علقمة أن بن مسعود لقي عثمان بعرفات فخلا به فحدثه وأن عثمان قال لابن مسعود هل لك في فتاة أزوجكها فدعا عبد الله علقمة فحدثه أن النبي صلى الله عليه وسلم

³⁸ Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr: 1998)Juz I hlm. 470

قال من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فليصم فإن الصوم له وجاء - سنن النسائي (المجتبى): ج4/ص170 ح2240

أخبرنا هارون بن إسحاق قال حدثنا المحاربي عن الأعمش عن إبراهيم عن علقمة والأسود عن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من استطاع منكم الباءة فليتزوج ومن لم يجد فعليه بالصوم فإنه له وجاء - سنن النسائي (المجتبى): ج4/ص170 ح2241

أخبرني هارون بن إسحاق الهمداني الكوفي قال حدثنا عبد الرحمن بن محمد المحاربي عن الأعمش عن إبراهيم عن علقمة والأسود عن عبد الله قال قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم من استطاع منكم الباءة فليتزوج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء قال أبو عبد الرحمن الأسود في هذا الحديث ليس بمحفوظ - سنن النسائي (المجتبى): ج6/ص57 ح3208

أخبرني هلال بن العلاء بن هلال قال حدثنا أبي قال حدثنا علي بن هاشم عن الأعمش عن عمارة عن عبد الرحمن بن يزيد قال دخلنا على عبد الله ومعنا علقمة والأسود وجماعة فحدثنا بحديث ما رأيته حدث به القوم إلا من أجلي لأني كنت أحدثهم سنا قال رسول الله

صلى الله عليه وسلم يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة
فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج قال علي وسئل الأعمش
عن حديث إبراهيم فقال عن إبراهيم عن علقمة عن عبد الله مثله
قال نعم - سنن النسائي (المجتبى): ج4/ص170 ح2242

أخبرنا محمد بن العلاء قال حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن
عمارة عن عبد الرحمن بن يزيد عن عبد الله قال قال لنا رسول الله
صلى الله عليه وسلم يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة
فليتزوج وساق الحديث - سنن النسائي (المجتبى): ج6/ص58
ح3210

أخبرنا محمد بن منصور قال حدثنا سفيان عن الأعمش عن عمارة
بن عمير عن عبد الرحمن بن يزيد عن عبد الله قال قال لنا رسول
الله صلى الله عليه وسلم يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة
فليتكح فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لا فليصم فإن الصوم
له وجاء - سنن النسائي (المجتبى): ج6/ص57 ح3209³⁹

³⁹ Al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, (Beirut: Dar al-Jail: 1999), Juz V, hlm.
57-58

7. Sunan Ibnu Majah

حدثنا عبد الله بن عامر بن زرارة ثنا علي بن مسهر عن الأعمش عن إبراهيم عن علقمة بن قيس قال كنت مع عبد الله بن مسعود بمى فخلا به عثمان فجلست قريبا منه فقال له عثمان هل لك أن أزوجك جارية بكرا تذكرك من نفسك بعض ما قد مضى فلما رأى عبد الله أنه ليس له حاجة سوى هذا أشار إلى بيده فحجت وهو يقول لئن قلت ذلك لقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء - سنن ابن ماجه: ج1/ص592 ح1845⁴⁰

8. Sunan ad-Darimi

أخبرنا يعلى حدثنا الأعمش عن عمارة عن عبد الرحمن بن يزيد قال قال عبد الله كنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم شباب ليس لنا شيء فقال يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج

⁴⁰ Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr: 1993), Juz I, hlm.

فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإن الصوم له وجاء- سنن الدارمي: ج2/ص177 ح2165⁴¹

B. Unsur-Unsur Hadits

1. Rawi Sanad

a. Ahmad

(1) Abdullah bin Mas'ud (2) Abdurahman bin Yazid (3) 'Umarah bin Umer (4) al-A'masy (Abdullah) Ibnu Numair

(1) Abdullah bin Mas'ud (2) Abdurrahman bin Yazid (3) Umarah bin Umer (4) Al A'masyi (5) Ya'la bin Ubed

b. Al-Bukhari

(1) Abdullah bin Mas'ud-Alqamah (2) Ibrahim-Al-A'masy (3) Hafs (4) Umar bin Hafs

⁴¹ Al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, (Beirut: Dar al-Fikr: 1996), Juz II, hlm. 177

c. Muslim

(1) Abdullah bin Mas'ud (2) Abdurrahman bin Yazid (3) Umarah bin Umer (4) Al A'masy (5) Abu Muawiyah (6) Abu Bakar bin Abu Syaibah (7) Abu Kureb

(1) Abdullah bin Mas'ud (2) Alqamah (3) Ibrahim (4) Al A'masy (5) Abu Muawiyah (6) Muhamad bin al-'ala al-Hamdany (Abu Kureb) (7) Yahya bin Yahya at-Tamimi (8) Abu Bakar bin Abi Syaibah

d. at-Tirmidzi

(1) Abdullah bin Mas'ud (2) Abdurrahman bin Yazid-Umarah bin Umer (3) Al A'masy (4) Sufyan At Tsauri (5) Abu Ahmad az Zubairi (6) Mahmud bin Ghailan

(1) Abdullah bin Mas'ud (2) Abdurrahman bin Yazid (3) Umarah bin Umer (4) Al A'Masy (5) Abdullah bin Numer (6) Al-Hasan bin Ali al-Khalaal

e. Abu Daud

(1)Abdullah bin Mas'ud- Alqamah- Ibrahim- Al
A'masy- Jarir- Usman bin Abi Syaibah

f. An-Nasai

(1) Abdullah bin Mas'ud (2) Alqamah (3)
Ibrahim (4) Al A'masy (5) Abu Muawiyah (6)
Ahmad bin Harb

(1) Abdullah bin Mas'ud (2) Alqamah (3)
Ibrahim (4) Sulaiman al A'masy (5) Syu'bah (6)
Muhammad bin Ja'far (7) Bisyr bin Khalid

(1) Abdullah bin Mas'ud (2) al-Aswad (3) al-
Qamah (4) Ibrahim (5) Al A'masy- Abdurrahman
bin Muhammad (6) Harun bin Ishaq (7)
Abdurrahman bin Muhamad al-Muhariby

g. Ibnu Majah

(1)Abdullah bin Mas'ud (2) Alqamah bin Qais
(3) al A'masy (4) Ali bin Mushir (5)Abdullah bin
'Amir bin Zurarah

h. ad-Darimy

Abdullah bin Mas'ud (1) Abdurrahman bin Yazid
(2) Amarah (3) al A'masy (4) Ya'la

2. Rawi

Dari kedelapan kitab di atas, para rawi yang telah meriwayatkan Hadits tersebut adalah:

- 1) Abdulah bin Mas'ud
- 2) Alqamah bin Qais
- 3) Al-Aswad bin Yazid bin Qais
- 4) Abdurahman bin Yazid bin Qais
- 5) 'Umarah bin Umair at-Taimiy
- 6) Sulaiman bin Mihran Al-A'masy
- 7) Ibrahim bin Yazid bin Qais an-Nakha'i
- 8) Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Ward
- 9) Sufyan bin Sa'id bin Masruq ats-Tsauri
- 10) Sufyan bin Uyainah bin Abu Imran
- 11) Ali bin Hasyim bin al-Barid
- 12) Jarir bin Abdul Humed ad-Dhabby
- 13) Ali bin Mushir
- 14) Hafs bin Giyats bin Thalq
- 15) Abdurrahman bin Muhamad bin Ziyad al-Muhariby

- 16) Waki' bin al-Jarrah bin Malih
- 17) Abdullah bin Numer al-Hamdani
- 18) Ya'la bin Ubed bin Abu Umayyah
- 19) Al-'ala bin Hilal bin Umar
- 20) Muhamad bin Ja'far Gundar
- 21) Abu Mu'awiyah, Muhamad bin Khazim at-Tamimi
- 22) Umar bin Hafs bin Giyats
- 23) Yahya bin Yahya bin Bakr at-Taimiy
- 24) Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abdullah bin Muhamad bin Ibrahim bin Usman
- 25) Abdullah bin Amir bin Zurarah
- 26) Mahmud bin Ghailan
- 27) Usman bin Abu Syaibah, Usman bin Muhamad bin Ibrahim
- 28) Abu Kureb, Muhamad bin al-'Ala al-Hamdani
- 29) Bisyr bin Khalid al-Askari
- 30) Harun bin Ishaq bin Muhamad
- 31) Ahmad bin Harb bin Muhamad
- 32) Abu Ahmad az-Zubairy, Muhamad bin Abdullah az-Zubair
- 33) Al-Hasan bin Ali al-Khalaal

- 34) Hilal bin al-‘Ala bin Hilal
- 35) Muhamad bin Manshur
- 36) Ahmad bin Muhamad bin Hanbal
- 37) Ad Darimi, Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhil bin Bahram
- 38) Al Bukhari, Muhamad bin Ismail
- 39) Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi
- 40) Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid
- 41) Abu Daud, Sulaiman bin al-Asy’ats as-Sijistani
- 42) At-Tirmidzi, Muhamad bin Isa
- 43) An Nasai, Ahmad bin Syu’aib bin Ali bin Sina

Berikut adalah rekapitulasi matan hadits:

Matrik berdasarkan riwayat

No	Matan	Rawi
1	يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له	Ahmad bin Hanbal

	وجاء	
2	يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء	Bukhari
3	يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء	Muslim
4	يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ عَلَيْكُمْ بِالْبَاءَةِ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ	At Tirmidzi
5	من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع	Abi Dawud

	منكم فعليه بالصوم فإنه له وجاء	
6	يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج	An Nasai
7	يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء	Ibnu Majah
8	يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإن الصوم له وجاء	Ad Darimi

Matrik berdasarkan persamaan matan hadits

No	Matan	Rawi
----	-------	------

1	<p>يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء</p>	<p>Ahmad, Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, ad Darimi</p>
2	<p>يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ عَلَيْكُمْ بِالْبَاءَةِ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ</p>	<p>At Tirmidzi</p>
3	<p>من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع منكم فعليه بالصوم فإنه له وجاء</p>	<p>Abi Dawud</p>
4	<p>يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج</p>	<p>An Nasai</p>

Dengan demikian, maka matan hadits di atas adalah *lafdzi*.

3. Daftar Rawi Sanad

Dengan menggunakan kitab takhrij *Tahdzib al-Tahdzib* susunan al-Asqalani dan *Tahdzib al-Kamal* susunan al-Mizzi, dibuat daftar rawi sanad untuk menunjukkan lahir/wafatnya rawi, *rutbah jarh ta'dil* dan *tabaqah*.

Tabel: Daftar Rawi Sanad

No	Rawi Sanad	Lahir/ wafat		Rutbah Jarh Ta'dil		Thabaqah	
		L	W	Jarh	Ta,dil	Tahdzib	S-T
1	Abdulah bin Mas'ud ⁴²		32/33 H		Sahabat Rasulullah saw.		
2	Alqamah bin Qais ⁴³		setelah th 60 H		Tsiqah		

⁴² Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 3564 Jil. 16 h. 121

⁴³ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 4017 Jil. 20 h. 300

3	Al-Aswad bin Yazid bin Qais ⁴⁴		74/75 H		Tsiqah		
4	Abdurahman bin Yazid bin Qais ⁴⁵		83 H		Tsiqah		
5	‘Umarah bin Umer at-Taimiy ⁴⁶		setelah th 100 H		Tsiqah		
6	Sulaiman bin Mihran Al-		147/148 H		Tsiqah		T

⁴⁴ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 2492 Jil. 11 h. 355

⁴⁵ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 3994 Jil. 18 h. 12

⁴⁶ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 4193 Jil. 21 h. 256

	A'masy 47						
7	Ibrahim bin Yazid bin Qais an- Nakha'i 48	146	196 H		Tsiqah		
8	Syu'bah bin al- Hajjaj bin al- Ward ⁴⁹		160 H		Tsiqah		
9	Sufyan bin Sa'id bin Masruq ats- Tsauri ⁵⁰	97	161 H		Tsiqah		
10	Sufyan	107	198 H		Tsiqah		TT

⁴⁷ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 2570 Jil. 12 h. 76

⁴⁸ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 265 Jil. 2 h. 233

⁴⁹ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 2739 Jil. 12 h. 479

⁵⁰ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 2407 Jil. 11 h. 154

	bin Uyainah bin Abu Imran ⁵¹						
11	Ali bin Hasyim bin al- Barid ⁵²		180/181 H		laisa bih ba'ts, Tsiqah, Shaduq		
12	Jarir bin Abdul Humed ad- Dhabby ⁵³		188 H		Tsiqah, hujjah		
13	Ali bin Mushir ⁵⁴		189 H		Tsiqah		
14	Hafs bin Giyats		194/195 H		Tsiqah		

⁵¹ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 2413 Jil. 11 h. 177

⁵² Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 4147 Jil. 21 h. 163

⁵³ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 918 Jil. 4 h. 540

⁵⁴ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 4137 Jil. 21 h. 135

	bin Thalq ⁵⁵						
15	Abdurrahman bin Muhammad bin Ziyad al-Muharibiy ⁵⁶		195 H		Tsiqah, Shaduq		
16	Waki' bin al-Jarrah bin Malih ⁵⁷		196/197 H		Hafizh		
17	Abdullah bin Numer al-Hamdani ⁵⁸	115 H	199 H		Tsiqa'		

⁵⁵ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 1415 Jil. 7 h. 56

⁵⁶ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 3949 Jil. 17 h. 386

⁵⁷ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 6659 Jil. 30 h. 462

⁵⁸ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 3618 Jil. 16 h. 225

18	Ya'la bin Ubed bin Abu Umayyah ⁵⁹	117 H	209 H		Shahih al-Hadits, Tsiqah		TT
19	Al-'ala bin Hilal bin Umar ⁶⁰	150 H	215 H	Munkarul hadits, Dhaifull hadits,	meriwayatkan dari ayahnya selain hadits munkar		TT
20	Muhammad bin Ja'far Gundar ⁶¹		293/294 H		Shaduq, Min Khiyar 'Ibadillah		TT
21	Abu Mu'awiyah, Muhammad bin Khazim	213 H	295 H		Atsbat Ashab al-A'masy		TT

⁵⁹ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 7115 Jil. 32 h. 389

⁶⁰ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 4589 Jil. 22 h. 544

⁶¹ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 5120 Jil. 25 h. 5

	at-Tamimi ⁶²						
22	Umar bin Hafsh bin Giyats ⁶³		222 H		Tsiqah		
23	Yahya bin Yahya bin Bakr at-Taimiy ⁶⁴	142 H	226 H		Tsiqah, Tsabt		
24	Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abdullah bin Muhamad bin Ibrahim		235 H		Tsiqah, Hafizh		

⁶² Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 5173 Jil. 25 h. 123

⁶³ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 4217 Jil. 21 h. 304

⁶⁴ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 6943 Jil. 32 h. 31

	bin Usman ⁶⁵						
25	Abdullah bin Amir bin Zurarah ⁶⁶		237 H		Shaduq, Mustaqim- ul Hadits		
26	Mahmud bin Ghailan ⁶⁷		239 H		Tsiqah		
27	Usman bin Abu Syaibah, Usman bin Muhama d bin Ibrahim ⁶⁸	156 H	239 H		Tsiqah, Shaduq		

⁶⁵ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 3526 Jil. 16 h. 34

⁶⁶ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal* (Muassasah al Risalah, tth)
No. Urut. 3353 Jil.15 h. 142

⁶⁷ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal* (Muassasah al Risalah, tth)
No. Urut. 5819 Jil.27 h. 305

⁶⁸ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 3857 Jil. 19 h. 478

28	Abu Kureb, Muhammad bin al-'Ala al-Hamdani ⁶⁹	160 H	247 H		Tsiqah, Shaduq		
29	Bisyr bin Khalid al-Askari ⁷⁰		253/255 H		Syekh, Tsiqah		
30	Harun bin Ishaq bin Muhammad ⁷¹		258 H		Shaduq, Tsiqah		
31	Ahmad bin Harb bin	173 H	263 H		Laa ba'sa bih, Shaduq,		

⁶⁹ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 5529 Jil. 26 h. 243

⁷⁰ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 686 Jil. 4 h. 117

⁷¹ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 6506 Jil. 30 h. 75

	Muhama d ⁷²				fadhil wara'		
32	Abu Ahmad az- Zubairy, Muhama d bin Abdullah az- Zubair ⁷³		203 H		Tsiqah, shaduq		
33	Al- Hasan bin Ali al- Khalaal ⁷⁴		242 H		tsiqat, tsabt, mutqin, hafzih		
34	Hilal bin al-‘Ala bin Hilal ⁷⁵	184 H	280		Shaduq, Shalih, Laisa bihi Ba'ts		

⁷² Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 24 Jil. 1 h. 288

⁷³ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 5343 Jil. 25 h. 476

⁷⁴ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 1250 Jil. 6 h. 259

⁷⁵ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 6629 Jil. 30 h. 346

35	Muhama d bin Manshur ⁷⁶		252 H		Tsiqah		
36	Ahmad bin Muhama d bin Hanbal ⁷⁷	164 H	241		faqih, alim, wara', zahid		
37	Ad- Darimi, Abdullah bin Abdurra hman bin al-Fadh l bin Bahram ⁷⁸	181 H	255 H		Hafizh, Imam		
38	Al- Bukhari, Muhama	194 H	256 H		Amirul Mukminin fil hadits		

⁷⁶ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 5630 Jil. 26 h. 497

⁷⁷ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 2492 Jil. 11 h. 355

⁷⁸ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 2492 Jil. 11 h. 355

	d bin Ismail ⁷⁹						
39	Muslim bin al- Hajjaj al- Qusyairi ⁸⁰	204 H	261 H		Tsiqah		
40	Ibnu Majah, Muhama d bin Yazid al- Qazwini ⁸¹	209 H	273 H		Tsiqah, muttafaqun 'alaih		
41	Abu Daud, Sulaiman bin al- Asy'ats as-		275 H		Ahad Huffazh al- Islam		

⁷⁹ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 5059 Jil. 24 h. 430

⁸⁰ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 5923 Jil. 27 h. 499

⁸¹ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth)
No. Urut 5710 Jil. 27 h. 40

	Sijistani ⁸²						
42	At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa ⁸³		279		tsiqah, mudawwin, hufazh, muttafaq ‘alaih, hafizh		
43	An-Nasai, Ahmad bin Syu’ aib bin Ali bin Sinan ⁸⁴	215 H	303 H		imam		

4. Biografi Singkat Rawi

Berikut ini adalah biografi singkat rawi hadits yang disarikan dari CD Program *Maktabah Syamilah*:

⁸² Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 2492 Jil. 11 h. 355

⁸³ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 5531 Jil. 26 h. 250

⁸⁴ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*, (Muassasah ar Risalah, tth) No. Urut 48 Jil. 1 h. 328

1). Abdullah bin Mas'ud

الاسم : عبد الله بن مسعود بن غافل بن حبيب الهذلي ، أبو عبد
الرحمن (صاحب رسول الله
صلى الله عليه وسلم)
الطبقة : 1 : صحابي
الوفاة : 32 أو 33 هـ — بالمدينة
روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود -
الترمذي - النسائي - ابن ماجه)
رتبه عند ابن حجر : صحابي
رتبه عند الذهبي : صحابي (قال : من السابقين الأولين)

2). Al-Qamah bin Qais

الاسم : علقمة بن قيس بن عبد الله بن مالك النخعي ، أبو شبيل
الكوفي (عم الأسود بن يزيد و عبد الرحمن بن يزيد و خال إبراهيم
النخعي)
الطبقة : 2 : من كبار التابعين

الوفاة : بعد 60 هـ ، و قيل : بعد 70 هـ بـ الكوفة
روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود -
الترمذي - النسائي - ابن ماجه)
رتبته عند ابن حجر : ثقة ثبت
رتبته عند الذهبي : قال أبو معمر : قوموا بنا إلى أشبه الناس بعبد
الله هديا و دلا و سمتا ، فقمنا إلى علقمة

3. Al-Aswad bin Yazid bin Qais

الاسم : الأسود بن يزيد بن قيس النخعي ، أبو عمرو و يقال أبو
عبد الرحمن الكوفي (أخو عبد الرحمن و ابن أخي علقمة و خال
إبراهيم)

الطبقة : 2 : من كبار التابعين

الوفاة : 74 أو 75 هـ بـ الكوفة

روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود -
الترمذي - النسائي - ابن ماجه)
رتبته عند ابن حجر : ثقة مكثر فقيه
رتبته عند الذهبي : لم يذكرها

4. Abdurahman bin Yazid bin Qais

الاسم : عبد الرحمن بن يزيد بن قيس النخعي ، أبو بكر الكوفي (أخو الأسود بن يزيد ، و ابن أخي علقمة بن قيس النخعي ، و والد محمد)
الطبقة : 3 : من الوسطى من التابعين
الوفاة : 83 هـ

روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود - الترمذي - النسائي - ابن ماجه)
رتبته عند ابن حجر : ثقة
رتبته عند الذهبي : لم يذكرها

5). 'Umarah bin Umair at-Taimiy

الاسم : عمارة بن عمير التيمي الكوفي (من تيم الله بن ثعلبة)
الطبقة : 4 : طبقة تلى الوسطى من التابعين
الوفاة : بعد 100 هـ ، و قيل 98 هـ
روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود - الترمذي - النسائي - ابن ماجه)
رتبته عند ابن حجر : ثقة ثبت
رتبته عند الذهبي : ثقة

6). Sulaiman bin Mihran Al-A'masy

الاسم : سليمان بن مهران الأسدي الكاهلي مولا هم ، أبو محمد الكوفي الأعمش (و كاهل هو ابن أسد بن خزيمه)

المولد : 61 هـ

الطبقة : 5 : من صغار التابعين

الوفاة : 147 أو 148 هـ

روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود - الترمذي - النسائي - ابن ماجه)

رتبته عند ابن حجر : ثقة حافظ عارف بالقراءات ، ورع ، لكنه يدلس

رتبته عند الذهبي : الحافظ ، أحد الأعلام

7). Ibrahim bin Yazid bin Qais an-Nakha'i

الاسم : إبراهيم بن يزيد بن قيس بن الأسود بن عمرو النخعي ، أبو عمران الكوفي (فقيه أهل الكوفة ، أمه مليكة بنت يزيد أخت الأسود)

المولد : 146 هـ تقريبا

الطبقة : 5 : من صغار التابعين

الوفاة : 196 هـ

روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود -

الترمذي - النسائي - ابن ماجه)

رتبه عند ابن حجر : ثقة إلا أنه يرسل كثيرا ، فقيه

رتبه عند الذهبي : الفقيه كان عجا في الورع و الخير ، متوقيا

للشهرة ، رأسا في العلم

8). Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Ward

الاسم : شعبة بن الحجاج بن الورد العتكي مولاهم الأزدي ، أبو

بسطام الواسطي ثم البصري ، مولى عبدة بن الأغر مولى يزيد بن

المهلب

الطبقة : 7 : من كبار أتباع التابعين

الوفاة : 160 هـ ب البصرة

روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود -

الترمذي - النسائي - ابن ماجه)

رتبته عند ابن حجر : ثقة حافظ متقن ، كان الثورى يقول : هو
أمير المؤمنين فى الحديث
رتبته عند الذهبى : أمير المؤمنين فى الحديث ، ثبت حجة و يخطىء
فى الأسماء قليلا

9). Sufyan bin Sa'id bin Masruq ats-Tsauri

الاسم : سفيان بن سعيد بن مسروق الثورى ، أبو عبد الله الكوفى
(من ثور بن عبد مناة بن أد بن طابخة بن إلياس بن مضر بن نزار
بن معد)

المولد : 97 هـ

الطبقة : 7 : من كبار أتباع التابعين

الوفاة : 161 هـ

روى له : خ م د ت س ق (البخارى - مسلم - أبو داود -
الترمذى - النسائى - ابن ماجه)

رتبته عند ابن حجر : ثقة حافظ فقيه عابد إمام حجة ، و كان
ربما دلس

رتبته عند الذهبي : الإمام ، أحد الأعلام علما و زهدا ، قال ابن المبارك : ما كتبت عن أفضل منه ، و قال ورقاء : لم ير سفيان مثل نفسه

10). Sufyan bin Uyainah bin Abu Imran

الاسم : سفيان بن عيينة بن أبي عمران : ميمون الهلالى ، أبو محمد الكوفى ، المكى ، مولى محمد بن مزاحم (أخى الضحاك بن مزاحم)

المولد : 107 هـ

الطبقة : 8 : من الوسطى من أتباع التابعين

الوفاة : 198 هـ بـ مكة

روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود - الترمذي - النسائي - ابن ماجه)

رتبته عند ابن حجر : ثقة حافظ فقيه إمام حجة إلا أنه تغير حفظه بأخرة و كان ربما دلس لكن عن الثقات ، و كان أثبت الناس فى عمرو بن دينار

رتبته عند الذهبي : أحد الأعلام ، ثقة ثبت حافظ إمام

11). Ali bin Hasyim bin al-Barid

الاسم : على بن هاشم بن البريد البريدى العائدى مولا هم ، أبو الحسن الكوفى الخراز (من عائذة قريش ، و هى امرأة من النمر)
الطبقة : 8 : من الوسطى من أتباع التابعين
الوفاة : 180 هـ ، و قيل 181 هـ بـ الكوفة
روى له : بخ م د ت س ق (البخاري في الأدب المفرد - مسلم - أبو داود - الترمذي - النسائي - ابن ماجه)
رتبته عند ابن حجر : صدوق يتشيع
رتبته عند الذهبي : عالم شيعى

12). Jarir bin Abdul Humed ad-Dhabby

الاسم : جرير بن عبد الحميد بن قرط الضبى ، أبو عبد الله الرازى
الكوفى القاضى (نزل الرى ، و ولى قضائها)
المولد : بـ أية
الطبقة : 8 : من الوسطى من أتباع التابعين
الوفاة : 188 هـ

روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود -
الترمذي - النسائي - ابن ماجه)
رتبته عند ابن حجر : ثقة صحيح الكتاب ، قيل : كان في آخر
عمره يهيم من حفظه
رتبته عند الذهبي : لم يذكرها (قال : . . و له مصنفات)

13). Ali bin Mushir

الاسم : على بن مسهر القرشى ، أبو الحسن الكوفى (قاضى
الموصل ، أخو عبد الرحمن بن مسهر قاضى جبل)
الطبقة : 8 : من الوسطى من أتباع التابعين
الوفاة : 189 هـ

روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود -
الترمذي - النسائي - ابن ماجه)
رتبته عند ابن حجر : ثقة له غرائب بعد أن أضر
رتبته عند الذهبي : ثقة

19. Hafs bin Giyats bin Thalq

الاسم : حفص بن غياث بن طلق بن معاوية بن مالك بن الحارث
النخعي ، أبو عمر الكوفي (قاضيها ، و ولي القضاء ببغداد أيضا)
الطبقة : 8 : من الوسطى من أتباع التابعين
الوفاة : 194 أو 195 هـ

روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود -
الترمذي - النسائي - ابن ماجه)
رتبته عند ابن حجر : ثقة فقيه تغير حفظه قليلا في الآخر
رتبته عند الذهبي : قال يعقوب بن شيبة : ثبت إذا حدث من
كتابه ، و يتقى بعض حفظه

20). Abdurrahman bin Muhamad bin Ziyad al-Muhariby

الاسم : عبد الرحمن بن محمد بن زياد المحاربي ، أبو محمد الكوفي
الطبقة : 9 : من صغار أتباع التابعين
الوفاة : 195 هـ
روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود -
الترمذي - النسائي - ابن ماجه)

رتبته عند ابن حجر : لا بأس به ، و كان يدلّس قاله أحمد
رتبته عند الذهبي : الحافظ ، ثقة يغرب

21). Waki' bin al-Jarrah bin Malih

الاسم : وكيع بن الجراح بن مريح الرؤاسي ، أبو سفيان الكوفي
(من قيس عيلان)
المولد : بـ أصبهان
الطبقة : 9 : من صغار أتباع التابعين
الوفاة : 196 أو 197 هـ بـ فيد (في طريق مكة)
روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود -
الترمذي - النسائي - ابن ماجه)
رتبته عند ابن حجر : ثقة حافظ عابد
رتبته عند الذهبي : أحد الأعلام ، قال أحمد ما رأيت أوعى للعلم
منه و لا أحفظ كان أحفظ من ابن مهدي ، و قال حماد لو شئت
لقلت إنه أرجح من سفيان

22). Abdullah bin Numer al-Hamdani

الاسم : عبد الله بن نمير الهمداني الخارفي ، أبو هشام الكوفي (والد

محمد بن عبد الله بن نمير)

المولد : 115 هـ

الطبقة : 9 : من صغار أتباع التابعين

الوفاة : 199 هـ

روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود -

الترمذي - النسائي - ابن ماجه)

رتبته عند ابن حجر : ثقة صاحب حديث من أهل السنة

رتبته عند الذهبي : حجة

23). Ya'la bin Ubed bin Abu Umayyah

الاسم : يعلى بن عبيد بن أبي أمية الإيادي ، و يقال الحنفي مولاهم

، أبو يوسف الطنافسي الكوفي (أخو محمد و عمر و إبراهيم)

المولد : 117 هـ

الطبقة : 9 : من صغار أتباع التابعين

الوفاة : 209 هـ بـ الكوفة

روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود -
الترمذي - النسائي - ابن ماجه)
رتبته عند ابن حجر : ثقة إلا في حديثه عن الثورى ففيه لين
رتبته عند الذهبي : ثقة عابد ، قال ابن معين : ثقة إلا في سفیان

24). Al-'Ala bin Hilal bin Umar

الاسم : العلاء بن هلال بن عمر بن هلال الباهلى ، أبو محمد الرقى
(والد هلال بن العلاء ، مولى قتية بن مسلم)
المولد : 150 هـ
الطبقة : 9 : من صغار أتباع التابعين
الوفاة : 215 هـ
روى له : س (النسائي)
رتبته عند ابن حجر : فيه لين
رتبته عند الذهبي : ضعفه أبو حاتم

25). Muhamad bin Ja'far Gundar

الاسم : محمد بن جعفر الهذلي مولاهم ، أبو عبد الله البصرى ،
المعروف بغندر (صاحب الكرايس ، و كان ربيب شعبة)
الطبقة : 9 : من صغار أتباع التابعين
الوفاة : 293 هـ أو 294 هـ
روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود -
الترمذي - النسائي - ابن ماجه)
رتبته عند ابن حجر : ثقة صحيح الكتاب إلا أن فيه غفلة
رتبته عند الذهبي : الحافظ ، قال ابن معين : أراد بعضهم أن يخطئه
فلم يقدر ، و كان من أصح الناس كتابا

26). Abu Mu'awiyah, Muhamad bin Khazim at-Tamimi

الاسم : محمد بن خازم التميمي السعدى ، أبو معاوية الضير
الكوفى ، مولى بنى سعد بن زيد مناة بن تميم
المولد : 213 هـ
الطبقة : 9 : من صغار أتباع التابعين

الوفاة : 295 هـ

روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود -
الترمذي - النسائي - ابن ماجه)
رتبه عند ابن حجر : ثقة أحفظ الناس لحديث الأعمش ، و قد
يهم في حديث غيره ، و قد رمى بالإرجاء
رتبه عند الذهبي : الحافظ ، ثبت في الأعمش ، و كان مرجئاً

27). Umar bin Hafs bin Giyats

الاسم : عمر بن حفص بن غياث بن طلق بن معاوية النخعي ، أبو
حفص الكوفي
الطبقة : 10 : كبار الآخذين عن تبع الأتباع
الوفاة : 222 هـ

روى له : خ م د ت س (البخاري - مسلم - أبو داود -
الترمذي - النسائي)
رتبه عند ابن حجر : ثقة ربما وهم
رتبه عند الذهبي : لم يذكرها

28). Yahya bin Yahya bin Bakr at-Taimiy

الاسم : يحيى بن يحيى بن بكر بن عبد الرحمن التميمي الحنظلي أبو
زكريا النيسابوري ، مولى بني حنظلة (وقيل من أنفسهم)
المولد : 142 هـ

الطبقة : 10 : كبار الآخذين عن تبع الأتباع

الوفاة : 226 هـ (على الصحيح)

روى له : خم ت س (البخاري - مسلم - الترمذي - النسائي
(

رتبه عند ابن حجر : ثقة ثبت إمام

رتبه عند الذهبي : أحد الأعلام ، ثبت فقيه صاحب حديث ، و
ليس بالمكثر جدا ، قال أحمد : ما أخرجت خراسان بعد ابن المبارك
مثله

29). Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abdullah bin
Muhamad bin Ibrahim bin Usman

الاسم : أبو بكر بن عبد الله بن محمد بن أبي سبرة بن أبي رهم
القرشي العامري السبري ، المدني ، قيل اسمه عبد الله ، وقيل محمد

الطبقة : 7 : من كبار أتباع التابعين

الوفاة : 162 هـ

روى له : ق (ابن ماجه)

رتبته عند ابن حجر : رموه بالوضع ، و قال مصعب الزبيري :

كان عالما

رتبته عند الذهبي : متروك لكنه عالم مكثر

30). Abdullah bin Amir bin Zurarah

الاسم : أبان بن صالح بن عمير بن عبيد القرشي مولا هم ، أبو بكر

المدني و قيل المكي (جد عبد الله بن عمر بن محمد بن أبان الجعفي

(

المولد : 60 هـ

الطبقة : 5 : من صغار التابعين

الوفاة : 100 و بضع عشرة هـ — عسقلان

روى له : س خ ت د س ق (البخاري تعليقا - أبو داود -

الترمذي - النسائي - ابن ماجه)

رتبته عند ابن حجر : وثقه الأئمة و وهم ابن حزم فجعله و ابن
عبد البر فضعه
رتبته عند الذهبي : لم يذكرها

31). Mahmud bin Ghailan

الاسم : محمود بن غيلان العدوى مولاهم ، أبو أحمد المروزي
(نزيل بغداد)
الطبقة : 10 : كبار الآخذين عن تبع الأتباع
الوفاة : 239 هـ و قيل بعد ذلك
روى له : خ م ت س ق (البخاري - مسلم - الترمذي -
النسائي - ابن ماجه)
رتبته عند ابن حجر : ثقة
رتبته عند الذهبي : الحافظ

32). Usman bin Abu Syaibah, Usman bin
Muhamad bin Ibrahim

الاسم : عثمان بن محمد بن إبراهيم بن عثمان العبسي مولاهم ،
أبو الحسن بن أبي شيبة الكوفي (أخو بكر بن أبي شيبة ، و القاسم
(

المولد : 156 هـ

الطبقة : 10 : كبار الآخذين عن تبع الأتباع

الوفاة : 239 هـ

روى له : خ م د س ق (البخاري - مسلم - أبو داود -
النسائي - ابن ماجه)

رتبته عند ابن حجر : ثقة حافظ شهير ، و له أوهام

رتبته عند الذهبي : الحافظ

33). Abu Kureb, Muhamad bin al-‘Ala al-Hamdani

الاسم : محمد بن العلاء بن كريب الهمداني ، أبو كريب الكوفي)
مشهور بكنيته (

المولد : 160 هـ

الطبقة : 10 : كبار الآخذين عن تبع الأتباع

الوفاة : 247 هـ

روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود -

الترمذي - النسائي - ابن ماجه)

رتبته عند ابن حجر : ثقة حافظ

رتبته عند الذهبي : الحافظ ، قال ابن عقدة : ظهر بالكوفة له

ثلاث مئة ألف حديث

34). Bisyr bin Khalid al-Askari

الاسم : بشر بن خالد العسكرى ، أبو محمد الفرائضى (نزيل

البصرة)

الطبقة : 10 : كبار الآخذين عن تبع الأتباع

الوفاة : 253 أو 255 هـ

روى له : خ م د س (البخاري - مسلم - أبو داود - النسائي)
(

رتبته عند ابن حجر : ثقة يعرب

رتبته عند الذهبي : لم يذكرها

35). Harun bin Ishaq bin Muhamad

الاسم : مالك بن زييد الهمداني الخيواني الكوفي (جد هارون بن
إسحاق الهمداني)

الطبقة : 3 : من الوسطى من التابعين

روى له : بخ (البخاري في الأدب المفرد)

رتبته عند ابن حجر : مقبول

رتبته عند الذهبي :

36). Ahmad bin Harb bin Muhamad

الاسم : أحمد بن حرب بن محمد بن علي بن حيان بن مازن بن

الغضوبة الطائي ، أبو علي و يقال أبو بكر ، الموصلي

المولد : 173 هـ

الطبقة : 10 : كبار الآخذين عن تبع الأتباع

الوفاة : 263 هـ — بأذنة

روى له : س (النسائي)

رتبته عند ابن حجر : صدوق

رتبته عند الذهبي : صدوق

37). Abu Ahmad az-Zubairy, Muhamad bin
Abdullah az-Zubair

الاسم : محمد بن عبد الله بن الزبير بن عمر بن درهم الأسدی

مولاهم ، أبو أحمد الزبيری الكوفي الحبال

الطبقة : 9 : من صغار أتباع التابعين

الوفاة : 203 هـ — بالأهواز

روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود -

الترمذي - النسائي - ابن ماجه)

رتبته عند ابن حجر : ثقة ثبت ، إلا أنه قد يُخطئ في حديث

الثورى

رتبته عند الذهبي : قال بندار : ما رأيت أحفظ منه

38). Al-Hasan bin Ali al-Khalaal

الاسم : الحسن بن علي بن محمد الهذلي الخلال ، أبو علي ، وقيل
أبو محمد ، الحلواني الريحاني (نزيل مكة)
الطبقة : 11 : أوساط الآخذين عن تبع الأتباع
الوفاة : 242 هـ - بمكة
روى له : خ م د ت ق (البخاري - مسلم - أبو داود -
الترمذي - ابن ماجه)
رتبه عند ابن حجر : ثقة حافظ له تصانيف
رتبه عند الذهبي : ثبت حجة

39). Hilal bin al-'Ala bin Hilal

الاسم : هلال بن العلاء بن هلال بن عمر بن هلال بن أبي عطية
الباهلي مولاهم ، أبو عمر الرقي (أخو أحمد بن العلاء)
المولد : 184 هـ
الطبقة : 11 : أوساط الآخذين عن تبع الأتباع

الوفاة : 280 هـ — بـ الرقة

روى له : س (النسائي)

رتبته عند ابن حجر : صدوق

رتبته عند الذهبي : الحافظ ، صدوق

40). Muhamad bin Manshur

الاسم : محمد بن منصور بن ثابت بن خالد الخزاعي ، أبو عبد الله

الجواز المكي

الطبقة : 10 : كبار الآخذين عن تبع الأتباع

الوفاة : 252 هـ —

روى له : س (النسائي)

رتبته عند ابن حجر : ثقة

رتبته عند الذهبي : لم يذكرها

41). Ahmad bin Muhamad bin Hanbal

الاسم : أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني ، أبو

عبد الله المروزي ثم البغدادي

المولد : 164 هـ — بغداد

الطبقة : 10 : كبار الآخذين عن تبع الأتباع

الوفاة : 241 هـ — بغداد

روى له : خ م د ت س ق (البخاري - مسلم - أبو داود -

الترمذي - النسائي - ابن ماجه)

رتبته عند ابن حجر : إمام ثقة حافظ فقيه حجة

رتبته عند الذهبي : الإمام

42). Ad-Darimi, Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram

الاسم : عبد الله بن عبد الرحمن بن الفضل بن بهرام الدارمي

التميمي ، أبو محمد السمرقندي الحافظ (من بني دارم بن مالك بن

حنظلة)

المولد : 181 هـ —

الطبقة : 11 : أوساط الآخذين عن تبع الأتباع

الوفاة : 255 هـ —

روى له : م د ت (مسلم - أبو داود - الترمذي)

رتبته عند ابن حجر : ثقة فاضل متقن ، الحافظ

رتبته عند الذهبي : الحافظ ، عالم سمرقند ، قال أبو حاتم : هو إمام
أهل زمانه

43). Al-Bukhari, Muhamad bin Ismail

الاسم : محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة الجعفي مولاهم ،
أبو عبد الله بن أبي الحسن البخارى الحافظ (صاحب " الصحيح "
(

المولد : 194 هـ

الطبقة : 11 : أوساط الآخذين عن تبع الأتباع

الوفاة : 256 هـ - بخرتنك ، من قرى سمرقند

روى له : ت س (الترمذي - النسائي)

رتبته عند ابن حجر : جبل الحفظ و إمام الدنيا في فقه الحديث

رتبته عند الذهبي : الإمام صاحب " الصحيح " و كان إماما

حافظا حجة رأسا في الفقه و الحديث ، مجتهدا ، من أفراد العلم مع

الدين و الورع و التأله

44). Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi

الاسم : مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري ، أبو الحسين
النيسابوري الحافظ (صاحب " الصحيح ")
المولد : 204 هـ
الطبقة : .

الوفاة : 261 هـ

روى له : ت (الترمذي)

رتبته عند ابن حجر : ثقة حافظ إمام

رتبته عند الذهبي : الحافظ ، صاحب " الصحيح "

45). Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid

الاسم : محمد بن يزيد الربعي مولاهم ، القزويني أبو عبد الله ابن
ماجة الحافظ (صاحب " السنن ")
المولد : 209 هـ
الطبقة : .

الوفاة : 273 هـ

روى له : .

رتبته عند ابن حجر : أحد الأئمة ، حافظ ،
رتبته عند الذهبي : الحافظ ، صاحب " السنن "

46). Abu Daud, Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani

الاسم : سليمان بن الأشعث بن إسحاق بن بشير بن شداد (و قيل
غير ذلك) الأزدي السجستاني ، أبو داود ، الحافظ
الطبقة : 11 : أوساط الآخذين عن تبع الأتباع
الوفاء : 275 هـ

روى له : ت س (الترمذي - النسائي)
رتبته عند ابن حجر : ثقة حافظ ، مصنف " السنن " و غيرها ،
من كبار العلماء
رتبته عند الذهبي : الحافظ ، صاحب السنن ، ثبت حجة إمام
عامل

47). At-Tirmidzi, Muhamad bin Isa

الاسم : محمد بن عيسى بن سورة بن موسى بن الضحاك السلمى ،
أبو عيسى الترمذى الضرير الحافظ (صاحب " الجامع " و غيره
من المصنفات)

الطبقة : 12 : صغار الآخذين عن تبع الأتباع

الوفاة : 279 هـ — ب ترمذ

روى له : .

رتبته عند ابن حجر : أحد الأئمة

رتبته عند الذهبي : الحافظ

48). An-Nasai, Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin

Sina

الاسم : أحمد بن شعيب بن على بن سنان بن بحر بن دينار ، أبو
عبد الرحمن النسائى (صاحب كتاب " السنن ")

المولد : 215 هـ — ب نساء

الطبقة : .

الوفاة : 303 هـ — بـ فلسطين ، و قيل : مكة

روى له : .

رتبته عند ابن حجر : الحافظ صاحب السنن

رتبته عند الذهبي :

C. Jenis Hadits (*Taqsim al Hadits*)

Berdasarkan jumlah rawi, jenis hadits terdiri dari hadits *mutawatir* dan *ahad*. Hadits *mutawatir* adalah hadits yang jumlah rawinya banyak, yakni empat atau lebih per *tabaqah*, dengan syarat beritanya *makhsus*, tidak ada kesan dusta, dan setiap *tabaqah* minimal empat rawi. Hadits *ahad* adalah hadits yang jumlah rawinya tidak banyak, yakni tiga per *tabaqah* (*masyhur*), dua per *tabaqah* (*aziz*), dan satu per *tabaqah* (*gharib*). Berdasarkan teori di atas, maka hadits ini termasuk jenis **hadits ahad**. Walaupun pada *thabaqat* Sahabat hanya satu orang dan *thabat sighar tabi'in* hanya 1 orang, namun tingkat berikutnya lebih dari empat orang.

Berdasarkan bentuk matan, hadits terdiri dari hadits *qauli* (ucapan), hadits *fi'li* (perbuatan), hadits *taqriri* (kesan, ketetapan dan lain-lain), maka hadits di atas termasuk bentuk hadits *qauli*, yakni hadits yang berupa ucapan.

Berdasarkan *idhofah* matan, hadits terdiri dari hadits *marfu'* (*idhofah* kepada nabi), *mauquf* (*idhofah* kepada Sahabat), *maqtu'* (*idhofah* kepada Tabi'in) *Qudsi*

(*idhofah* kepada Allah yang bukan al-Quran). Berdasarkan keterangan di atas hadits ini hadits *marfu'*

Memperhatikan tanda, bentuk, dan *idhofah* matan, maka hadits di atas bisa dikatakan hadits *marfu' qauli hakiki*, sebab tandanya eksplisit, yaitu dengan kalimat *qala lana Rasulallah saw*.

Berdasarkan persambungan sanad, hadits terbagi pada hadits *muttasil* dan *munfashil*. Hadits *muttasil* adalah hadits yang sanadnya bersambung, rawi murid dan rawi guru yang ada pada sanad bertemu karena hidup sezaman, setempat dan seprofesi hadits. Hadits *munfashil* adalah hadits yang sanadnya terputus, baik pada rawi pertama (*mursal*), *mudawwin* dan guru (*muallaq*) dan rawi sembarang *tabaqah* (*munqathi'*), dua rawi dalam dua *tabaqah* yang berturut-turut (*mu'dhal*) berdasarkan teori tersebut, maka hadits di atas adalah hadits *Muttashil*.

Berdasarkan keadaan sanad, hadits terdiri dari hadits *muan'an* (ada *an* dalam sanad), *muannan* (ada *anna ta'kid*) dalam sanad) *Ali* (jumlah rawi dalam sanad sedikit, rata-rata per *tabaqah* satu atau dua), *nazil* (jumlah rawi dalam sanad banyak, rata-rata per *tabaqah*

tiga ke-atas) *musalsal* (ada persamaan sifat rawi dalam sanad) *mudabbaz* (ada dua rawi yang saling meriwayatkan) berdasarkan teori di atas, maka hadits di atas termasuk hadits *mu'anan* dan *nazil*.

D. Tashhah

Berdasarkan metode *tashih*, kualitas hadits terbagi kepada *maqbul* dengan *shahih* dan *hasan*, dan *mardud* dengan sebutan *dho'if*. Hadits *shahih* adalah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang adil (taqwa dan *muruhah*) dan *tamm dhabit* (*shudr*, kuat daya hafal, dan kuat daya paham) sanadnya *muttasil*, matannya *marfu'*, tidak ada *illat* (pengurangan, penambahan dan pergantian), dan tidak janggal (bertentangan dengan akal sehat. Hadits *hasan* sesuai dengan kriteria *shahih*, kecuali *tamm dhabit* hanya sampai *qalil dhabit*. Hadits *dho'if* adalah hadits yang kurang satu syarat atau lebih dari syarat hadits *shahih* atau *hasan*. Berdasarkan kaidah di atas maka hadits di atas adalah hadits *sahih li ghairi*. Karena ada satu rawi yang *dho'if*.

E. Tathbiq

Hadits yang *maqbul* dari segi *tathbiq*-nya, terdiri dari hadits *ma'mul* dan hadits *ghairu ma'mul*. Hadits *maqbul ma'mul* adalah hadits *muhkam* (*lafadz* dan maknanya jelas dan tegas) *mukhtalif* (*ta'arud* yang dapat di-*jama'*) *rajah* (lebih unggul) dan *nasikh* (yang terbelakang secara *wurud*). Hadits *ghairu ma'mul* adalah hadits *mutasyabih*, *tanaqud*, *marjuh*. Apabila hadits *maqbul* itu hanya satu atau banyak namun sama (*lafdzi* dan *maknawi*) maka *ma'mul* dan *ghairu ma'mul*-nya ditentukan oleh *muhkam* dan *mutasyabih*. Apabila hadits *maqbul* itu banyak namun *tanaqud* atau *taa'rudh*, maka *tathbiq*-nya ditempuh dengan jalan *al-jam'u*. Berdasarkan kaidah di atas, maka hadits di atas adalah hadits *maqbul ma'mul bih* karena memiliki *lafadz* dan makna yang jelas (hadits *muhkam*).

F. Mufradat dan Maksud Lafadz

Dari redaksi (*matn*) hadits tentang anjuran menikah, mempunyai arti mufradat tersendiri yakni:

dan	و	Wahai Golongan	يَا مَعْشَرَ
memelihara	أَحْصَنَ	Orang-orang muda	الشَّبَابِ
kemaluan	لِلْفَرْجِ	Barang siapa	مَنْ
Dan barang siapa	وَمَنْ	Mampu	اسْتَطَاعَ
tidak	لَمْ	Dari kalian	مِنْكُمْ
mampu	يَسْتَطِيعُ	Menikah	الْبَاءَةَ
Maka baginya	فَعَلَيْهِ	Maka nikahlah	فَأَيَّتَزَوَّجَ
berpuasa	بِالصَّوْمِ	Karena yang demikian	فَإِنَّهُ

Karena itu	فَأَنَّهُ لَهُ	Lebih menundukan	أَغْضُ
perisai	وَجَاءَ	Pandangan mata	لِلْبَصْرِ

Matan hadits di atas secara keseluruhan sama, namun ada beberapa riwayat dengan redaksi tambahan sebagaimana tercantum sebelumnya.

Adapun *Gharibul Hadits* (Istilah-Istilah Asing) dalam hadits ini adalah:

- a. *Ma'syar*, artinya sekelompok atau segenap orang yang memiliki sifat tertentu, seperti segenap pemuda, segenap orang tua, segenap para nabi dan sebagainya.
- b. *Syabab*: bentuk plural (jamak) dari *Syab*, artinya para pemuda.
- c. *Ba'ah*, secara bahasa berarti *jima'* (bersenggama) kemudian dipakai untuk menyatakan akad nikah.

- d. *Wija'*, artinya tameng. Orang yang berpuasa seolah-olah memiliki tameng yang dapat melindungi dirinya.⁸⁵

Para ulama berbeda pendapat tentang kata *البَاءة*, pendapat yang paling benar bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut ialah *jima'* (persetubuhan). Jadi, kira-kira maksudnya:

مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْجِمَاعَ لِقُدْرَتِهِ عَلَي مُؤْنَةِ النَّكَاحِ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ
أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِيعِ الْجِمَاعَ لِعَجْزِهِ عَلَي
مُؤْنَتِهِ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

"Barang siapa di antara kamu yang mampu jima' di samping mampu biaya pernikahan, maka hendaklah dia kawin, dan barang siapa yang belum mampu jima' di samping tidak mampu biaya pernikahan itu, maka hendaklah dia berpuasa agar dia dapat mengendalikan syahwatnya dan kejahatan nafsu birahinya, sebagaimana pengebirian."

⁸⁵ Badruddin Ahmad al-'Aini, *Umdat al-Qari Syrah al-Shahih al-Bukhari*, (DFar Ihya al-Turats al-'Arabi: 1998), Juz 16, hlm. 68

Dalam riwayat Ibnu Hibban dengan mudraj (diselipkan kata perawi dalam matannya), bahwa kata "وَجَاء" mempunyai arti pengebirian. Orang yang mengatakan *wija'* itu ialah penggilangan atau memecahkan dua butir pelir dan pengeberian, dengan pengertian menegatifkan fungsi dua butir pelir. Jadi maksudnya, bahwa puasa itu laksana pengeberian.

Pada *lafadz* "فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ" (*maka hendaklah dia berpuasa*), sebagai dorangan beliau untuk tetap berpuasa. Sedangkan *dhomir* "ha" pada kata "alaihi" itu kembali kepada orang yang tidak mampu yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw. Hanya saja Rasulullah saw menetapkan puasa cara pelemahan nafsu birahi itu, kerana sesungguhnya dengan mempersedikit makanan dan minuman menjadi lemahnya nafsu dari gelora cinta kepada kaum wanita dan digandeng di samping ada rahasia yang ditetapkan oleh Allah dalam ibadah puasa itu. Oleh karena itu tidak berguna pengurangan makanan saja tanpa pausa itu.⁸⁶

⁸⁶ Al-Shan'ani, *Subulus Salam*, (Beirut Dar-al-Fikr: 2003), Juz III, hlm. 109

Seruan dari Rasulullah saw ditujukan kepada para pemuda, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang kuat dugaan kecintaannya kepada kaum wanita. Dalam hadits tersebut terkandung anjuran untuk mendapatkan sesuatu yang dapat menundukkan pandangan dan yang akan memelihara kemaluan. Dalam hadits itu pula terkandung pengertian bahwa tidak boleh memberatkan diri untuk pernikahan itu tanpa kemampuan, seperti dengan jalan berutang hanya untuk pernikahan itu (tidak boleh).

Al-Khathabi menjadikan hadits itu sebagai dalil tentang kebolehan minum obat/berobat untuk melemahkan nafsu birahi itu dengan berbagai macam obat. Pendapat tersebut diriwayatkan oleh al-Bughawi dalam kitab *Syarhu al-Sunnah*. Tetapi, kebolehan berobat itu harus ditafsirkan obat yang menenangkan nafsu birahi, bukan mematikannya sama sekali, karena sesungguhnya mungkin saja tidak mampu mendapatkan biaya pernikahan itu. Bahkan, Allah sudah berjanji: Barang siapa yang mampu menjaga nama baik, niscaya Allah memperkayakannya dengan kemurahan karunia-Nya kepadanya. Itulah sebabnya Allah menetapkan

kekayaan itu sebagai puncak dari cara untuk memelihara nama baik itu. Sesungguhnya mereka sudah sepakat pencegahan pemotongan saluran mani dan pengebirian. Disamakan dengan itu sesuatu yang sama pengertiannya dengan itu.

Berdasarkan hadits tersebut, al-Iraqi menjadikannya sebagai dalil bahwa berbarengan dua macam niat dalam ibadah itu tidak merusak ibadah itu, kecuali berbarengan dengan niat riya' (maka merusak nilai ibadah). Tetapi, jika niat yang menyertai itu adalah ibadah juga, maka tidak merusak ibadah itu, karena sesungguhnya dengan puasa itu tercapai pemeliharaan kemaluan dan penundukan pandangan. Adapun berbarengan dengan mubah, misalnya seandainya dia menunaikan ibadah shalat, maka dia bisa meninggalkan orang yang rusak pembicaraannya. Tetapi, itu suatu masalah yang menjadi ajang perbedaan pendapat yang mungkin dapat diqiaskan kepada yang tersebut. Mungkin juga tidak sah qias. Ya, memang jika dia memasuki shalat agar dapat menghindari pembicaraan tentang kebatilan atau ghibah (mengguncing orang lain) dan mendengarkannya, maka itu adalah tujuan yang benar.

Sebagian ulama Malikiyah menjadikan hadits tersebut sebagai dalil untuk mengharamkan onani, kerana sesungguhnya seandainya onani itu diperbolehkan, niscaya Rasulullah saw sudah memberi petunjuk ke arah itu, karena cara onani itu adalah lebih mudah. Di antara ulama yang membolehkan onani itu ialah sebagian ulama Hambali dan segian ulama Hanafi.

Perkataan Nabi saw melarang membujang, sabda Nabi saw dalam hadits pertama "Maka kawinlah" dan semua hadits dalam bab ini dijadikan dalil oleh ulama yang berpendapat atas wajibnya nikah. Ibn Hajar berkata dalam *Fathul Bari*. Tentang hukum kawin bagi laki-laki, oleh ulama dibagi dalam beberapa macam. Bagi orang yang telah menginginkannya yang mampu memikul beban nikah, sedang ia kuatir atas dirinya jatuh dalam larangan agama, maka ia disunahkan kawin menurut kesepakatan ulama. Golongan Hanabilah menambahkan dalam salah satu riwayatnya: diwajibkan kawin. Yang berpendapat seperti itu ialah Abu Ausanah al-Isfiraqini dari ulama Syafi'iyah sebagaimana yang dijelaskan dalam *Shahih*-nya. Sedang al-Mash'aby menukilkan dari Mukhtashar al-Juwainy bahwa pendapat demikian itu

ialah pendapat Daud dkk. Syarih berkata: Termasuk yang berpendapat demikian ialah al-Hadawiyah dengan catatan kalau kuatir jatuh ke dalam maksiat (jika tidak kawin).

Tentang hukum melakukan perkawinan, Ibnu Rusyd menjelaskan: golongan *fuqoha'*, yakni jumur (mayoritas ulama) berpendapat bahwa nikah itu hukumnya sunnah. Golongan Zhahiriyah berpendapat bahwa nikah itu wajib. Para ulama Malikiyah Muta'akhirin berpendapat bahwa nikah itu wajib untuk sebagian orang, sunnah untuk sebagian lainnya dan mubah untuk golongan yang lain. Demikian itu menurut mereka ditinjau berdasarkan kekhawatiran (kesusahan dirinya).⁸⁷

Ibnu Daqiqil 'Id menyebutkan bahwa di antara Fuqaha itu ada yang berkata wajib nikah itu atas orang takut menderita dan kuasa untuk menikah dan tidak mampu memelihara diri. Demikian pula yang diriwayatkan oleh al-Qurthubi bahwa wajib nikah itu atas

⁸⁷ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, (Beirut: Daral-Fikr, tth), Jilid II, h 2

orang yang tidak mampu meninggalkan perzinaan kecuali dengan pernikahan. Kemudian beliau menyebutkan orang yang haram nikah, yang makruh, yang sunnah dan dibolehkan nikah. Haram nikah atas orang akan menyakiti istrinya dalam persetubuhan dan nafkahnya, padahal dia mampu memberi dan mencari nafkah. Makruh nikah bagi orang seperti orang yang tidak membahayakan istrinya. Boleh nikah bagi orang-orang tidak punya motivasi jelek dan tidak ada juga halangan untuk nikah. Sunnat nikah bagi orang yang diharapkan lahir keturunan dari pernikahannya, sekalipun belum terlalu keinginan untuk menikah. Berdasarkan sabda Rasulullah saw: "فِيَّيْ مُكَائِرٌ بِكُمْ الْأَمَامُ" (*sesungguhnya saya membanggakan diri dengan banyaknya kamu sebagai umatku*). Juga berdasarkan kenyataan anjuran beliau kepada pernikahan dan perintahnya itu.

Ibnu Taimiyyah berkata di dalam al-Ikhtiyarat: Tidak menginginkan berkeluarga dan berketurunan adalah sikap tidak disukai oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak berasal dari ajaran agama para Nabi, karena Allah swt berfirman, "*Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul sebelummu dan Kami berikan kepada mereka*

beberapa istri dan anak cucu" (QS. Ar-Ra'd: 38) dan bagi kedua orang tua tidak berhak memaksa anaknya untuk kawin dengan orang yang tidak ia sukai agar anak itu tidak menjadi anak yang durhaka kepada orang tuanya sebagaimana memaksakan memakan apa yang ia sukai. Selanjutnya ia berkata bahwa bagi orang yang telah berkeinginan untuk kawin dan takut jatuh dalam bahaya, maka ia harus mendahulukan kawin daripada ibadah haji yang wajib. Tetapi, jika tidak ada kekuatirannya demikian, maka dia harus mendahulukan haji. Imam Ahmad juga berpendapat demikian dalam riwayat Shalih dan lain-lain, dan pendapat itulah yang dipilih oleh Abu Bakar. Tetapi, jika ibadah itu fardhu kifayah, seperti menuntut ilmu dan jihad, maka ia harus didahulukan daripada nikah, jika tidak dikuatirkan jatuh dalam bahaya.

Al-Jaziry mengatakan bahwa sesuai dengan keadaan orang yang melakukan perkawinan, hukum nikah berlaku untuk hukum-hukum syara' yang lima, adakalanya wajib, haram, makruh, sunnat (mandub dan adakalanya mubah. Ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa

hukum asal nikah adalah mubah, di samping ada yang sunnat, wajib, haram, dan makruh.

Ibnu Hazm berkata: Diwajibkan nikah atas orang yang telah berkuasa mengumpuli istri, jika ia mampu memikul beban nikah. Jika tidak mampu sering-seringlah berpuasa. Demikian pendapat segolongan Ulama Salaf. Al-Qurthubi berkata: Orang yang telah mampu yang menguatirkan dirinya dan agamanya dalam bahaya jika ia tetap membujang dan tidak ada jalan lain melainkan harus kawin maka tidak diperselisihkan lagi atas wajib kawin baginya.

G. Munasabah dan Asbab al-Wurud

(tidak ditemukan)

H. Istinbath Ahkam Wa al-Hikmah

Hadits di atas mengandung hukum-hukum yang sangat penting berkaitan dengan masalah sosial, di antaranya yaitu:⁸⁸

⁸⁸ Abi Zahra, *Al-Ahwal Asy-Syakhshiyah, Qismu Az-Zawaj*, hlm.23

1. Anjuran dan motivasi yang sangat kuat untuk menikah

Secara lahir, hadits tersebut menunjukkan wajibnya menikah bagi yang telah mampu. Tentunya yang dimaksud mampu di sini sesuai dengan pengertian yang telah kita bahas di depan. Pendapat inilah yang diambil oleh para ulama dari kalangan Zhahiriyyah (3) dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad.

Sedangkan mayoritas (jumhur) ulama dan riwayat yang masyhur dalam Mazhab Imam Ahmad mengatakan bahwa hukum menikah bagi yang telah mampu adalah sunnah, bukan wajib. Tentu saja dengan syarat ia mampu menahan dirinya dari perbuatan dosa (seperti zina, masturbasi, dsb). Jika tidak, maka hukum menikah menjadi wajib baginya menurut kesepakatan seluruh ulama.

Para ulama menjawab dalil Zhahiriyyah dengan sabda Rasul, "Barangsiapa belum mampu, hendaklah ia berpuasa." Jika berpuasa disunnahkan, maka menikah pun demikian, karena puasa adalah sebagai ganti dari menikah.

2. Hukum menikah bagi setiap orang berbeda-beda sesuai kondisinya

Berikut ini rinciannya:

a. Wajib, bagi yang khawatir terjerumus ke dalam perbuatan dosa, sementara ia mampu menikah.

b. Haram, bagi yang belum mampu berjima' dan membahayakan kondisi pasangannya jika menikah.

c. Makruh, bagi yang belum membutuhkannya dan khawatir jika menikah justru menjadikan kewajibannya terbengkalai.

d. Sunnah, bagi yang memenuhi kriteria dalam hadits di atas sedangkan ia masih mampu menjaga kesucian dirinya.

e. Mubah, bagi yang tidak memiliki pendorong maupun penghalang apapun untuk menikah (6). Ia menikah bukan karena ingin mengamalkan sunnah melainkan memenuhi kebutuhan biologisnya semata, sementara ia tidak khawatir terjerumus dalam kemaksiatan.

Penelitian menunjukkan bahwa poin terakhir ini hukumnya sunnah sebagaimana sebagian ulama

mengambil pendapat ini berdasarkan hadits-hadits yang berisi anjuran untuk menikah secara mutlak.

Qodhi Iyadh berkata: hukum menikah adalah sunnah bagi yang ingin menghasilkan keturunan meskipun ia tidak memiliki kecenderungan untuk berjima', berdasarkan hadits "Sesungguhnya aku merasa bangga dengan banyaknya jumlah kalian (umatku)" dan juga hadits-hadits yang secara lahir berisi anjuran untuk menikah.

Hadits-hadits yang berisi anjuran untuk menikah ini sangatlah banyak sehingga semakin menguatkan perintah ditekankannya menikah bagi yang telah mampu meskipun ia masih dapat menjaga kesucian dirinya.

3. Menikah merupakan solusi yang tepat dalam mencegah tersebarnya penyakit masyarakat, yaitu perzinahan, pemerkosaan, seks bebas dan lain sebagainya.

4. Hadits tersebut juga menjadi renungan bagi para pemerhati masalah sosial agar memberikan perhatian yang serius kepada para pemuda, kerana mereka

merupakan tulang punggung peradaban umat. Jika para pemuda di suatu komunitas baik, maka baiklah urusan mereka.

Dari hadits di atas muncullah sebuah kaidah

الأصل في الأمر للوجوب

I. Musykilat fi al-Tafhim wa al-Tatbiq

Menikah, di samping sebagai ibadah, juga seringkali disosialisasikan sebagai sunnah Nabi saw. Bahkan, ada sebuah teks yang menyatakan baha dengan menikah seseorang sudah dianggap beragama separuh, tinggal meraih separuh yang lain. Dari Anas ra dikatakan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: “Siapa saja yang menikah, ia telah menguasai separuh agamanya. Hendaklah ia bertakwa (kepada Allah) atas separuh yang lain”. Redaksi hadits ini diriwayatkan Ibn al-Jawzi, tetapi dia sendiri menilainya lemah. Dalam redaksi lain, yang diriwayatkan Imam al-Hakim, dari Anas ra, berkata: Bahwa Nabi saw bersabda: “Siapa yang dianugerahi istri salehah, sungguh ia telah dibantu dalam separuh urusan

agama, maka bertakwalah (kepada Allah) atas separuh yang lain”⁸⁹.

Dalam catatan komentar Ibn Hajar al-‘Asqallani (w. 852H), teks-teks hadits seperti ini sebenarnya lemah, sehingga hanya bisa dipahami substansinya saja, tidak pada kebenaran detail literalnya. Substansinya adalah mengenai motivasi dan anjuran menikah. Anjuran ini ada dalam berbagai riwayat hadits. Di antaranya mengenai menikah sebagai sunnah Nabi. Dari Aisyah ra berkata: bahwa Nabi saw bersabda: “Menikah adalah sunnahku. Siapa yang tidak mengamalkan sunnahku, ia bukan termasuk ummatku. Menikahlah karena aku akan senang atas jumlah besar kalian di hadapan umat-umat lain. Siapa yang telah memiliki kesanggupan, menikahlah. Jika tidak, berpuasalah karena puasa itu bisa menjadi kendali.”⁹⁰

Ada redaksi lain yang senapas dan kedudukannya lebih *shahih* (valid) riwayat Imam Bukhari yaitu dari

⁸⁹ Ibn al-Jawzi, lihat: *Kasyf al-Khafa*, II/239, no. hadis: 2432

⁹⁰ Fath al-Bari, X/139

Anas bin Malik ra, berkata: “Ada tiga orang mendatangi keluarga Nabi saw. Mereka bertanya tentang ibadah yang dilakukan Nabi. Ketika diberitahu, mereka merasa sangat jauh dari apa yang dilakukan Nabi. Mereka berkata: “Kami jauh sekali dari apa yang dilakukan Nabi, padahal beliau sudah diampuni dari segala dosa”. Satu orang dari mereka berkata: “Kalau begitu, saya akan shalat sepanjang malam selamanya”. Yang lain berkata: “Saya akan berpuasa setahun penuh selamanya”. Orang ketiga berkata: “Saya akan menjauhi perempuan dan tidak akan menikah”. Kemudian Rasulullah saw datang dan berkata: “Apakah kamu yang berkata ini dan itu tadi? Demi Allah, akulah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa di antara kamu, tetapi aku tetap kadang berpuasa dan kadang tidak berpuasa, ada waktu untuk shalat dan ada waktu untuk tidur istirahat, dan aku juga menikah dengan perempuan. Siapa yang enggan dengan sunnahku, ia tidak termasuk golongan ummatku”.⁹¹

⁹¹ Riwayat Bukhari, Kitab an-Nikah, no. Hadis: 5063

Dalam teks hadits ini, perkawinan tidak menjadi satu-satunya yang disebut sebagai sunnah, tetapi juga tidur-bangun dan makan-berpuasa, serta tentu menikah. Ibn Hajar al-Asqallani dalam komentarnya terhadap teks hadits ini menyatakan bahwa yang dimaksud ‘sunnah’ adalah jalan yang biasa dilakukan Nabi saw. Menurutnya, pernyataan Nabi ‘tidak termasuk golonganku’ bagi yang tidak menikah, tidak serta merta mengeluarkan seseorang dari agama Islam, hanya karena ia menolak atau memilih untuk tidak menikah. Jika penolakan atau pilihan itu karena alasan yang pantas diajukan. Lain halnya, jika penolakan itu memang berangkat dari prinsip dan keyakinan ketidakbenaran menikah, maka ia bisa dianggap keluar dari agama Islam.

Sekalipun dalam teks hadits ini menikah dinilai sebagai sunnah, tetapi dalam kajian fiqh, menikah tidak serta merta menjadi pilihan satu-satunya. Bisa saja orang memilih tidak menikah, karena tidak merasa berhasrat dan lebih memilih beribadah atau menuntut ilmu. Ada banyak argumentasi yang diajukan dalam pembicaraan ini. Setidaknya, teks hadits yang mengaitkan pernikahan

dengan kemampuan, dan pembukaan peluang bagi yang tidak mampu menikah untuk berpuasa sebagai ganti dari anjuran menikah. Ketika pernikahan dikaitkan dengan kemampuan, berarti ia tidak menjadi pilihan satu-satunya, karena pasti ada kondisi di mana seseorang tidak merasa mampu untuk menikah, sehingga dia memilih untuk tidak menikah. Bahkan, teks hadits Ibn Majah di atas menyebutkan secara eksplisit pilihan untuk tidak menikah itu dengan ungkapan ‘berpuasalah’.

Adapun teks hadits yang lebih *shahih* adalah hadits anjuran menikah dari Ibn Mas’ud ra. Ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: “Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang memiliki kemampuan, maka menikahlah, karena menikah itu bisa menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Dan siapa yang tidak mampu, berpuasalah karena puasa itu bisa menjadi kendali baginya”.

Menikah dalam teks hadits ini dikaitkan dengan kemampuan seseorang. Berarti bagi orang yang tidak memiliki kemampuan, atau mungkin kesiapan tertentu,

dia tidak dikenai anjuran menikah. Dalam komentar Ibn Hajar terhadap teks hadits ini, orang yang tidak mampu menikah (misalnya, berhubungan seksual) justru disarankan untuk tidak menikah, bahkan bisa jadi menikah itu baginya menjadi makruh. Memang dalam bahasan fiqh, menikah tidak selalu dihukumi sunnah, sekalipun disebutkan dalam teks hadits di atas sebagai sesuatu yang sunnah. Menikah banyak berkaitan dengan kondisi-kondisi kesiapan mempelai dan kemampuan untuk memberikan nafkah atau jaminan kesejahteraan.

Imam al-Ghazali (w. 505H), misalnya, menyatakan bahwa bagi seseorang yang merasa akan memperoleh manfaat dari menikah dan terhindar dari kemungkinan penistaan dalam pernikahan, sebaiknya ia menikah. Sebaliknya, ketika ia justru tidak akan memperoleh manfaat, atau tidak bisa menghindari kemungkinan penistaan, maka ia tidak dianjurkan untuk menikah. Menurut sebagian besar ulama fiqh, hukum menikah terkait dengan kondisi kesiapan mempelai; bisa sunnah, wajib, makruh dan bahkan bisa pula haram. Ibn Daqiq al-‘Id menjelaskan bahwa nikah bisa wajib ketika

seseorang merasa sangat tergantung untuk menikah. Jika tidak dilakukan, ia bisa terjerumus pada perzinaan. Nikah juga bisa haram, ketika pernikahan menjadi ajang penistaan terhadap istri (atau suami,—red.), baik dalam hal nafkah lahir maupun batin. Menjadi sunnah, jika ia tidak tergantung terhadap menikah, tetapi bisa mendatangkan manfaat baginya. Jika menikah tidak mendatangkan manfaat, maka hukumnya justru menjadi makruh.⁹²

Pernyataan ulama fiqh ini menyiratkan betapa ungkapan ‘menikah adalah sunnah’ tidak bisa dipahami secara literal dan berlaku secara umum. Ungkapan ini merupakan motivasi agar setiap orang mengkondisikan pernikahan sebagai sesuatu yang bisa mendatangkan kebaikan dan manfaat. Dengan kondisi seperti ini, semua orang akan termotivasi dan terdorong untuk menikah dan memperbaiki kehidupan pernikahannya. Dalam realitas kehidupan, bisa saja yang terjadi adalah sebaliknya, di mana pernikahan juga bisa mendatangkan kenistaan dan

⁹² Ibn Hajar, Fath al-Bari, X/139

kekerasan. Ulama fiqh telah begitu cermat membaca teks hadits ‘menikah sunnah’ dalam konteks realitas kehidupan nyata, sehingga hukum nikah bisa saja menjadi wajib, makruh, bahkan haram.

Menikah bisa menjadi haram karena dalam Islam ada yang lebih prinsip dari sekadar menikah atau tidak menikah, yaitu keadilan, antikezaliman dan kekerasan. Jika suatu perbuatan akan mengakibatkan kemudharatan, maka dapat dipastikan bahwa sesuatu itu secara prinsip dilarang dalam Islam. Berdasar hal ini, setiap perkawinan yang akan mengakibatkan kenistaan pada salah satu pihak, perempuan atau laki-laki, atau keduanya, maka harus dicegah dan diharamkan. Dengan demikian, pembicaraan ‘sunnah menikah’ sejak awal harus dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang lebih mendasar; keadilan, kesetaraan dan antikezaliman.

Untuk mengondisikan agar pernikahan tidak jatuh menjadi makruh atau haram, sebaiknya diupayakan pra-kondisi dengan melihat pernikahan sebagai suatu praktik sosial dan kesepakatan dua insan. Keterlibatan dan

intervensi manusia, dalam hal ini kedua mempelai, menjadi sangat penting agar mereka benar-benar tidak jatuh dalam kenistaan pernikahan. Keterlibatan untuk merumuskan hak dan kewajiban kedua mempelai, mengkondisikan, menjaga dan melestarikannya. Hal ini hanya bisa terjadi, jika pernikahan menjadi sebuah kontrak kesepakatan antara kedua mempelai.

E. Khulashah

Hadits ini menganjurkan bagi pemuda yang sudah mampu menyediakan sarana pernikahan yaitu maskawin, nafkah dan lain sebagainya agar segera menikah, karena masa muda diyakini memiliki kekuatan seksual yang besar. Hadits ini juga ditujukan kepada bapak dan kalangan yang sudah lanjut usia yang mampu sarana dan kuatnya dorongan seksual.

Orang yang belum mampu menyediakan sarana pernikahan dianjurkan untuk rajin berpuasa sunnah karena puasa dapat mengurangi tekanan syahwat sebab, syahwat bersumber dari makanan. Alasan perintah Nabi saw ini dapat menegndalikan pandangan dan dapat

memelihara kehormatan dan hal-hal lain yang diharamkan.

Melihat Otensitas hadits maka hadits di atas termaktub dalam *mashadir ashliyah*, diriwayatkan oleh sekian rawi, dengan makna dan matan yang dzahir.

BAB III
MODEL TAKHRIJ, ANALISIS OTENSITAS, DAN
KEHUJAHAN HADITS SHALAT TARAWIH

1. Hadits Shalat Malam 2 Rakaat - 2 Rakaat

a. Teks Hadits

Pembahasan Hadits tentang Kaifiyyat Shalat Tarawih ini diawali dengan didapatkannya hadits pada kitab *Takhrij Maudhu'i Bulugh al-Maram* susunan Al-Asqalani:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُؤْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى. متفق عليه⁹³

“Dari Ibnu Umar ra, ia berkata bahwa Rasulullah telah bersabda: Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat, dan jika khawatir datangnya waktu shubuh, maka shalatlah satu rakaat.” (Muttafaq ‘Alaih).

⁹³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulugh al-Maram*, (Semarang, Toha Putera, tth), hlm. 72

Berdasarkan foot note hadits di atas, diketahui bahwa *al-Mashadir al-Ashliyah*-nya adalah Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

Dilalah (*al-Taustiq, al-Akhdz wa al-Naql*) atau pencarian hadits pada *al-Mashadir al-Ashliyah* menggunakan kitab *al-Jami' al-Shaghir* karya Jalaluddin al-Suyuthi.⁹⁴ Dengan menggunakan lafadz "صَلَاةُ اللَّيْلِ"

didapatkan petunjuk sebagai berikut:

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً
وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى، مَالِك (حم ق 4) عن ابن عمر
(صح)

Berdasarkan petunjuk di atas, maka *al-Mashadir al-Ashliyah*-nya adalah Ahmad bin Hanbal dan Baihaqi dari Ibnu Umar (Shahih).

Dilalah/taisiq lebih lanjut menggunakan kitab kamus *al-Mu'jam al-Mufahras*, juga ditemukan lafadz:

⁹⁴Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Al-Jami' Al-Shaghir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir*, (Kudus: Maktabah wa Mathba'ah, t.th), Juz I, hlm. 47

"يصلّي أحدكم مثنى مثنى فإذا خشى الصبح صلى واحدة"

ح.م. 2, 45, 46, 48

Dilalah yang bersifat cek-recek menggunakan *Maktabah Syamilah*, dengan menggunakan langkah sebagai berikut: (1) klik icon *Maktabah Syamilah*, (2) klik menu "Al-Bahtsu", (3) Masukkan kalimat dari hadits yang dimaksud صلاة الليل مثنى مثنى ,, kalau betul dalam penulisan hadits maka akan muncul di bagian bawahnya berbagai *mashadir* yang mencantumkan hadits dimaksud, (4) setelah itu klik haditsnya, maka di layar atas akan muncul hadits berikut rawi dan sanad hadits tersebut.

Berdasarkan petunjuk CD tersebut diketahui *Mashadir Ashliyah*-nya adalah: (1) *Al-Muwaththa'* Imam Malik. (2) *Shahih Bukhari*, (3) *Shahih Muslim*, (4) *Sunan Tirmidzi*, (5) *Sunan Ibnu Majah*, (6) *Sunan Abu Dawud*, (7) *Sunan Nasa'i*, (8) *Sunan Darimi*, dan (8) *Sunan Al-Kubra Baihaqi* (9) *Shahih Ibnu Huzaimah* (10) *Mustakhrij Abu Awanah*.

Di samping itu dalam *Kutub al-Tis'ah* pun didapatkan *Mashadir al-Ashliyah* yang sama, yaitu: (1) *Al-Muwaththa'* Imam Malik. (2) *Shahih Bukhari*, (3) *Shahih Muslim*, (4) *Sunan Tirmidzi*, (5) *Sunan Ibnu Majah*, (6) *Sunan Daru Quthni*, (7) *Sunan Kubra Nasa'i*, (8) *Sunan Darimi*, dan (8)

Berdasarkan dilalah di atas, makam rekapitulasi *Mashadir al-Ashliyah* untuk Hadits yang dibahas adalah:

No	Dilalah	Mashadir Ashliyah
1	Bulugh al-Maram	Bukhari, Muslim
2	Jami' al-Shaghir	Ahmad bin Hanbal dan Baihaqi
3	Mu'jam Mufahras	Ahmad bin Hanbal
4	CD Kutubu al-Tis'ah	Muwaththa' Malik, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Musnad Ahmad
5	CD Maktabah	Muwaththa' Malik,

	Syamilah	Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Musnad Ahmad.
--	----------	---

Dengan demikian, maka *Mashadir Ashliyah* secara keseluruhan adalah:

- (1) Muwaththa' Malik
- (2) Musnad Ahmad
- (3) Shahih Bukhari
- (4) Shahih Muslim
- (5) Sunan Abu Dawud
- (6) Sunan Tirmidzi
- (7) Sunan Ibnu Majah
- (8) Sunan Al-Nasa'i
- (9) Sunan Al-Darimi

Adapun Hadits yang termaktub dari *Mashadir Ashliyah* adalah sebagai berikut:

(1) Al-Muwaththa' Malik, hadits nomor: 247

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ
صَلَاةِ اللَّيْلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ اللَّيْلِ مِثْنَى
مِثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُؤْتِرُ لَهُ مَا قَدْ
صَلَّى (مالك) ⁹⁵

Telah menceritakan kepada kami Yahya dari malikm dari Nafi' dan Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar bahwasanya seorang laki-laki telah bertanya kepada Nabi Saw tentang shalat malam, Rasul menjawab: Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat, dan jika khawatir datangnya waktu shubuh, maka shalatlah satu rakaat sebagai pengganjil shalat yang telah dikerjakan.

⁹⁵Malik, *Al-Muwaththa'*, Hadits nomor 247

(2) Musnad Ahmad, hadits nomor: 4263

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ
رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَأْمُرُنَا أَنْ نُصَلِّيَ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ يُصَلِّي
أَحَدُكُمْ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ الصُّبْحَ صَلَّى وَاحِدَةً فَأَوْتَرَتْ لَهُ مَا
قَدْ صَلَّى مِنَ اللَّيْلِ (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari nafi' dari Ibnu Umar, ia berkata: bahwasanya seorang laki-laki telah bertanya kepada Rasulullah: Ya Rasulullah bagaimana anda memerintahkan untuk shalat malam? Rasul menjawab: Kalian shalat dua rakaat-dua rakaat, dan jika khawatir datangnya waktu shubuh, maka shalatlah satu rakaat sebagai pengganjil shalat yang telah dikerjakan (HR. Ahmad)

(3) *Shahih Bukhari*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ
وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: صَلَاةِ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً
وَاحِدَةً تُؤْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى⁹⁶

Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia telah berkata: Telah mengkhabarkan kepada kita Malik, dari nafi' dan Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar Bahwa seorang laki-laki telah bertanya kepada Nabi saw tentang shalat malam, Rasul menjawab: Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat, dan jika khawatir datangnya waktu shubuh, maka shalatlah satu rakaat.

⁹⁶ Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Mesir: Dar al- Hadits, tth) Jld I, hlm 250

Shahih Bukhari , hadits nomor 453:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ
نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ مَا تَرَى فِي صَلَاةِ اللَّيْلِ قَالَ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا
خَشِيَ الصُّبْحَ صَلَّى وَاحِدَةً فَأَوْتَرْتَ لَهُ مَا صَلَّى وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ
اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ وَثْرًا فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِهِ

(البخاري))⁹⁷

Musaddad berkata, bahwa Bisyr bin Al-Mufadhhdhal telah menceritakan kepada kita, Ubaidillah dari Nafi' dan Abdillah bin Umar berkata, bahwa seorang lelaki telah bertanya kepada Nabi saw, ketika Nabi di atas mimbar, yakni bagaimana pendapat anda tentang shalat malam, beliau bersabda: Shalat malam itu ua rakaat-dua rakaat, jika kalian khawatir datang waktu shubuh, maka shalatlah satu rakaat, maka termasuk

⁹⁷Ibid.

witir baginya. Dan sesungguhnya Nabi bersabda: Jadikanlah akhir shalatmu sebagai witir, maka sesungguhnya Nabi saw telah memerintahkan demikian.

(4) Shahih Muslim, hadits nomor: 1239

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ وَعَبْدِ
اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً
وَاحِدَةً تُؤْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى⁹⁸ (مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, ia berkata: Saya membacakan kepada Malik dari Nafi' dan Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar bahwa sanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw, tentang shalat malam, maka Rasulullah saw, bersabda: Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat, jika kalian

⁹⁸Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut, Darul Fikri, t.th), Juz 2, hlm.

khawatir datang waktu Shubuh, maka shalatlah satu rakaat, maka termasuk witr baginya.

Shahih Muslim⁹⁹, hadits nomor 1240:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَحَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ فَقَالَ مِثْنَى مِثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً، تُؤْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى (مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Amr bin Naqid dan Zuhair bin Harb,

⁹⁹ *Ibid*

Zuhair berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Zuhri dari Salim dari bapaknya ia telah mendengar dari Nabi saw, beliau bersabda: Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubbad, dan lafadznya bagi Ubbad, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami Amr dari Thawus dari Ibnu Umar dan telah menceritakan kepada kami Az-Zuhriy dari Salim dari bapaknya bahwa seorang lelaki telah bertanya kepada Nabi saw tentang shalat malam, maka beliau bersabda: Shalat malam itu dua rakaat dua-rakaat, dan jika khawatir datangnya waktu shubuh, maka ganjilkanlah (shalatlah satu rakaat).

Muslim¹⁰⁰ dalam hadits nomor 1241:

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي
عَمْرُو أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ حَدَّثَهُ أَنَّ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ ابْنَ عُمَرَ وَحُمَيْدَ
بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ حَدَّثَاهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ

¹⁰⁰ Ibid

الْخَطَّابِ أَنَّهُ قَالَ قَالَ قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ صَلَاةُ اللَّيْلِ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ اللَّيْلِ مِثْنَى مِثْنَى فَإِذَا
خَفَتِ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ (مسلم)

Telah menceritakan kepada saya Harmalah bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahhab, telah mengkhabarkan kepada saya Amr bahwa Ibnu Syihab telah menceritakan bahwa Salim bin Abdullah bin Umar bin Khattab, bahwasannya dia berkata: Telah berdiri seorang laki-laki maka ia bertanya kepada Rasulullah tentang kaifiyat shalat malam: maka beliau bersabda: Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat, dan jika khawatir datangnya waktu shubuh, maka ganjilkanlah (shalatlah satu rakaat).

Muslim,¹⁰¹ hadits nomor 1242:

حَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ
وَبَدَيْلٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّائِلِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
كَيْفَ صَلَاةَ اللَّيْلِ قَالَ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا حَشَيْتَ الصُّبْحَ فَصَلِّ رَكْعَةً
وَاجْعَلْ آخِرَ صَلَاتِكَ وَثِرًا ثُمَّ سَأَلَهُ رَجُلٌ عَلَى رَأْسِ الْحَوْلِ وَأَنَا
بِذَلِكَ الْمَكَانِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا أَذْرِي هُوَ
ذَلِكَ الرَّجُلُ أَوْ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ وَحَدَّثَنِي أَبُو كَامِلٍ
حَدَّثَنَا حَمَادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ وَبَدَيْلٌ وَعِمْرَانُ بْنُ حُدَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
شَقِيقٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا حَمَادٌ
حَدَّثَنَا أَيُّوبُ وَالزُّبَيْرُ بْنُ الْخَرِيطِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ ابْنِ

¹⁰¹ *Ibid*

عُمَرَ قَالَ سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بِمِثْلِهِ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِهِمَا ثُمَّ سَأَلَهُ رَجُلٌ عَلَى رَأْسِ الْحَوْلِ وَمَا بَعْدَهُ * (مسلم)

Telah menceritakan kepada saya Abu Rabi' Az-Zahrani, telah memceritakan kepada kami Hammad, telah menceritakan kepada kami Ayyub dan Budzail dari Abdullah bin Syaqiq dari Abdullah bin Umar bahwa seorang laki-laki telah bertanya kepada Nabi saw, saya berada di antara dia dan orang yang ditanya, maka dia bertanya: Ya Rasulallah bagaimana kaifiyyat shalat malam: Beliau bersabda: Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat, dan jika khawatir datangnya waktu shubuh, maka ganjilkanlah (shalatlah satu rakaat). Dan jadikanlah akhir shalatmu ganjil. Kemudian lelaki tersebut menanyakan kepada pimpinan di sekitar dan saya berada di tempat itu dari Rasulallah saw, maka saya tidak menemukan lelaki tersebut atau atsu lelaki lain, dan bertanya lagi sepewrti tersebut, dan telah menceritakan kepada kami Hammad, Ayyub, Budzail dan

Imran bin Hudair dari Abdullah bin Syaqiq dari Ibnu Umar, dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid Al-Ghubari telah menceritakan kepada kami Hammad, Ayyub, Zubair bin Harits dari Abdullah bin Syaqiq dari Ibnu Umar: seorang lelaki telah bertanya kepada Nabi saw, dan menyebutkan seperti pertanyaan yang telah tersebut di atas

(5) Sunan Abu Dawud,¹⁰² hadits nomor: 1130

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ اللَّيْلِ
مُنْتَهَى مُنْتَهَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا
قَدْ صَلَّى (رواه أبو داود)

¹⁰² Sunan Abu Dawud juz 1 hlm. 422 (maktabah syamalah)

Telah menceritakan kepada kami Al-Qa'nabiy dari Malik, dari Nafi' dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar, bahwasanya seorang laki-laki telah bertanya kepada Nabi saw tentang shalat malam, Rasul menjawab: Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat, dan jika khawatir datangnya waktu shubuh, maka shalatlah satu rakaat. Sebagai pengganjil shalat yang telah dikerjakan.

(6) Sunan Tirmidzi, hadits nomor 594:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ مِنْ مَهْدِيٍّ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ
عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْ عَلِيِّ الْأَزْدِيِّ عَنْ بَنِي عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى¹⁰³

(رواه الترمذی)

¹⁰³ Al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surat al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), Juz 2, hlm. 45

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman dari Mahdiy, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ya'la bin 'Atha' dari 'Ali al-Azdiy dari Ibnu Umar dari Nabi saw, beliau bersabda: Shalat malam dan siang itu dua rakaat-dua rakaat, (HR. Tirmidzi).

حدثنا إسحق بن موسى الأنصاري حدثنا معن [بن عيسى
[حدثنا مالك عن ابن شهاب عن عروة عن عائشة : أن رسول الله
صلى الله عليه و سلم كان يصلي من الليل إحدى عشر ركعة يوتر
منها واحدة فإذا فرغ منها اضطجع على شقه الأيمن قال الشيخ
الألباني : صحيح إلا الاضطجاع فإنه شاذ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Musa al-Anshari telah menceritakan kepada kami ma'an bin isa menceritakan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah :bahwasanya Rasulullah Saw.

Sholat malam sebelas rokaat dan di dalamnya satu rokaat witr, kemudian jika ia telah selesai istirahat dengan tidur berbaringan. Syaikh Al al Bani berkata: hadis ini sahih kecuali kata “al idhtija’ adalah syad

(7) Sunan Ibnu Majah, hadits nomor: 1165

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ حَدَّثَنَا عَبْدُ
الْوَّاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ أَبِي مِجَلَزٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ اللَّيْلِ مِثْنَى مِثْنَى وَالْوَيْتْرُ رَكْعَةٌ
قُلْتُ أَرَأَيْتَ إِنْ غَلَبْتَنِي عَيْنِي أَرَأَيْتَ إِنْ نِمْتُ قَالَ اجْعَلْ أَرَأَيْتَ عِنْدَ
ذَلِكَ التَّحْمِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا السَّمَاءُ تُثْمُ أَعَادَ فَقَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ اللَّيْلِ مِثْنَى مِثْنَى وَالْوَيْتْرُ رَكْعَةٌ قَبْلَ
الصُّبْحِ (ابن ماجه)¹⁰⁴

¹⁰⁴Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Bairut: Dar al-Fikri, t.th),
Juz 2, hlm.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Al-Syawareib, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ziyad telah menceritakan kepada kami 'Ashim dari Abi Majlaz dari Ibnu Umar, ia berkata: Bahwa Rasulullah saw telah bersabda: Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat, dan shalat witr itu satu rakaat, saya bersabda: Apakah anda tidak melihat jika kebiasaan matakun tidur, apakah anda tidak melihat adanya bintang-bintang, maka kepalaku mengangkat maka jika ikan kemudian kembali, maka Rasulullah saw bersabda: Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat, dan shalat witr itu satu rakaat sebelum shalat shubuh.

(8) Sunan An-Nasa'i, Hadits nomor: 1650

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ وَمُحَمَّدُ بْنُ صَدَقَةَ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ

حَرَبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ سَالِمٍ عَنِ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةَ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَفَتِ الصُّبْحَ فَأَوْزِرْ

بِوَأَحِدَةٍ* (النسائي)¹⁰⁵

Telah menceritakan kepada kami Umar bin Utsman dan Muhammad bin Shadaqoh, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Zubaidi dari Zuhriy dari Salim dari bapaknya dari Nabi saw, beliau bersabda: Shalat malam dua rakaat-dua rakaat, dan jika khawatir datangnya waktu shubuh, maka ganjilkanlah (shalatlah satu rakaat).

Hadits nomor 1652:

أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ قَالَ

حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ قَالَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الْحُرِّ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعٌ أَنَّ بَنَ عُمَرَ

أَخْبَرَهُمْ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ

¹⁰⁵Al-Nasa'i, Sunan al-Nasa'i, (Beirut, Dar al-Fikri, t.th), Juz

الَّيْلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى

فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ فَلْيُوتِرْ بِوَاحِدَةٍ (التَّسَائِي) ¹⁰⁶

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Sa'id, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah bin Yunus, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Zuhair, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hasan bin al-Hurr, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Nafi' bahwasanya Ibnu Umar telah menceritakan kepada mereka bahwa seorang laki-laki telah bertanya kepada Rasulullah saw tentang shalat malam. Beliau bersabda: Shalat malam dua rakaat-dua rakaat, dan jika khawatir datangnya waktu shubuh, maka ganjilkanlah (shalatlah satu rakaat).

¹⁰⁶ Ibid

(9) *Sunan al-Darimi*¹⁰⁷

حَدَّثَنَا خَالِدُ ابْنُ مُخَلِّدٍ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعِ بْنِ عُمَرَ
قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ
فَقَالَ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ فَلْيُصَلِّ رَكْعَةً وَاحِدَةً
تُوتِرُ مَا قَدْ صَلَّى (رواه الدارمي)

Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Mukhlid, telah menceritakan kepadaku Malik dari Nafi' bahwasanya Ibnu Umar berkata: Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saw tentang shalat malam. Beliau bersabda: Shalat malam dua rakaat-dua rakaat, dan jika khawatir datangnya waktu shubuh, maka ganjilkanlah (shalatlah satu rakaat).

¹⁰⁷ Ad Darimi, *Sunan ad Darimi* juz 4 hlm. 345

(10) *Mu'jam al-Thabrani*

حدثنا أحمد بن محمد الجمحي قال : نا إسحاق بن إبراهيم

الحنيني قال : نا عبد الله بن عمر، عن نافع ، عن ابن عمر قال :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « صلاة الليل والنهار مثني

مثني » لم يروه عن عبد الله بن عمر إلا الحنيني ¹⁰⁸

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Jamhi, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Ishak bin Ubrahim al-Haniniy, ia berkata” telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Umar, dari Nafi’ dari Ibnu Umar ia berkata bahwa Rasulullah saw, telah bersabda: “Shalat malam dan siang itu dua raka’at-dua raka’at”. Abdullah bin Um,ar tidak melihatnya kecuali Al-Haniny.

¹⁰⁸Al-Thabrani, *Mu'jam al-Thabrani*, (Maktabah Syamilah, t.th), Juz 2, hlm. 90

(11) *Sunan Al-Kubra Baihaqi*

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَمْحِيُّ الْمِصْبِيُّ ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْبَلِيُّ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْعُمَرِيُّ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى ، غَرِيبٌ لَمْ يَرَوْهُ هَذِهِ اللَّفْظَةَ وَالنَّهَارَ ، عَنْ الْعُمَرِيِّ ، إِلَّا الْحَنْبَلِيُّ ¹⁰⁹

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Jamhi al-Mishaisi, telah menceritakan kepada kami Ishak bin Ibrahim al-Haniniy, telah menceritakan kepada kami Ibnu Umar al-'Umari, dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata bahwa Rasulullah saw, telah bersabda: "Shalat malam dan siang itu dua raka'at-dua raka'at" Hadits ini Gharib, tidak melihatnya lafazh al-Nahari, dari al-Umary kecuali Al-Haniny.

¹⁰⁹Al-Baihaqi, *Sunan Kubra al-Baihaqi*, (Beirut: Dar al-Fikri, t.th), Juz 2, hlm. 487

b. Unsur Hadits

1) Rawi Sanad

Sanad/rawi yang terdapat dalam *Mashadir Ashliyah* di atas adalah sebagai berikut:

(a) *Al-Muwaththa' Malik*

- (1) Abdullah bin Umar, (2) Abdullah bin Dinar,
- (3) Nafi', (4) Malik, (5) Yahya, (6) Malik

(b) *Musnad Ahmad*

- (1) Ibnu Umar, (2) Nafi', (3) Ayyub, (4) Ismail,
- (5) Ahmad

(c) *Shahih Bukhari*

Hadits ke satu (Bukhari)

- (1) Ibnu Umar, (2) Abdullah bin Dinar, (3) Nafi',
- (4) Malik, (5) Abdullah bin Yusuf,
- (6) Al- Bukhari

Hadits kedua (Bukhari)

- (1) Abdullah bin Umar, (2) Nafi', (3) Ubaidilah,
- (4) Bisyr bin Mufadhhal, (5) Musaddad, (6) Al-
Bukhari

(d) *Shahih Muslim*

Hadits ke-I

(1) Ibnu Umar, (2) Abdullah bin Dinar, (3) Nafi', (4) Malik, (5) Yahya bin Yahya, (6) Muslim

Hadits ke-2

(1) Ibnu Umar, (2) Salim, (3) Zuhri, (4) Sufyan bin Uyainah, (5) Zuhair bin Harb, (6) Amr an-Naqid, (7) Abu Bakar bin Abi Syaibah, (8) Muslim

Hadits ke-3

(1) Abdulah bin Umar bin Khaththab,
(2) Humaidi bin Abdirrahman bin Auf,
(3) Salim bin Abdullah bin Umar,
(4) Ibnu Syihab, (5) Amr,
(6) Abdullah bin Wahab,
(7) Harmalah bin Yahya (8) Muslim

Hadits ke-4 (Muslim)

(1) Abdullah bin Umar, (2) Abdullah bin Syaqiq
(3) Budzail, (5) Ayyub, (6) Hammad,
(7) Abu Rabi' al-Zahroni (8) Muslim

(e) *Sunan Abu Dawud*

(1) Abdullah bin Umar, (2) Abdulah bin Dinar,
(3) Nafi, (4) Malik, (5) Qa'nabi,

(6) Abu Dawud

(f) *Sunan Tirmidzi*

(1) Ibnu Umar, (2) Nafi, (3) Al-Laits,
(4) Qutaibah (5) Tirmidzi

(g) *Sunan Ibnu Majah*

(1) Ibnu Umar, (2) Abi Mijlaz, (3) ‘Ashim,
(4) Abd. Wahid bin Ziyad,
(5) Muhammad bin Abdul Malik ibn Abi
Syawarib (6) Ibnu Majah

(h) *Sunan al-Nasa’i*

Sanad ke-I (*Sunan Nasa’i*)

(1) Ibnu Umar, (2) Salim, (3) al-Zuhri,
(4) al-Zubaidi, (5) Muhammad bin Harb,
(6) Muhammad bin Shadaqah,
(7) ‘Amer bin Utsman, (8) Al-Nasa’i

Sanad ke-2 (*Sunan Nasa’i*)

(1) Ibnu Umar, (2) Nafi’, (3) Al-Hasan Ibnu
Hurr, (4) Zuhair, (5) Ahmad bin Abdullah bin
Yunus, (6) Musa bin Said, (7) Al-Nasa’i

(i) *Sunan Al-Darimi*

(1) Ibnu Umar, (2) Nafi’, (3) Malik,
(4) Khalid bin Mukhlid (5) Al-Darimi

Rawi sanad secara keseluruhan adalah sebagai berikut: (1) Ibnu Umar (Abdullah bin Umar), (2) Abdullah bin Dinar, (3) Nafi', (4) Abdullah bin Syaqiq, (5) Salim, (6) Humaid bin Abdirrahman bin 'Auf, (7) Abi Mazlaz, (8) Ibnu Sihab (al-Zuhri), (9) Malik, (10) Ashim, (11) Ubaidillah, (12) Budzail, (13) Ayyub bin Abi Tamimah, (14) Ayyub Ibnu Habib, (15) Ismail, (16) Al-Zubaid, (17) Musaddad, (18) Yahya bin Yahya, (19) Muhammad bin Harb, ((20) Zuhair, (21) Muhammad bin Shadaqah, (22) Ahmad bin Abdullah bin Yunus, (23) Musa bin Said, (24) Muhammad bin Zaid, (25) Malik, (26) Al-Laits, (27) Abdul Wahid bin Ziyad, (28) Abu Rabi' al-Zahroni, (29) Bisyr bin Mufadhhal, (30) Qutaibah, (31) Amer bin Utsman, (32) Amer bin Nu'man, (33) Abdullah bin Wahab, (34) Sufyan bin Uyainah, (35) Zuhair bin Harb, (36) Khalid bin Mukhlid, (37) Harmalah, (38) Amer bin Naqd, (39) Hasan bin Al-Harr, (40) Abdullah bin Yusuf, (41) Abu Bakar bin Abi Syaibah, (42) Ahmad bin Hanbal, (43) Qo'nabi, (44) Muhammad bin Syawarib, (45) Al-Darimi, (46) Al-Bukhari Muhammad bin Ismail, (47) Muslim,

(48) Ibnu Majah, (49) Abu Dawud, (50) Al-Tirmidzi, dan (51) Al-Nasa'i.

2) Matan

Rekapitulasi matan secara keseluruhan

No	Mashadir Ashliyyah	Matan Hadits
1	<i>Al-Muwaththa'</i>	صَلَاةُ اللَّيْلِ مِثْنِي مِثْنِي فَإِذَا خَشِي أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُؤْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى
2	<i>Shahih Bukhari</i>	صَلَاةُ اللَّيْلِ مِثْنِي مِثْنِي فَإِذَا خَشِيَ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُؤْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى صَلَاةُ اللَّيْلِ مِثْنِي مِثْنِي فَإِذَا خَشِيَ الصُّبْحَ صَلَّى وَاحِدَةً فَأُوتِرَتْ لَهُ مَا صَلَّى
3	<i>Shahih Muslim</i>	صَلَاةُ اللَّيْلِ فَقَالَ مِثْنِي مِثْنِي فَإِذَا خَشِيَتْ الصُّبْحَ فَأُوتِرَ بِرَكْعَةٍ

		صَلَاةُ اللَّيْلِ قَالَ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشَيْتَ الصُّبْحَ فَصَلِّ رَكْعَةً وَاجْعَلْ آخِرَ صَلَاتِكَ وَتَرًا
4	<i>Sunan Abu Dawud</i>	صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى
5	<i>Sunan Al- Tirmidzi</i>	صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خِفْتَ الصُّبْحَ فَأُوتِرْ بِوَاحِدَةٍ وَاجْعَلْ آخِرَ صَلَاتِكَ وَتَرًا
6	<i>Sunan an-Nasa'i</i>	صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خِفْتَ الصُّبْحَ فَأُوتِرْ بِوَاحِدَةٍ صَلَاةِ اللَّيْلِ قَالَ مَثْنَى مَثْنَى فَإِنْ خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ فَلْيُوتِرْ بِوَاحِدَةٍ وَاجْعَلْ آخِرَ صَلَاتِكَ وَتَرًا
7	<i>Sunan Ibnu Majah</i>	صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى وَالْوِتْرُ رَكْعَةٌ قَبْلَ الصُّبْحِ
8	<i>Musnad Ahmad bin Hanbal</i>	قَالَ يُصَلِّي أَحَدُكُمْ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ الصُّبْحَ صَلَّى وَاحِدَةً

		فَأَوْتَرَتْ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى مِنَ اللَّيْلِ
9	<i>Sunan Al-Darimi</i>	سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ فَقَالَ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ فَلْيُصَلِّ رَكْعَةً وَاحِدَةً تُؤْتِرُ مَا قَدْ صَلَّى

Perbandingan Matan

Mashadir Ashliyyah	Matan Hadits
Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i	صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خِفْتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ وَاجْعَلْ آخِرَ صَلَاتِكَ وَتِرًا
Bukhari, Al-Darimi dan Abu Dawud	سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ فَقَالَ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ فَلْيُصَلِّ رَكْعَةً وَاحِدَةً تُؤْتِرُ مَا قَدْ صَلَّى
Musnad Ahmad bin Hanbal	قَالَ يُصَلِّي أَحَدُكُمْ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ الصُّبْحَ صَلَّى وَاحِدَةً فَأَوْتَرَتْ لَهُ

	مَا قَدْ صَلَّى مِنَ اللَّيْلِ
Sunan Ibnu Majah	صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى وَالْوَيْتُ رَكْعَةٌ قَبْلَ الصُّبْحِ

Dengan demikian maka matan hadits di atas adalah *ma'nawi* karena terdapat perbedaan beberapa kata dalam matan hadits tetapi memiliki makna dan maksud yang sama.

3). Daftar Rawi Sanad

Dengan menggunakan *Kitab Tahdzib al-Tahdzib* susunan Al-Asqalaniy dan *Tahdzib al-Kamal* susunan al-Mizzi, dibuat daftar rawi sanad untuk menunjukkan lahir/wafat rawi, rutbbah jarh ta'dil dan thabaqat sebagai berikut:

No	Rawi/sanad	Lahir	Wafat	Rutbah	Thabaqah	
					Tahdzib	S-T-TT
1	Abdulah bin Abdulah bin Umar bin		105	<i>Tsiqat</i>	<i>Shighar</i> <i>al-</i> <i>Shaha-</i>	S

	Khaththab (Ibnu Umar) ¹¹⁰				<i>bah</i>	
2	Abdullah bin Dinar 111	-	116	<i>Tsiqat</i>	<i>Min Kibarut Tabi'in</i>	T1
3	Nafi' ¹¹²		117	<i>Tsiqatu n Katsir</i>	<i>Min Kibarut Tabi'in</i>	T1
4	Abdullah bin Syaqq		117	<i>Tsiqat</i>	<i>Min Kibarut Tabi'in</i>	T1
5	Salim		118	<i>Tsiqatu n Katsir</i>	<i>Min Kibarut Tabi'in</i>	T1
6	Humaid bin Abd Rahman bin 'Auf		119	<i>Tsiqatu n Katsir</i>	<i>Min Kibarut Tabi'in</i>	T1
7	Abi Mazlaz		119	<i>Tsiqat</i>	<i>Min Kibarut</i>	T1

¹¹⁰ Ibnu Hajr Al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, (Beirut: Darul Fikri, At-Thab'ah Wan-Nasyr Wat Tauzi', 1984) Juz V, hlm. 250

¹¹¹ *Ibid*, Juz V, hlm .177

¹¹² *Ibid*, Jilid X, hlm. 368

					<i>Tabi'in</i>	
8	Ibnu Syihab (Al-Zuhri) 113		124	<i>Tsiqat Shaduq</i>	<i>Min Kibarut Tabi'in</i>	T1
9	Malik ¹¹⁴	-	127	<i>Tsiqatu n</i>	<i>Min Kibarut Tabi'in</i>	T1
10	Ashim	-	128	<i>Tsiqatu n</i>	<i>Min Kibarut Tabi'in</i>	T1
11	Ubaidillah	-	129	<i>Tsiqatu n</i>	<i>Min Kibarut Tabi'in</i>	T1
12	Budzail		129	<i>Tsiqatu n</i>	<i>Min Kibarut Tabi'in</i>	T1
13	Al-Zubaid		130	<i>Tsiqatu n</i>	<i>Min Kibarut Tabi'in</i>	T1
14	Ayyub bin Abi Tamimah		131	<i>Tsiqatu n</i>	<i>Min Kibarut Tabi'in</i>	T1
15	Ayyub ibnu		135	<i>Tsiqatu</i>	<i>Min al-</i>	T1

¹¹³ AlHasan Al-Mabdari, *Al-Mausu'at*, Juz III, hlm 460

¹¹⁴ Al-Mizzzi, Juz X, hlm. 13

	Habib			<i>n</i>	<i>Wustha min al-Tabi'in</i>	
16	Isma'il	110	137	<i>Maqbul</i>	<i>Min al Wustha min At-Tabi'in</i>	T1
17	Yahya bin Yahya ¹¹⁵		136	<i>Tsiqat</i>	<i>Min al Wustha min At-Tabi'in</i>	T1
18	Muhammad bin Harb ¹¹⁶		139	<i>Shaduq</i>	<i>Min al Wustha min At-Tabi'in</i>	T1
19	Zuhair		142	<i>Tsiqatu n</i>	<i>Min al Wustha min At-Tabi'in</i>	T1
20	Muhammad bin		148	<i>Shaduq</i>	<i>Tabi'ul atba'</i>	T1

¹¹⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Jilid XI, hlm. 259

¹¹⁶ *Ibid*, Juz IX, hm. 94

	Shadaqah 117				<i>senior</i>	
21	Ahmad bin Ubaidillah bin Yunus		151	<i>Tsiqat</i>	<i>Tabi'ul atba' senior</i>	T1
22	Musa bin Said		163	<i>Tsiqatu n</i>	<i>Min al Wustha min At- Tabi'in</i>	T2
23	Al-Laits ¹¹⁸	94	175	<i>Tsiqat. Tsabat</i>	<i>Min al- Wustha min al- Tabi'in</i>	T2
24	Muhammad bin Zaid		179	<i>Tsiqatu n</i>	<i>Min al Wustha min At- Tabi'in</i>	T2
25	Malik		179	<i>Tsiqatu n</i>	<i>Min al Wustha min At- Tabi'in</i>	T2
26	Abdul Wahid bin		179	<i>Tsiqatu n</i>	<i>Min al Wustha</i>	T2

¹¹⁷ *Ibid*, Jilid Jilid IX, hlm .205

¹¹⁸ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, hlm. 279

	Ziyad				<i>min At-Tabi'in</i>	
27	Abu Rabi' al-Zahroni		183	<i>Tsiqatu n</i>	<i>Min al Wustha min At-Tabi'in</i>	T2
28	Bisyir bin Mufadhhal		187 H	<i>Tsiqat</i>	<i>Min al Wustha min At-Tabi'in</i>	T2
29	Qutaibah		188	<i>Tsiqatu n</i>	<i>Min al Wustha min At-Tabi'in</i>	T2
30	Amer bin Utsman		189	<i>Tsiqatu n</i>	<i>Min al Wustha min At-Tabi'in</i>	T2
31	Amer bin Nu'man		194	<i>Tsiqatu n</i>	<i>Min al Wustha min At-Tabi'in</i>	T2

32	Abdullah ibnu Wahab ¹¹⁹	125	197	<i>Shaduq</i>	<i>Min al Wustha min At- Tabi'in</i>	T2
33	Sufyan bin Uyainah		198	<i>Tsiqatu n</i>	<i>Min al Wustha min At- Tabi'in</i>	T2
34	Zuhair bin Harb ¹²⁰		208	<i>Maqbul</i>	<i>Min al- Wustha min al- Tabi'in</i>	T2
35	Khalid bin Mukhlid ¹²¹	-	213	<i>Maqbul</i>	<i>Kibar al-Atba'</i>	T3
36	Harmalah bin Yahya		214	<i>Tsiqat</i>	<i>Kibaru al Hidzrin Tabi'in</i>	T3
37	Amer bin Naqd' ¹²²		217	<i>Tsiqat</i>	<i>Tabi'ul atba' senior</i>	T3

¹¹⁹ Ahmad bin Abdullah bin Shalih Abu al-Hasan al-Ijli, *Tarikh al-Tsiqat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984), hlm. 283

¹²⁰ Al-Asqalani, *Tahzib at Tahdzib* Juz III, hlm .296

¹²¹ *Ibid*, Juz X, hlm. 66

¹²² *Ibid*, Juz VII, hlm. 432

38	Musaddad 123		228	<i>Tsiqat</i>	<i>Kibaru al Hidzrin Tabi'in</i>	T3
39	Al-Hasan bin Al-Harr 124		233	<i>Tsiqat</i>	<i>Min al- Wustha min al- Tabi'in</i>	T3
40	Abdullah bin Yusuf	166	234	<i>Tsiqat</i>	<i>Kibaru al Hidzrin Tabi'in</i>	T3
41	Abu Bakar bin Abu Syaibah. ¹²⁵		235 H	<i>Tsiqat, Shaduq</i>	<i>Tabi'ul atba' senior</i>	T3
42	Ahmad bin Muhammad bin Hanbal 126	164 H	241	<i>Tsiqat, Shaduq</i>	Mushan nif	T3
43	Qa'nabi		241	<i>La yu'raf</i>	Tabiul atba'	T3

¹²³ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid 27, hlm .443

¹²⁴ Ibnu Hajar, *Tahdzib*, Juz 2, hlm .229

¹²⁵ Al-Mizzi, *Tahdzib*, jilid 16, hlm. 34

¹²⁶ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, No. Urut 2492 jld 11,
hlm..355

44	Muhammad bin Syawarib		244	<i>Tsiqatun</i>	<i>Tabi'ul atba' senior</i>	T4
45	Al-Darimi		255	<i>Tsiqatun</i>	Mushan nif	T4
46	Al Bukhari Muhammad bin Ismail.	194	256	<i>Tsiqat, Shaduq, Hafidz</i>	Mushan nif	T4
47	Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi ¹²⁷	204	261	<i>Tsiqat</i>	Mushan nif	T4
48	Ibnu Majah ¹²⁸	209	273	<i>Tsiqat</i>	Mushan nif	T4
49	Abu Dawud ¹²⁹	202	275	<i>Al-Huffadz</i>	Mushan nif	T4
50	Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa ¹³⁰	209	279	<i>Tsiqat, mudawwin</i>	Mushan nif	T4
51	Al-Nasa'i.	215	303	<i>Imam</i>	Mushan nif	T4

¹²⁷ *Ibid*, No. urut 5923, Jld 27, hlm 499

¹²⁸ *Ibid*, Jilid 13, hlm. 277

¹²⁹ Syamsuddin Muhammad din Ahmad Al-Dhahabi, *Syiyar 'Alam al-Nubada* (Beirut: Muassasah Risalah, 1996), cet ke-11, Jilid 13, hlm 203

¹³⁰ *Ibid*, Jilid 13, hlm. 270

2. Hadits Shalat Tarawih 11 Rakaat

a. Teks Hadits (Jalur Aisyah)

Pembahasan hadits ini diawali dengan didapatkannya hadits pada kitab *Bulughul Maram*,¹³¹ terdapat dalam bab *Shalat al Tathawu'*.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنِي تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي " متفق عليه

Dari Aisyah ra, ia berkata "Rasulullah Saw. tidak pernah melebihi dari sebelas rakaat baik di bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya, Nabi shalat empat rakaat jangan engkau tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau shalat lagi empat rakaat

¹³¹ Ibnu Hajar al Asqalani, *Bulughul, Op. Cit. hlm 65, Hadis no. 401*

jangan engkau tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau shalat tiga rakaat.” Aisyah berkata, “Wahai Rasulullah, apakah engkau akan tidur sebelum shalat witr?” Beliau menjawab, “Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur. (Muttafaqun laih)

Berdasarkan footnote di atas, *Mashadir Ashliyahnya* adalah *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Dilalah (al-Tausiq, al-Akhdz wa al-Naql) atau pencarian hadits pada *Mashadir Ashliyah* menggunakan kitab *Al-Jami' al-Shagir* susunan al-Suyuthi¹³². Dengan menggunakan *lafazh* awal مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ **penulis tidak menemukannya.**

Dilalah selanjutnya menggunakan kitab kamus *al Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* susunan Wensink, dengan menggunakan *lafazh* يصلي

didapatkan petunjuk sebagai berikut:

¹³² Al Suyuthi, Jalaludin, *Jami'*, Op. Cit

(ثم) يصلي أربعاً فلا تسأل (وروي تسأل) عن

حسنهن وطولهن خ تهجد 16 " م مسافرين 125 " د تطوع 26

" ت مواقيت 208 " ط صلاة الليل 9 " حم 6. 26.72 "133

134

Berdasarkan petunjuk di atas maka *Mashadir Ashliyahnya* adalah: *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan Tirmidzi, Muwatha' Malik, dan Musnad Ahmad.*

Dilalah selanjutnya dengan menggunakan *Maktabah Syamilah*, dengan menggunakan langkah sebagai berikut: (1) klik ikon *Maktabah Syamilah*, (2) klik menu *يصلي أربعاً al-bahstu*, (3) masukan kalimat dari sebagian hadits yang dimaksud, (4) kemudian pencarian pada *kutubul mutun al-Hadits*, (5) muncullah hadits dari

¹³³Wensink, *al Mu'jam al Mufahras li Alfadz al Hadits an Nabawi*, (Istanbul:Darud al-Dakwah, 1986), juz 3 h. 363

¹³⁴Wensink, *al Mu'jam al Mufahras li Alfadz al Hadits an Nabawi*, (Istanbul:Darud al-Dakwah, 1986), juz 3 h. 363

Mashadir Asliyahnya, maka diketahui Mashadir Ashliyahnya adalah: Al-Muwatho' Malik, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Turmudzi, Musnad Ahmad, Sunan al-Kubro an-Nasa'i, Sunan al-Kubro al-Baihaqi, Sunan Ibnu Khuzaimah, Musnad Ishaq bin Rahawaih, Musnad Abdu al Razzaq, Shahih Ibnu Hibban.

Berdasarkan *dilalah* di atas, maka rekapitulasi *Mashadir Ashliyah* untuk hadits yang dibahas adalah:

Tabel: Daftar Mashadir Ashliyah

No.	Dilalah	Mashadir Ashliyah
1.	Bulugh al-Maram	Shahih Bukhari dan Muslim
2.	Jami' al-Shagir	Tidak ditemukan
3.	Mu'jam Mufahros	Bukhari, Muslim, Abi Dawud, Tirmidzi, Muwatha Malik, Musnad Ahmad.
4.	CD Maktabah Syamilah	Muwatho' Malik, Shahih Bukhari, Shahih

		<p>Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at Turmudzi, Musnad Ahmad, Sunan al Kubro an Nasa'I, Sunan al Kubro al Baihaqi, Sunan Ibnu Khuzaimah, Musnad Ishaq bin Rahawaih, Musnad Abdu al Razzaq, Shahih Ibnu Hibban.</p>
--	--	---

Dengan demikian, maka *Mashadir Ashliyah* secara keseluruhan adalah:

- 1) Muwatho' Malik
- 2) Musnad Ahmad
- 3) Sahih Bukhari
- 4) Sahih Muslim
- 5) Sunan Abu Dawud
- 6) Sunan al Turmudzi
- 7) Sunan al Kubro an Nasa'I
- 8) Sunan al Kubro al Baihaqi

- 9) Sunan Ibnu Khuzaimah
- 10) Musnad Ishaq bin Rahawaih
- 11) Musnad Abdu al Razzaq
- 12) Shahih Ibnu Hibban

Hadits yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1) *Al-Muwatha' Malik*¹³⁵

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَقَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْتَ أَمَّا قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنِي تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي

¹³⁵ Malik, *al Muwatho*, Juz 1 hlm.120 No. hadis 263 (maktabah syamilah)

Telah menceritakan kepadaku Malik dari Said bin Abi Said al-Maqburi dari Abi Salamah dari Abdirrahman bin 'Auf bahwa ia bertanya kepada Aisyah ra, bagaimana shalatnya Rasulullah shalat di bulan Ramadhan? Ia berkata "Rasulullah saw tidak pernah melebihi dari sebelas rokaat baik di bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya, Nabi shalat empat rakaat jangan engkau tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau shalat lagi empat rakaat jangan engkau tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau shalat tiga rakaat." Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan tidur sebelum shalat Witir?" Beliau menjawab, "Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur. (Al-Muwaththa')

2) Musnad Ahmad¹³⁶

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَقَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹³⁶ Ahmad, *Musnad*, Juz 23 hlm.289 N. Hadits 25180

يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّهُ أَوْ إِيَّي تَنَامُ عَيْنَايَ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي

Telah menceritakan kepadaku Abdurrahman, telah menceritakan kepadaku Malik dari Said bin Abi Said dari Abi Salamah, ia berkata: “Saya bertanya kepada Aisyah tentang Shalat Rasulullah di bulan Ramadhan, ia (‘Aisyah) menjawab: “Rasulullah saw tidak pernah melebihi dari sebelas rokaat baik di bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya, Nabi shalat empat rakaat jangan engkau tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau shalat lagi empat rakaat jangan engkau tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau shalat tiga rakaat.” Aisyah berkata, “Wahai Rasulullah, apakah engkau akan tidur sebelum shalat Witir?” Beliau menjawab, “Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur.” (HR Ahmad)

3) Shahih Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَقَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي¹³⁷

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah menceritakan kepadaku Malik dari Said bin Abi Said al-Maqburi dari Abi Salamah dari Abdurrahman bahwasannya dia mengabarkan telah bertanya kepada Aisyah ra, tentang shalat Rasulullah di bulan Ramadhan, ia ('Aisyah) menjawab: "Rasulullah saw tidak pernah melebihi dari sebelas rakaat baik di bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya, Nabi shalat

¹³⁷Al-Bukhari dalam Shahih Bukhari (No. 1079)

empat rakaat jangan engkau tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau shalat lagi empat rakaat jangan engkau tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau shalat tiga rakaat.” Aisyah berkata, “Wahai Rasulullah, apakah engkau akan tidur sebelum shalat Witir? “Beliau menjawab, “Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَقَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنِي تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي¹³⁸

¹³⁸ *Ibid*, Hadits (No. 1874)

Telah menceritakan kepada kami Ismail, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Sa'id Said al-Maqburi dari Abi Salamah dari Abdurrahman bahwa dia mengabarkan telah bertanya kepada Aisyah ra, tentang shalat Rasulullah di bulan Ramadhan, ia ('Aisyah) menjawab: "Rasulullah saw tidak pernah melebihi dari sebelas rakaat baik di bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya, Nabi shalat empat rakaat jangan engkau tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau shalat lagi empat rakaat jangan engkau tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau shalat tiga rakaat." Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan tidur sebelum shalat Witir?" Beliau menjawab, "Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ قَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ

حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ
 ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ
 فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنِي تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي¹³⁹

Telah menceritakan kepada kami Ismail, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Sa'id Said al-Maqburi dari Abi Salamah dari Abdirrahman bahwa dia mengabarkan telah bertanya kepada Aisyah ra, tentang shalat Rasulullah di bulan Ramadhan, ia (Aisyah) menjawab: "Rasulullah saw tidak pernah melebihi dari sebelas rakaat baik di bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya, Nabi shalat empat rakaat jangan engkau tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau shalat lagi empat rakaat jangan engkau tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau shalat tiga rakaat." Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan tidur sebelum shalat Witir?" Beliau menjawab, "Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur."

¹³⁹Ibid, Hadits (No. 3304)

4) Shahih Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ قَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنِي تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي¹⁴⁰

Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Yahya, ia berkata bahwa aku telah membacakan kepada Malik dari Said bin Abi Said al-Maqburi dari Abi Salamah dari Abdurrahman bahwa dia mengabarkan telah bertanya kepada Aisyah ra, tentang shalat Rasulullah di bulan Ramadhan, ia (Aisyah) menjawab: “Rasulullah saw tidak pernah melebihi dari sebelas rakaat baik di bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya, Nabi shalat empat rakaat jangan engkau tanya tentang baik dan

¹⁴⁰Muslim dalam *Shahih Muslim* (no. 1219)

panjangnya, kemudian beliau shalat lagi empat rakaat jangan engkau tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau shalat tiga rakaat.” Aisyah berkata, “Wahai Rasulullah, apakah engkau akan tidur sebelum shalat Witir?” Beliau menjawab, “Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur.” (Mutafaqun laih)

5) Sunan Abu Dawud¹⁴¹

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبَرِيِّ
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَقَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا
فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ
حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقُلْتُ
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا
يَنَامُ قَلْبِي

¹⁴¹ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* Juz. 1 hlm. 426 No. Hadits 1341

Telah menceritakan kepadaku al-Qa'nabi dari Malik, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi dari Abi Salanah bin Abd. Al-Rahman bahwasanya dia telah menceritakannya, bahaw ia telah bertanya kepada 'Aisyah, bagaimanakah cara shalat Rasul pada bulan Ramadhan, maka 'A'isyah menjawab: "Rasulullah Saw. tidak pernah melebihi dari sebelas rokaat baik di bulan romadhon maupun di bulan lainnya, Nabi shalat empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat lagi empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat tiga rokaat. " Aisyah berkata, " Wahai Rasulullah, apakah engkau akan tidur sebelum sholat witir? " beliau menjawab, " Wahai 'Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur. (HR Abu Dawud))

6) Sunan al Turmudzi¹⁴²

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَأَلَ
عَائِشَةَ كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ
فِي رَمَضَانَ فَقَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ
فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا
تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ
وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ
أَنْ تُوتِرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي قَالَ أَبُو عِيْسَى
هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Ishak bin Musa al-Anshari telah menceritakan kepada kami Main, telah menceritakan kepada kami Malik, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi dari Abi Salanah bin Abd. Al-Rahman bahwasanya dia telah menceritakannya, bahaw ia telah bertanya kepada 'Aisyah, bagaimanakah cara shalat Rasul pada bulan Ramadhan, maka 'A'isyah menjawab: "Rasulullah Saw. tidak pernah melebihi dari sebelas

¹⁴² Al Tirmidzi, Sunan al Trmidzi, Juz 2 hlm. 268 No. Hadits 441

rokaat baik di bulan romadhon maupun di bulan lainnya, Nabi shalat empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat lagi empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat tiga rokaat. “ Aisyah berkata, “ Wahai Rasulullah, apakah engkau akan tidur sebelum sholat witr? “ beliau menjawab, “ Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur (HR Tirmidzi)

7) Sunan al Kubra al Nasa’i¹⁴³

أخبرنا قتيبة بن سعيد عن مالك عن سعيد بن أبي سعيد المقبري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن أنه أخبره أنه سأل عائشة أم المؤمنين كيف كانت صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم في رمضان قالت ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة **يصلي أربعا** فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم **يصلي أربعا** فلا تسأل عن حسنهن وطولهن

¹⁴³ Al Nasa’I, *Sunan al Kubro Linnasa’I*, Juz 1 hlm. 159
No. Hadits 1421, 393, 1697

ثم يصلي ثلاثا قالت عائشة فقلت يا رسول الله أتنام قبل أن توتر
قال يا عائشة إن عيني تامان ولا ينام قلبي

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said dari Malik, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi dari Abi Salanah bin Abd. Al-Rahman bahwasanya dia telah menceritakannya, bahaw ia telah bertanya kepada 'Aisyah, bagaimanakah cara shalat Rasul pada bulan Ramadhan, maka 'A'isyah menjawab: "Rasulullah Saw. tidak pernah melebihi dari sebelas rokaat baik di bulan romadhon maupun di bulan lainnya, Nabi shalat empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat lagi empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat tiga rokaat. " Aisyah berkata, " Wahai Rasulullah, apakah engkau akan tidur sebelum sholat witr? " beliau menjawab, " Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur (HR al Nasa'i)

حدثنا الحارث بن مسكين قراءة عليه وأنا أسمع عن بن القاسم قال حدثني مالك عن سعيد بن أبي سعيد المقبري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن أنه أخبره أنه سأل عائشة أم المؤمنين كيف كانت صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم في رمضان قالت ما كان يزيد في رمضان ولا في غيره عن إحدى عشرة ركعة يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم يصلي **أربعا** فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم يصلي ثلاثا قالت عائشة فقلت يا رسول الله أتنام قبل أن توتر قال يا عائشة إن عيني تنامان ولا ينام قلبي أبو سعيد اسمه كيسان خالفهما أبو إسحاق

Telah menceritakan kepada kami Harits bin Miskin telah membacakan kepada nya, dan saya mendengar dari Ibn Qasim telah menceritakan kepada kami Malik, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi dari Abi Salanah bin Abd. Al-Rahman bahwasanya dia telah menceritakannya, bahaw ia telah bertanya kepada 'Aisyah, bagaimanakah cara shalat Rasul pada bulan Ramadhan, maka 'A'isyah menjawab: "Rasulullah Saw. tidak pernah melebihi dari sebelas rokaat baik di bulan romadhon maupun

di bulan lainnya, Nabi shalat empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat lagi empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat tiga rokaat. “ Aisyah berkata, “ Wahai Rasulullah, apakah engkau akan tidur sebelum sholat witir? “ beliau menjawab, “ Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur (HR al Nasa’i)

حدثنا محمد بن سلمة الحارث بن مسكين قراءة عليه وأنا أسمع عن بن القاسم قال حدثني مالك عن سعيد بن أبي سعيد المقبري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن أنه أخبره أنه سأل عائشة أم المؤمنين كيف كانت صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم في رمضان قالت ما كان يزيد في رمضان ولا في غيره عن إحدى عشرة ركعة يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم **يصلي أربعا** فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم يصلي ثلاثا قالت عائشة فقلت يا رسول الله أتنام قبل أن توتر قال يا عائشة إن عيني تنام ولا ينام قلبي أبو سعيد اسمه كيسان خالفهما أبو إسحاق

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah al Harits bin Miskin telah menceritakan kepada nya, dan saya mendengar dari ibn Qasim ia berkata telah menceritakan kepada kami Malik, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi dari Abi Salanah bin Abd. Al-Rahman bahwasanya dia telah menceritakannya, bahaw ia telah bertanya kepada 'Aisyah, bagaimanakah cara shalat Rasul pada bulan Ramadhan, maka 'A'isyah menjawab: "Rasulullah Saw. tidak pernah melebihi dari sebelas rokaat baik di bulan romadhon maupun di bulan lainnya, Nabi shalat empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat lagi empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat tiga rokaat. " Aisyah berkata, " Wahai Rasulullah, apakah engkau akan tidur sebelum sholat witr? " beliau menjawab, " Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur (HR al Nasa'i)

8) Sunan al Kubra al Baihaqi¹⁴⁴

(أخبرنا) أبو علي الروذباري أنا محمد بن بكر ثنا أبو داود نا القعبي عن مالك (ح وأخبرنا) أبو عبد الله الحافظ ثنا محمد بن يعقوب نا جعفر بن محمد نا يحيى بن يحيى قال قرأت على مالك عن سعيد بن أبي سعيد عن أبي سلمة بن عبد الرحمن قال سألت عائشة رضي الله عنها زوج النبي صلى الله عليه وسلم كيف كانت صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم في رمضان فقالت ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يزيده في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة **يصلى اربعا** فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم **يصلى اربعا** فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم يصلى ثلاثا قالت عائشة فقلت يا رسول الله أتنام قبل ان توتر فقال يا عائشة ان عيني تنامان ولا ينام قلبي

Telah menceritakan kepada kami Abu Ali al Rudzbari telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakr, telah menceritakan kepada kami Abu Dawud, telah menceritakan kepada kami al Qaani dari Malik.

¹⁴⁴ Al Baihaqi, *Sunan al Kubro* Juz 7 hlm. 62 No. Hadits 13769

Atau telah menceritakan kepada kami Abu Abdillah al Hafidz, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ya'qub telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya berkata saya telah membacakan kepada Malik dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi dari Abi Salanah bin Abd. Al-Rahman bahwasanya dia telah menceritakannya, bahwa ia telah bertanya kepada 'Aisyah, bagaimanakah cara shalat Rasul pada bulan Ramadhan, maka 'A'isyah menjawab: "Rasulullah Saw. tidak pernah melebihi dari sebelas rokaat baik di bulan romadhon maupun di bulan lainnya, Nabi shalat empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat lagi empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat tiga rokaat. " Aisyah berkata, " Wahai Rasulullah, apakah engkau akan tidur sebelum sholat witr? " beliau menjawab, "Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur.

9) Sahih Ibnu Khuzaimah¹⁴⁵

أخبرنا أبو طاهر ثنا أبو بكر ثنا يونس بن عبد الأعلى
الصدفي أخبرنا بن وهب أن مالكا حدثه عن سعيد المقبري عن أبي
سلمة بن عبد الرحمن أخبره : أنه سأل عائشة كيف كانت صلاة
رسول الله صلى الله عليه و سلم ؟ فقالت : ما كان رسول الله
صلى الله عليه و سلم يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى
عشرة ركعة **يصلي أربعا** فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم **يصلي**
أربعا فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم يصلي ثلاثا قالت عائشة
فقلت : يا رسول الله أتنام قبل أن توتر ؟ فقال : يا عائشة إن
عيني تنامان ولا ينام قلبي

*Telah menceritakan kepada kami Abu Thohir telah
menceritakan kepada kami Abu Bakr, telah menceritakan
kepada kami Yunus bin Abdul a'la al Shodafi telah
menceritakan kepada kami ibn Wahab bahwasanya
Malik telah menceritakannya, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-
Maqburi dari Abi Salanah bin Abd. Al-Rahman
bahwasanya dia telah menceritakannya, bahaw ia telah
bertanya kepada 'Aisyah, bagaimanakah cara shalat*

¹⁴⁵ Ibnu Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah* juz 1 hlm 30
No. Hadits 49, 1166

Rasul pada bulan Ramadhan, maka 'A'isyah menjawab: "Rasulullah Saw. tidak pernah melebihi dari sebelas rokaat baik di bulan romadhon maupun di bulan lainnya, Nabi shalat empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat lagi empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat tiga rokaat. " Aisyah berkata, " Wahai Rasulullah, apakah engkau akan tidur sebelum sholat witir? " beliau menjawab, "Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur

ثنا يونس بن عبد الأعلى الصديقي ، أخبرنا ابن وهب ، أن مالكا حدثه ، عن سعيد المقبري ، عن أبي سلمة بن عبد الرحمن ، أخبره أنه ، سأل عائشة كيف كانت صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم ؟ فقالت : « ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة **يصلي أربعا** ، فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ، ثم **يصلي أربعا** فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ، ثم يصلي ثلاثا » قالت عائشة : فقلت : يا

رسول الله ، أتنام قبل أن توتر ؟ فقال : « يا عائشة ، إن عيني
تنامان ولا ينام قلبي »

Telah menceritakan kepada kami Yunus bin Abdul A'la as Shodafi, telah menceritakan kepada kami Ibn Wahab, bahwasannya Malik telah menceritakannya, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi dari Abi Salanah bin Abd.Al-Rahman bahwasanya dia telah menceritakannya, bahaw ia telah bertanya kepada 'Aisyah, bagaimanakah cara shalat Rasul pada bulan Ramadhan, maka 'A'isyah menjawab: "Rasulullah Saw. tidak pernah melebihi dari sebelas rokaat baik di bulan romadhon maupun di bulan lainnya, Nabi shalat empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat lagi empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat tiga rokaat. " Aisyah berkata, " Wahai Rasulullah, apakah engkau akan tidur sebelum sholat witir? " beliau menjawab, "Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur

10) Musnad Ishaq bin Rahawaih¹⁴⁶

أخبرنا بشر بن عمر الزهراني نا مالك بن أنس عن سعيد بن أبي سعيد المقبري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن قال : سألت عائشة كيف كان صلاة رسول الله صلى الله عليه و سلم في رمضان فقالت كان لا يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة **يصلي أربعا** لا تسئل عن حسنهن وطولهن ثم **يصلي أربعا** لا تسئل عن حسنهن وطولهن ثم يصلي ثلاثا قالت فقلت يا رسول الله أتنام قبل أن توتر قال إن عيني تنامان ولا ينام قلبي

Telah menceritakan kepada kami bisyr bin Umar az Zahrani, telah menceritakan kepada kami Malik, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi dari Abi Salanah bin Abd.Al-Rahman bahwasanya dia telah menceritakannya, bahaw ia telah bertanya kepada 'Aisyah, bagaimanakah cara shalat Rasul pada bulan Ramadhan, maka 'A'isyah menjawab: "Rasulullah Saw. tidak pernah melebihi dari sebelas rokaat baik di bulan romadhon maupun di bulan

¹⁴⁶Ishaq Ibnu Ruwaih, *Musnad Ishaq Ibn Ruwaih*, juz 2 hlm. 555 No. Hadits 1130

lainnya, Nabi shalat empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat lagi empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat tiga rokaat. “ Aisyah berkata, “ Wahai Rasulullah, apakah engkau akan tidur sebelum sholat witr? “ beliau menjawab, “Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur

11) Mushannaf Abdul al Razzaq¹⁴⁷

عبد الرزاق عن مالك عن سعيد بن أبي سعيد عن أبي سلمة بن عبد الرحمن أنه سأل عائشة كيف كانت صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم في رمضان؟ فقالت: ما كان النبي صلى الله عليه وسلم يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة، يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن وطولهن، ثم يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن وطولهن، ثم يصلي ثلاثا، قالت عائشة: فقلت: يا رسول الله! أتنام قبل أن توتر؟ فقال: يا عائشة عيناى تنامان ولا ينام قلبى.

¹⁴⁷ Abdu al Razzaq, *Mushannaf Abdu al Razzaq*, juz 3 hlm. 38 No. Hadits 4711

Abdurrazaq dari Malik, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi dari Abi Salanah bin Abd. Al-Rahman bahwasanya dia telah menceritakannya, bahwa ia telah bertanya kepada 'Aisyah, bagaimanakah cara shalat Rasul pada bulan Ramadhan, maka 'A'isyah menjawab: "Rasulullah Saw. tidak pernah melebihi dari sebelas rokaat baik di bulan romadhon maupun di bulan lainnya, Nabi shalat empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat lagi empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat tiga rokaat. " Aisyah berkata, " Wahai Rasulullah, apakah engkau akan tidur sebelum sholat witr? " beliau menjawab, "Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur

12) Shahih Ibnu Hibban¹⁴⁸

أخبرنا عمر بن سعيد بن سنان ، قال : أخبرنا أحمد بن أبي بكر ، عن مالك ، عن سعيد بن أبي سعيد ، عن أبي سلمة بن عبد الرحمن أنه أخبره ، أنه سأل عائشة : كيف كانت صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم في رمضان ؟ فقالت : ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم في رمضان ، ولا في غيره ، يزيد على إحدى عشرة ركعة : **يصلي أربعاً** ، فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ، ثم **يصلي أربعاً** ، فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ، ثم يصلي ثلاثاً . قالت عائشة : يا رسول الله ، أتنام قبل أن توتر ؟ فقال : « يا عائشة ، إن عيني تنامان ، ولا ينام قلبي »

Telah menceritakan kepada kami Umar bin Said bin Sinan, berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abi Bakr dari Malik, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi dari Abi Salanah bin Abd. Al-Rahman bahwasanya dia telah menceritakannya, bahaw ia telah

¹⁴⁸ Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, juz 10 hlm 331 No. Hadits 2471

bertanya kepada 'Aisyah, bagaimanakah cara shalat Rasul pada bulan Ramadhan, maka 'A'isyah menjawab: "Rasulullah Saw. tidak pernah melebihi dari sebelas rokaat baik di bulan romadhon maupun di bulan lainnya, Nabi shalat empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat lagi empat rokaat jangan engkau Tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat tiga rokaat. " Aisyah berkata, " Wahai Rasulullah, apakah engkau akan tidur sebelum sholat witr? " beliau menjawab, "Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur

b . Unsur Hadits

1) Rawi Sanad

Sanad/rawi yang terdapat dalam mashadir

ashliyah di atas adalah sebagai berikut:

a) Muwaththo' Malik

(1) Aisyah (2) Abi Salmah bin Abdurrahman
bi auf (3) Said bin Abi Said al Maqburi (4) Malik

b) Musnad Ahmad

(1) Aisyah (2) Abi Salmah bin Abdurrahman (3)
Said bin Abi Said al Maqburi (4) Malik (5)
Abdurrahman (6) Ahmad bin Hanbal

c) Sahih Bukhari

(1) Aisyah (2) Abi Salmah bin Abdurrahman (3)
Said bin Abi Said al-Maqburi (4) Malik (5)
Abdullah bin Yusuf (6) Bukhari

d) Sahih Muslim

(1) Aisyah (2) Abi Salmah bin Abdurrahman (3)
Said bin Abi Said al-Maqburi (4) Malik (5)
Yahya bin Yahya (6) Muslim

e) Sunan Abu Dawud

(1) Aisyah (2) Abi Salmah bin Abdurrahman
(3) Said bin Abi Said al Maqburi (4) Malik (5) al
Qa'nabi (6) Abu Dawud

f) Sunan Tirmidzi

(1) Aisyah (2) Abi Salamah (3) Said bin Abi
Said al Maqburi (4) Malik (5) Ishaq bin Musa al
Anshari (6) Tirmidzi

g) Sunan al Kubro al Nasa'i

(1) 'Aisyah (2) Abi Salamah bin Abdurrahman (3) Said bin Abi Said al Maqbari (4) Malik (5) Qutaibah bin Said (6) Nasa'i

h) Sunan al Kubra al Baihaqi

(1) 'Aisyah (2) Abi Salamah bin Abdurrahman (3) Said bin Abi Said (4) Malik (5) Yahya bin Yahya (6) Ja'far bin Muhammad (7) Muhammad bin Ya'qub (8) Abu abdullah bn al Hafdz (9) al Qo'nabi (10) Abu Dawud (11) Muhammad bin Bakar (12) Abu Ali Al Rudzbari (13) al Baihaqi

i) Shahih Ibnu Khuzaimah

(1) Aisyah (2) Abi Salamah bin Abdurrahman (3) Said al Maqbari (4) Malik (5) Ibn Wahab (6) Yunus bin Abdul A'la as Shadafi (7) Abu Bakar (8) Abu Tahir (9) Ibnu Khuzaimah

j) Musnad Ishaq bin Rahawaih

(1) 'Aisyah (2) Abi Salamah bin Abdurrahman (3) Said bin Abi Said al Maqbari

(4) Malik (5) Basyar bin Umar al Zahrani (6)
Ishaq bn Rahawaih

k) Mushannaf Abdul Razaq

(1) 'Aisyah (2) Abi Salamah bin
Abdurrahman (3) Said bin Abi Said al Maqbari
(4) Malik (5) Abdul Razaq

l) Shahih Ibnu Hibban

(1) 'Aisyah (2) Abi Salamah bin Abdurrahman
(3) Said bin Abi Said al Maqbari (4) Malik (5)
Ahmad bin Abi Bakar (6) Said bin Sinan (7)
Umar bin Said (8) Ibnu Hibban

Dari rincian di atas, para rawi yang telah
meriwayatkan Hadits tersebut adalah :

- (1) 'Aisyah
- (2) Abi Salmah bin Abdurrahman bin auf
- (3) Said bin Abi Said al Maqbari
- (4) Malik
- (5) Abdullah bin Yusuf
- (6) Yahya bin Yahya
- (7) al Qa'nabi

- (8) Ma'nun
- (9) Ishaq bin Musa al Anshari
- (10) Abdurrahman
- (11) Malik bin Anas
- (12) Abu abdullah bin al Hafdz
- (13) Abu Ali Al Rudzbari
- (14) Abu Bakar
- (15) Abu Tahir
- (16) Ahmad bin Abi Bakar
- (17) Basyar bin Umar al Zahrani
- (18) Ibn Wahab
- (19) Ja'far bin Muhammad
- (20) Muhammad bin Bakar
- (21) Muhammad bin Ya'qub
- (22) Qutaibah bin Said
- (23) Umar bin Said
- (24) Yunus bin Abdul A'la as Shadafi
- (25) Said bin Sanan
- (26) Ahmad bin Hanbali
- (27) Bukhari
- (28) Abu Dawud
- (29) al Baihaqi

- (30) Ibnu Hibban
- (31) Ibnu Khuzaimah
- (32) Ishaq bn Rahawaih
- (33) Muslim
- (34) Nasa'i
- (35) Tirmidzi
- (36) Abdul Razaq

2) Matan

Berikut adalah rekapitulasi matan Hadits:

Matrik berdasarkan riwayat

No	Matan	Rawi
1	مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي	Muwatho' Malik

	<p>ثَلَاثًا فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي</p>	
2	<p>مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي</p>	Bukhari
3	<p>مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى</p>	Muslim

	<p>اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتَرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي</p>	
4	<p>مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ</p>	Abu Dawud

	<p>يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي</p>	
5	<p>مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ</p>	Tirmidzi

	فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنِيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي	
6	مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنِيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي	Ahmad
7	ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يزيد في رمضان ولا في غيره على	Nasa'I

	<p>إحدى عشرة ركعة يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم يصلي ثلاثا قالت عائشة فقلت يا رسول الله أتنام قبل أن توتر قال يا عائشة إن عيني تنامان ولا ينام قلبي</p>	
8	<p>ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يزيد في رمضان ولا في غيره على احدى عشرة ركعة يصلي اربعا فلا تسال عن حسنهن وطولهن ثم يصلي اربعا فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم يصلي ثلاثا قالت عائشة فقلت يا رسول الله أتنام</p>	Baihaqi

	<p>قبل ان توتر فقال يا عائشة ان عيني تنامان ولا ينام قلبي</p>	
9	<p>ما كان رسول الله صلى الله عليه و سلم يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ثم يصلي ثلاثا قالت عائشة فقلت : يا رسول الله أتمام قبل أن توتر ؟ فقال : يا عائشة إن عيني تنامان ولا ينام قلبي</p>	Ibnu Khuzaimah
10	<p>كان لا يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة يصلي أربعا لا</p>	Ishaq bin Ruhawaih

	<p>تسئل عن حسنهن وطولهن ثم يصلي أربعا لا تسئل عن حسنهن وطولهن ثم يصلي ثلاثا قالت فقلت يا رسول الله أتنام قبل أن توتر قال إن عيني تنامان ولا ينام قلبي</p>	
11	<p>ما كان النبي صلى الله عليه وسلم يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة ، يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ، ثم يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ، ثم يصلي ثلاثا ، قالت عائشة :فقلت : يا رسول الله ! أتنام قبل أن توتر ؟ فقال : يا عائشة عيناى تنامان ولا ينام قلبي.</p>	Abdul al Razaq

12	<p>ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم في رمضان ، ولا في غيره ، يزيد على إحدى عشرة ركعة : يصلي أربعاً ، فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ، ثم يصلي أربعاً ، فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ، ثم يصلي ثلاثاً . قالت عائشة : يا رسول الله ، أتمام قبل أن توتر ؟ فقال : « يا عائشة ، إن عيني تنامان ، ولا ينام قلبي »</p>	Ibnu Hibban

Dengan demikian, maka matan hadits di atas
adalah *lafzhi*

c. Daftar Rawi Sanad

Dengan menggunakan *Tahdzib at Tahdzib* susunan al-Asqalani dan *Tahdzib al-Kamal* susunan al-Mizzi, dibuat daftar rawi sanad untuk menunjukkan lahir/wafatnya rawi, *rutbah jarh ta'dil* dan *tabaqah*

Tabel: Daftar Rawi Sanad

No	Rawi Sanad	Lahir/ wafat		Rutbah Jarh Ta'dil		Thabaqah	
		L	W	Jarh	Ta'dil	Tahdzib	S-T
1	'Aisyah		32/33 H		.Tsiqat, Shaduq	Shahabat Rasululla	S S
2	Abi Salmah bin Abdurrahman bin 'Auf		101 H		Shoduq Tsiqat	Tabi'in	T1
3	Said bin Abi Said al Maqburi		113 H		Tsiqah	Tabi'in	T1
4	Malik		127 H		Tsiqat	Tabi'in	T1
5	Malik ibn Anas		179 H		Hafizh	Wustha min al-Tabi'in	T2
6	Ma'nun		188 H		Tsiqah, hujjah	Wustha min al-Tabi'in	T2

7	Ishaq bin Musa al Anshari		189 H		Tsiqah	Wustha min al-Tabi'in	T2
8	Abdurrahman		195 H		Tsiqah	Wustha min al-Tabi'in	T2
9	Abdullah bin Yusuf		206 H		Tsiqah	Wustha min al-Tabi'in	T2
10	Yahya bin Yahya		230 H		Tsiqah	Wustha min al-Tabi'in	T3
11	al Qa'nabi		Tidak diketahui		Shoduq	Wustha min al-Tabi'in	T3
12	Abu abdullah al Hafdz		261 H		Tsiqoh al hafidz	Awsath Thabiin	
13	Abu Ali Al Rudzbari ¹⁴⁹		213 H		Tsiqoh	Awsath Tabiin	
14	Abu Bakar		235 H		Tsiqot	Tabiut atba'	T3
15	Abu Tahir ¹⁵⁰		263		Maqbul	Min Shigor at Tabiin	
16	Ahmad bin Abi Bakar ¹⁵¹	152	242	shoduq	Tsiqoh	Kibar tabiitabiin	
17	Basyar bin		207 H		Tsiqoh	Min Shigor	

¹⁴⁹ Ibnu Hajar al Asqalani, *Tahdzib al Tahdzib* Juz 2 hlm. 237

¹⁵⁰ Ibid Juz 3 Hlm. 323

¹⁵¹ Ibnu Hajar al Asqalani, Ibnu Hajar al Asqalani, *Tahdzib al Tahdzib* juz 1 hlm. 20 (maktabah Syamilah)

	Umar al Zahrani ¹⁵²					at Thabii	
18	Ibn Wahab ¹⁵³	125 H	197 H		Shoduq	Min wustho min at thabiin	T2
19	Ja'far bin Muhammad ¹⁵⁴		148 H		Shoduq Tsiqoh	Shigor at Thabi'in	
20	Muhammad bin Bakar ¹⁵⁵		204 H		Shoduq Tsiqoh	Shigor at Thabiin	
21	Muhammad bin Ya'qub ¹⁵⁶		250 H		Shoduq	Kibar Atba' Tabiin	
22	Qutaibah bin Said		188		Tsiqoh	Min al wustho min at Tabiin	
23	Umar bin Said ¹⁵⁷				Tsiqoh	Tabiin	
24	Yunus bin Abdul A'la	170 H	264 H		Tsiqoh	Kibar atba' Tabiin	

¹⁵² Ibnu Hajar Ibid Juz 1 hlm 456

¹⁵³ Ahmad bin Abdullah, *Tarikh l Tsiqot* Op. Cit hlm. 283

¹⁵⁴ Ibnu Hajar, *Tahdzib al Tahdzib* Op. Cit juz 2 hlm. 104

¹⁵⁵ Ibid juz 9 hlm. 78

¹⁵⁶ Al Mizzi *Tahdzib al Kamal* juz 3 hlm. 6413 (Makatabh Syamilah)

¹⁵⁷ Ibnu Hajar al Asqalani, *Tahdzib al Tahdzib* juz 7 hlm. 454 (maktabah Syamilah)

	as Shadafi ¹⁵⁸						
25	Said bin Sanan ¹⁵⁹		163 H		Tsiqoh	Shigor at Thabi'in	
26	Ahmad bin Muhamad bin Hanbal	164 H	241 H		faqih, alim, wara'	Mushannif	T3
27	Al- Bukhari, Muhamad bin Ismail	194 H	256 H		Amirul Mukmin Hadits	Mushannif	T4
28	Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi	204 H	261 H		Tsiqah, Shaduq	Mushannif	T4
29	Abu Daud, Sulaiman al-Sijistani		275 H		Ahad Huffazh al-Islam	Mushannif	T4
30	Al- Tirmidzi, Muhamad bin Isa		279 H		tsiqah, hafizh	Mushannif	T4
31	al Baihaqi ¹⁶⁰	384 H	458 H		Hafidz	Mushannif	
32	Ibnu Hibban,		354 H		Tsiqoh, hafidz	Mushannif	T5

¹⁵⁸ Ibid Juz 11 hlm. 441

¹⁵⁹ Ibid Juz 4 hlm. 446

¹⁶⁰ Muqoddimah kitab (maktabh syamilah)

	Muhamma d ibn Hibban ¹⁶¹						
33	Ibnu Khuzaimah ¹⁶²	223 H	311 H		Hafidz	Mushannif	
34	Ishaq bn Rahawaih ¹⁶³	161 H	-		Hafids	Mushannif	
35	Al-Nasa'i. ¹⁶⁴	215	303		<i>Imam</i>	Mushannif	T4
36	Abdul Razaq ¹⁶⁵	126 H	211 H		Hafidz	Mushannif	

¹⁶¹ Muqoddimah kitab Ibnu Hibban

¹⁶² Muhammad al a'dhoi, *Muqoddimah tahqiq Ibnu Khuzaimah* Juz 1 hlm. 14

¹⁶³ Muqodimah kitab

¹⁶⁴ Muqoddimah kitab

¹⁶⁵ Muqoddimah Kitab

3. Hadits Shalat Tarawih 20 Rakaat/23 Raka'at dengan Witir

a. Teks Hadits (Jalur Ibnu Abbas)

Pembahasan hadits ini diawali dengan didapatkannya hadits pada kitab *Nail al-Authar* karya al-Syaukani sebagai syarah dari kitab *Takhrij Maudhu'i Muntaqa al-Akhbar* susunan Ibnu Taimiyah, sebagai berikut:

وَأَخْرَجَ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ " كَانَ يُصَلِّي فِي شَهْرِ رَمَضَانَ
فِي غَيْرِ جَمَاعَةٍ عِشْرِينَ رُكْعَةً وَالْوَيْثَرَ

*Dan al-Baihaqi telah mengeluarkan dari Ibnu Abbas bahwa "Rasulullah saw shalat pada bulan Ramadhan pada selain shalat berjama'ah dua puluh raka'at dan witir".*¹⁶⁶

Berdasarkan footnote di atas, *mashadir ashliyah* dalam kitab *takhrij* adalah Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi.

¹⁶⁶ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Nail al-Authar*, (Riyadh: Dar Ibnu al-Qayyim li Nashr wa tauzi', 2005), jilid 3, hlm. 523

Dilalah (al-Tautsiq, al-Akhdz wa al-Naql) atau pencarian hadits pada *mashadir ashliyah* menggunakan kitab *al-Jami' al-Shagir* susunan al-Suyuthi. Dengan menggunakan lafadz awal كان يصلي penulis tidak mendapatkannya.

Dilalah atau Tautsiq menggunakan Kitab Athraf dengan menggunakan lafadh awal كان maka diperoleh data sebagai berikut:

كان يصلي في شهر رمضان عشرين ركعة والوتر

هق 2 : 496 – غليل 2 : 190 – خط : 6 :

113, 2 : 45 – ضعيفة. 56¹⁶⁷

Berdasarkan petunjuk di atas, maka *mashadir ashliyah* dalam kitab *Athraf Sunan Kubra* karya Al-Baihaqi dan Mu'jam al-Tabrani.

Dilalah selanjutnya menggunakan kitab kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Hadits al-Nabawi*

¹⁶⁷Mausu'ah Athraf Hadits Tarawih, *Al-Majid al-Sadis*, hlm. 286

susunan Wensink, dengan menggunakan lafazh **يصلي** tidak didapatkan/ditemukan.

Dilalah selanjutnya dengan menggunakan CD Maktabah Syamilah, dengan menggunakan langkah sebagai berikut: (1) klik tab search (بحث) kemudian muncul jendela شاشة البحث (2) Selanjutnya pilih menu atau kata **عشرين** **عشر** dan masukkan kalimat **بحث في النصوص** (3) العبارة البحث عن جميع هذه ركعة pada kolom (4) المجموعة كلّها Selanjutnya pilih kitab al-Mutun, al-Ajza Al-Haditsiyah dan kitab al-Takhrij klik pilihan **تنفيذ البحث** Langkah selanjutnya adalah klik tab

Dari proses tersebut maka diperoleh hasil pencarian Hadits tersebut terdapat dalam *mashadir ashliyah* sebagai berikut: Musannaf Ibnu Abi Syaibah, Sunan Al-Kubra Al-Baihaqi dan Al Mu'jam al Awsath li al Thabrani.

Berdasarkan dilalah di atas, maka rekapitulasi *mashadir ashliyah* untuk hadits yang dibahas adalah sebagai berikut:

No	Dilalah	Mashadir Ashliyah
1	Nail al-Authar	Sunan Al-Baihaqi
2	Al-Jami' al-Shaghir	Tidak ditemukan
3	Maushu'ah Athraf	Sunan al-Kubra karya Al-Baihaqi dan Mu'jam al-Tabrani
4	Mu'jam Mufahras	Tidak ditemukan
5	CD Maktabah Syamilah	Musannaf Ibnu Abi Syaibah, Sunan al-Kubra Al-Baihaqi dan al Mu'jam al Awsath li al-Thabrani, Mu'jam al Kabir Al Baihaqi
6	Sofwer Gamawi al-Kaleem	Musnad Abdun bin Humaid

Dengan demikian, maka *mashadir ashliyah* secara keseluruhan adalah:

- 1) Al Mu'jam al Kabir li al Thabrani (260-360 H)
- 2) Al Mu'jam al Awsath li al Thabrani (260-360 H)
- 3) Sunan Kubra al-Baihaqi (384-458 H)
- 4) Musnad Abdun bin Humaid (w. 249 H)
- 5) Musannaf Ibnu Abi Syaibah (159-235 H)

Adapun Hadits yang termaktub dari *mashadir ashliyah* adalah sebagai berikut:

- 1) Mu'jam al Kabir al Thabrani¹⁶⁸

حدثنا محمد بن جعفر الرازي قال: ثنا علي بن الجعد
قال: ثنا أبو شيبة، عن الحكم، عن مقسم عن ابن عباس
قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم كان يصلي في رمضان
عشرين ركعة والوتر "

Telah menceritakan kepada kami (Al-Thabrani) Muhammad bin bin Ja'far al-Razi, ia berkata telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Ja'd ia berkata telah menceritakan kepada kami

¹⁶⁸ Al Thabrani, *Mu'jam al Kabir* Juz 11 hlm. 393 No. Hadits 12102

Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman dari al-Hakam bin 'Utaibah dari Miqsam dari Ibnu Abbas ia berkata: Adalah Nabi saw shalat pada bulan ramadhan dua puluh raka'at dan witr.

2) Al-Mu'jam al-Awsath Thabrani¹⁶⁹ juz II hal 309:

حدثنا أحمد بن يحيى الحلواني قال: نا عليّ بن الجعد قال: نا أبو شيبة إبراهيم بن عثمان عن الحكم عن بن عتيبة عن مقسم عن ابن عباس أن النبيّ صَلَّى اللهُ عليه وسلّم كان يصلّي في رمضان عشرين ركعة سوى والوتر "

Telah menceritakan kepada kami (Al-Thabrani) Ahmad bin Yahya al-Hulwani, ia berkata telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Ja'd ia berkata telah menceritakan kepada kami Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman dari al-Hakam bin 'Utaibah dari Muqdam dari Ibnu Abbas bahwasanya

¹⁶⁹ Al Thabrani, *Mu'jam al Awsath* Juz 2 Hlm.309 No. 798

Nabi saw shalat pada bulan ramadhan dua puluh raka'at selain witr.

3) Sunan al-Kubra al-Baihaqi¹⁷⁰:

(أُنبأ) أبو سعيد المالني ثنا أبو أحمد بن عدي الحافظ ثنا عبد الله بن محمد بن عبد العزيز ثنا منصور بن أبي مزاحم ثنا أبو شيبه عن الحكم، عن مقسم عن ابن عباس قال: كان النبي صَلَّى اللهُ عليه وسلّم كان يصلي في شهر رمضان في غير جماعة بعشرين ركعة والوتر "

Telah menghkhabarkan kepada kami (Baihaqi) Abu Sa'ad al-Malini, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad bin 'Adi al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Manshur bin Abi Mazahim, telah menceritakan kepada kami 'Abu Syaibah dari al-Hakam dari Miqsam dari Ibnu

¹⁷⁰ Al Baihaqi, *Sunan al Kubro* Juz 2 hlm. 496 No. 4391

Abbas ia berkata: Bahwasanya Nabi saw shalat pada bulan Ramadhan selain berjama'ah dua puluh raka'at dan witr.

4) Musnad Abdul bin Humaid¹⁷¹ :

حدَّثني أبو نعيم قال حدَّثني أبو شيبة عن الحكم عن
مقسم عن ابن عباس قال كان رسول الله صَلَّى اللهُ عليه
وسلَّم كان يصلي في رمضان عشرين ركعة ويوتر بثلاث

Telah menceritakan kepadaku (Andun bin Humaid) Abu Na'im ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Syaibah dari al-Hakam dari Muqsam dari Ibnu Abbas berkata: "Adalah Rasulullah saw shalat pada bulan ramadhan dua puluh raka'at dan witr tiga rakaat."

¹⁷¹ Abd bin Humaid, *Musnad Abd bin Humaid* No. 653

5) Mushannaf Ibnu Abi Syaibah¹⁷² :

حدثنا يزيد بن هارون قال: أنا إبراهيم بن عثمان عن الحكم
عن مقسم عن ابن عباس أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كان يصلي في رمضان عشرين ركعة والوتر

Telah menceritakan kepada kami (ibnu Abi Syaibah) Yazid bin Harun ia berkata telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Utsman dari al-Hakam dari Muqsam dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah SAW shalat pada bulan ramadhan dua puluh raka'at dan witr.

حدثنا أبو بكر قال ثنا وكيع عن سفيان عن أبي
إسحاق عن عبد الله بن قيس عن شتير بن شكل أنه كان
يصلي في رمضان عشرين ركعة والوتر

¹⁷² Ibn Abi Syaibah, *Al Mushannaf* Juz 2 hlm. 286 No. 7692, 5440

Telah menceritakan kepada kami (ibnu Abi Syaibah) Yazid bin Harun ia berkata telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Utsman dari al-Hakam dari Muqsam dari Inbu Abbas bahwasanya Rasulullah saw shalat pada bulan ramadhan dua puluh raka'at dan witr.

b. Unsur Hadits

1) Rawi Sanad

- a) Al Mu'jam al Kabir li al Thabrani,
(1) Ibnu 'Abbas (2) Miqsam (3) Al Hakam (4) Abu Syaibah Ibrahim bin Ustman (5) Ali bin Al Ja'd (6) Muhammadbin Ja'far al Ja'di (7) Thabrani
- b) Al Mu'jam al Awsath li al Thabrani, II: 309:
(1) Ibnu 'Abbas (2) Miqsam (3) Al Hakam bin Utaibah (4) Abu Syaibah Ibrahim bin Ustman (5) Ali bin Al-Ja'ad (6) Al-Tabrani
- c) Sunan al Kubra al Baihaqi
(1) Ibnu 'Abbas (2) Miqsam (3) Al-Hakam (4) Abu Syaibah (5) Manshur bin Abi Mazalim (6) Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul 'Aziz (7) Abu Ahmad

bin ‘Adi al-Hafizh (8) Abu Sa’ad al-Malini (9) Al-Baihaqi

d) Musnad Abdun bin Humaid

(1)Abdullah bin Abbas (2) Miqsam (3) Al-Hakam

(4) Abu Syaibah

(5) Abu Na’im (6) Abdun Humaid

c) Ibnu ‘Abbas (2) Miqsam (3) Abu Syaibah (4)

Muhammad bin Ja’far al-Razi (5) Ali bin Ja’ad

(6) Al-Tabrani

e) Mushanaf Ibnu Abi Syaibah

(1)Abdullah bin Abbas (2) Miqsam (3) Al-Hakam

(4) Ibrahim bin ‘Ustman (5) Yazid bin Harun (6)

Ibnu Abi Syaibah

Dari kitab di atas, para rawi yang telah meriwayatkan hadits tersebut adalah :

1. Abdulah bin Abbas
2. Miqsam
3. Al Hakam bin Utaibah
4. Abu Syaibah
5. Ibrahim bin Utsman
6. Yazid bin Harun

7. Ali bin al Ja'd
8. Abu Na'im
9. Manshur bin Abi Mazalim
10. Abdullah bin Humaid
11. Ahmad bin Yahya al Hulwani
12. Abdullah bin Muhammad bin Abdul 'Aziz
13. Muhammad bin Ja'far al-Razi
14. Abu Ahmad bin 'Adi Al-Hafizh
15. Al-Baihaqi
16. Al-Tabrani
17. Abu Sa'ad al-Malini

2) Matan

Berikut adalah rekapitulasi matan Hadits:

Matrik berdasarkan riwayat

No	Matan	Rawi
1	أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يصلي في رمضان عشرين ركعة والوتر	Ibnu Abi Syaibah
2	كان رسول الله صلى الله عليه	Musnad Abdun bin

	وسلم يصلي في رمضان عشرين ركعة ويوتر بثلاث	Humaid
3	أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يصلي في رمضان عشرين ركعة سوى الوتر كان النبي صلى الله عليه وسلم كان يصلي في رمضان عشرين ركعة والوتر	Al-Thabrani (Juz II: 309) Al-Thabrani (Juz I2: 176)
4	كان النبي صلى الله عليه وسلم كان يصلي في شهر رمضان في غير جماعة بعشرين ركعة والوتر	Sunan Kubra al-Baihaqi
5	كان النبي صلى الله عليه وسلم كان يصلي في رمضان عشرين ركعة والوتر "	Al Kabir Thabrani

Dengan demikian, maka matan Hadits di atas adalah lafzhi.

c. Daftar Rawi Sanad

Dengan menggunakan kitab takhrij *Tahdzib al Tahdzib* susunan al- Asqalani dan *Tahdzib al-Kamal* susunan al-Mizzi, dibuat daftar rawi sanad untuk menunjukkan lahir/wafatnya rawi, *rutbah jarh ta'dil* dan *tabaqah*.

Tabel: Daftar Rawi Sanad

No	Rawi Sanad	Lahir/ Wafat		Rutbah Jarh Ta'dil		Thabaqah	
		L	W	Jarh	Ta'dil	Tahdzib	S-T
1	Abdulah bin Abbas ¹⁷³		68 H		Adil Tsiqat,	Sahabat Rasulullah	S
2	Miqsam (Maula Ibnu Abbas) ¹⁷⁴		101 H		Shoduq	Kibar al Tabi'in	T1

¹⁷³ Al-Asqalani, *Tahdzib al tahdzib*, al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*

¹⁷⁴ Ibid,

3	Al-Hakam ¹⁷⁵		113 H		Tsiqah	Kibar al-Tabi'in	T1
4	Ibrahim bin Ustman ¹⁷⁶		169 H	<i>Matruk</i>		al-Wustha Min al-Tabi'in	T2
5	Yazid bin Harun ¹⁷⁷		206 H		<i>Tsiqah</i>	al-Wustha Min al-Tabi'in	T2
6	Abu Na'im ¹⁷⁸		218 H		<i>Tsiqat</i> <i>Tsabat</i>	al-Wustha Min al-Tabi'in	T2
7	Ali bin al-Ja'd ¹⁷⁹		230 H		<i>Tsiqah</i> , <i>Tsabat</i>	al-Wustha Min al-Tabi'in	T3
8	Abdullah bin Muhmd bin Abu Syaibah ¹⁸⁰		235		<i>shadug</i>	Atba al-Tabi'in	T3
9	Manshur bin Abi Mazalim ¹⁸¹		235		<i>Tsiqah</i> ,	al-Wustha Min al-Tabi'in	T3
10	Muhammad bin		289		<i>Tidak</i> <i>Tsiqat</i>	al-Wustha Min al-Tabi'in	T4

¹⁷⁵ Ibnu Hajar al asqalani, *Tahdzib al tahdzib*, al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*

¹⁷⁶ *Ibid*

¹⁷⁷ *Ibid*

¹⁷⁸ *Ibid*

¹⁷⁹ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*

¹⁸⁰ *Ibid*

¹⁸¹ *Ibid*

	Ja'far al-Razi ¹⁸²						
11	Ahmad bin Yahya al Hulwani ¹⁸³		296		<i>Tsiqat</i>	al-wustha Min al-Tabi'in	T4
12	Abdullah bin Humaid ¹⁸⁴				<i>La Yu'rof</i>	La Yu'rof	
13	Abullah bin Muhammad bin 'Abdul 'Aziz ¹⁸⁵		317		<i>Tidak Tsiqat</i>	La Yu'rof	T4
14	Al-Tabrani ¹⁸⁶		360		<i>Tsiqah</i>	Mushannif	T5
15	Abu Ahmad Bin 'Adi Al-Hafizh ¹⁸⁷		365		<i>Tsiqat</i>		T5
16	Abu Sa'ad Al-Malini ¹⁸⁸		412		<i>Tsiqat</i>		T6

¹⁸² *Ibid*

¹⁸³ Ibnu Hajar al asqalani, *Tahdzib al tahdzib*, al Mizzi, *Tahdzib al Kamal*

¹⁸⁴ *Ibid*

¹⁸⁵ *Ibid*

¹⁸⁶ Muqoddimah Kitab (maktabah Syamilah)

¹⁸⁷ Ibnu Hajra Op. Cit.

¹⁸⁸ *Ibid*

17	Al-Baihaqi ¹⁸⁹		458		Tsiqat		T7
----	---------------------------	--	-----	--	--------	--	----

4. Hadits Kaifiyat Shalat Tarawih Berjamaah

a. Teks Hadits

Pembahasan Hadits ini diawali dengan didapatkannya hadits pada kitab *Nail al-Authar* karya al-Syaukani sebagai syarah dari kitab *Takhrij Maudhu'i Muntaha al-Akhbar* susunan Ibnu Taimiyah, sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ
الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي
الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ وَاللَّهِ
إِنِّي لَأَرَانِي لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلًا فَجَمَعَهُمْ
عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ
بِصَلَاةِ قَارِيَّتِهِمْ فَقَالَ عُمَرُ نِعِمَّتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِي تَنَامُونَ عَنْهَا
أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي تَقُومُونَ يَعْنِي آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ"

¹⁸⁹ *Ibid*

رواه البخاريّ. ومالك في الموطأ عن يزيد بن رومان قال "كان
النّاس في زمن عمر يقومون في رمضان بثلاث وعشرين ركعة"

Dari Abdurrahman bin Abdil Qori, dia berkata, "Aku keluar bersama Umar bin Khaththab pada bulan Ramadhan menuju ke mesjid, pada waktu itu orang-orang terpecah menjadi beberapa kelompok, ada yang shalat munfarid, ada yang shalat berjamaah dengan beberapa orang, maka Umar berkata, "Demi Allah, menurutku seandainya aku mengumpulkan mereka pada satu ahli baca al-Quran (sebagai imam), tentu itu lebih mirip (dengan pada masa Rasulullah)", maka Umar mengumpulkan mereka kepada Ubay bin Kaab sebagai imamnya". Abdurrahman bin Abdil Qori berkata, "Kemudian aku keluar bersama Umar pada malam yang lain, dan orang-orang shalat dengan shalat imamnya (berjamaah), maka Umar berkata, "Indah sekali bid'ah ini" dan shalat yang kamu lakukan setelah tidur lebih utama daripada shalat yang kamu lakukan (sekarang)". Maksud Umar akhir malam, dan orang-

orang melakukannya pada awal malam. HR. Bukhari. Dan dalam Muwaththa' Malik dari Yazid bin Ruman, bahwa pada zaman Umar orang-orang melakukan shalat 23 raka'at.¹⁹⁰

Berdasarkan footnote di atas, *mashadir ashliyahnya* adalah Shahih Bukhari dan al-Muwaththa' Malik.

Dilalah (*al tautsiq, al akhdz wa al naql*) atau pencarian Hadits pada *mashadir ashliyah* menggunakan kitab *al-Jami' al-Shagir* susunan al-Suyuthi. Dengan menggunakan lafadz awal **كان يصلي** penulis tidak mendapatkannya.

Dilalah selanjutnya menggunakan kitab kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al Hadits al Nabawi* susunan Wensink, dengan menggunakan lafazh **نعم** maka ditemukan:

نعم البدعة هذه

¹⁹⁰Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Nailul Authar*, (Beirut: Dar al-Fikri, t.th.), Juz 3, hlm. 63

خ تراويح 1 " طَ رمضان 3

Dilalah selanjutnya dengan menggunakan CD maktabah syamilah, dengan menggunakan langkah sebagai berikut: (1) klik tab search (بحث) kemudian muncul jendela شاشة البحث (2) Selanjutnya pilih menu atau kata عشرين بحث في النصوص dan masukkan kalimat

(3) العبارة البحث عن جميع هذه ركعة pada kolom

Selanjutnya pilih kitab *al-Mutun, al-Ajza Al-Haditsiyyah* dan kitab *al-Takhrij* klik pilihan المجموعة كلها (4)

Langkah selanjutnya adalah klik tab تنفيذ البحث

Dari proses tersebut maka diperoleh hasil pencarian hadits tersebut terdapat dalam mashadir ashliyah sebagai berikut: *Shahih Bukhari* juz I, *al-Muwaththa'*.

Berdasarkan *dilalah* di atas, maka rekapitulasi mashadir ashliyah untuk hadits yang dibahas adalah sebagai berikut:

NO	Dilalah	Mashadir Ashliyah
1	Nail al-Authar	Shahih Bukhari, Al-Muwaththa' Malik
2	Al-Jami' al-Shaghir	Tidak ditemukan
3	Mu'jam Mufahras	Shahih Bukhari, Al-Muwaththa' Malik
4	CD Maktabah Syamilah	Shahih Bukhari, Al-Muwaththa' Malik, Al-Baihaqi

Dengan demikian, maka *mashadir ashliyah* secara keseluruhan adalah:

- (1) Shahih Bukhari
- (2) Al-Muwaththa' Malik
- (3) Sunan al-Kubra al-Baihaqi

Adapun hadits yang termaktub dari *mashadir ashliyah* adalah sebagai berikut:

- 1) Shahih Bukhari

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ
 أَنَّهُ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا

النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَانِي لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْتَلُ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيهِمْ فَقَالَ عُمَرُ نِعْمَتِ الْبِدْعَةِ هَذِهِ¹⁹¹

Dari Abdurrahman bin Abdil Qori, dia berkata, "Aku keluar bersama Umar bin Khaththab pada bulan Ramadhan menuju ke mesjid, pada waktu itu orang-orang terpecah menjadi beberapa kelompok, ada yang shalat munfarid, ada yang shalat berjamaah dengan beberapa orang, maka Umar berkata, "Demi Allah, menurutku seandainya aku mengumpulkan mereka pada satu ahli baca al-Quran (sebagai imam), tentu itu lebih mirip (dengan pada masa Rasulullah)", maka Umar mengumpulkan mereka kepada Ubay bin Kaab sebagai imamnya". Abdurrahman bin Abdil Qori berkata, "Kemudian aku keluar bersama Umar pada malam yang lain, dan orang-orang shalat dengan shalat imamnya

¹⁹¹Al-Bukhari, *Shahih*, Juz 1, hlm. 252 (maktabah syamilah)

(berjamaah), maka Umar berkata, "Indah sekali bid'ah ini"

2) Muwaththa' Malik

Hadits ke-1

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُرَانِي لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلُ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيهِمْ فَقَالَ عُمَرُ نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِي تَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي تَقُومُونَ يَعْنِي آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوْلَاهُ (موطأ مالك - كتاب النداء للصلاة)

Dari Abdurrahman bin Abdil Qori, dia berkata, "Aku keluar bersama Umar bin Khaththab pada bulan Ramadhan menuju ke mesjid, pada waktu itu orang-orang terpecah menjadi beberapa kelompok, ada yang shalat munfarid, ada yang shalat berjamaah

dengan beberapa orang, maka Umar berkata, "Demi Allah, menurutku seandainya aku mengumpulkan mereka pada satu ahli baca al-Quran (sebagai imam), tentu itu lebih mirip (dengan pada masa Rasulullah)", maka Umar mengumpulkan mereka kepada Ubay bin Kaab sebagai imamnya". Abdurrahman bin Abdil Qori berkata, "Kemudian aku keluar bersama Umar pada malam yang lain, dan orang-orang shalat dengan shalat imamnya (berjamaah), maka Umar berkata, "Indah sekali bid'ah ini" dan shalat yang kamu lakukan setelah tidur lebih utama daripada shalat yang kamu lakukan (sekarang)". Maksud Umar akhir malam, dan orang-orang melakukannya pada awal malam.¹⁹²

Hadits ke-2

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدٍ أَنَّهُ قَالَ: أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَبِي
بْنَ كَعْبٍ وَتَمِيمًا الدَّارِ أَنْ يَقُومَا لِلنَّاسِ بِإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، قَالَ:

¹⁹² Malik, *Muwaththa' Imam Malik, Riwayat yahya bin Yahya*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), hlm. 59-60

وَقَدْ كَانَ الْقَارِيءُ يَقْرَأُ بِالْمِثْمَيْنِ حَتَّى كُنَّا نَعْتَمِدُ عَلَى الْعِصِيِّ مِنْ
طُولِ الْقِيَامِ، وَمَا كُنَّا نَنْصَرِفُ إِلَّا فِي بَزْوُغِ الْفَجْرِ

*Dari Sa'ib bin Yazid ia berkata: Umar bin Khaththab telah memerintahkan kepada Ubay bin Ka'ab dan Tamim al-Dari untuk mengajak manusia shalat sebanyak 11 raka'at, ia berkata: Sungguh Qori' membaca ayat al-Qur'an 200 ayat, sehingga kami memagang tongkat karena lamanya berdiri, dan kami tidak selesai kecuali menjelang shubuh".*¹⁹³

3) Sunan al-Kubra Al-Baihaqi

Hadits Baihaqi ke-1

أَخْبَرَنَا أَبُو أَحْمَدَ، عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْحَسَنِ الْعَدْلِيُّ
أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ الْمُزَكِّي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
إِبْرَاهِيمَ الْعَبْدِيِّ حَدَّثَنَا بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ شِهَابٍ عَنْ
عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ
خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَيْلَةَ فِي رَمَضَانَ

¹⁹³ Ibid.

إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ
وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَانِي لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ
وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلُ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ ثُمَّ خَرَجْتُ
مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيهِمْ فَقَالَ عُمَرُ نِعْمَتِ
الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِي تَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي تَقُومُونَ يَعْنِي
آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ (رواه البيهقي)

Telah menceritakannya Abu Ahmad Abdullah bin Muhammad bin Hasal al-Adal, telah menceritakan Abu bakar Muhammad bin bin Ja'far al-Muzakki, telah menceritakan Muhammad bin Ibrahim al-'Abdiy, telah menceritakan Ibnu Bukair, Malik telah menceritakan dari Ibnu Syihab dari Urwah bin Zubair dari Abdurrahman bin Abdil Qori, dia berkata, "Aku keluar bersama Umar bin Khaththab pada bulan Ramadlan menuju ke mesjid, pada waktu itu orang-orang terpecah menjadi beberapa kelompok, ada yang shalat munfarid, ada yang shalat berjamaah dengan beberapa orang, maka Umar berkata, "Demi Allah, menurutku seandainya aku

mengumpulkan mereka pada satu ahli baca al-Quran (sebagai imam), tentu itu lebih mirip (dengan pada masa Rasulullah)”, maka Umar mengumpulkan mereka kepada Ubay bin Kaab sebagai imamnya”. Abdurrahman bin Abdil Qori berkata, “Kemudian aku keluar bersama Umar pada malam yang lain, dan orang-orang shalat dengan shalat imamnya (berjamaah), maka Umar berkata, “Indah sekali bid’ah ini” dan shalat yang kamu lakukan setelah tidur lebih utama daripada shalat yang kamu lakukan (sekarang)”. Maksud Umar akhir malam, dan orang-orang melakukannya pada awal malam.¹⁹⁴

Hadits Baihaqi ke-2

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحُسَيْنِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ فَنجَوِيهِ الدِّينَوْرِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ شَنْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِمْرَانَ حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدِ اللَّهِ يَعْنِي الْمَحْزُومِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ : أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جَمَعَ النَّاسَ

¹⁹⁴ Al-Baihaqi, *Al-Sunanu al-Kubra*, (Mesir: Dar al-Hadits, 2008), Juz 3, hlm. 183

عَلَى قِيَامِ شَهْرِ رَمَضَانَ، الرَّجَالُ عَلَى أَبِي! بِنِ كَعْبٍ، وَالنِّسَاءُ
عَلَى سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ.

*Telah menceritakan kepadaku Abu Abdillah al-Husain Ibnu Muhammad Ibnu Fanjuwaih al-Dainawari, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Muhammad bin Sanabah, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn u Imran telah menceritakan kepada kami Ubaidillah yakni Al-Mahzumi. Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Hisyam bin Urwah dari bapanya: Bahwa Umar bin Khaththab RA, telah mengumpulkan orang-orang untuk shalat malam ramadhan, laki-laki diimami Ubay bin Ka'ab sedangkan perempuan diimami Sulaiman bin Abi Hatsmah.*¹⁹⁵

¹⁹⁵*Ibid.*

b. Unsur Hadits

1) Rawi Sanad

a) Bukhari

- (1) Abdurrahman Ibnu Abdul Qari'
- (2) Urwah
- (3) Ibnu Syihab
- (4) Al-Bukhari

b) Muwaththa' Malik

Hadits ke-1

- (1) Abdurrahman Ibnu Abdul Qari'
- (2) Malik

Hadits ke-2

- (1) Saib bin Yazid
- (2) Malik

c) Sunan al-Kubra al-Baihaqi

Hadits ke-1

- (1) Abdurrahman Ibnu Abdul Qari'
- (2) Urwah bin Zubair
- (3) Ibnu Syihab
- (4) Malik
- (5) Ibnu Bukair
- (6) Muhammad bin Ibrahim

- (7) Abu Bakar Muhammad bin a'far al-Muzakki
- (8) Abu Ahmad Abdullah bin Muhammad Ibnu Hasan al-'Adal
- (9) Al-Baihaqi
Hadits ke-2
- (1) Abu Abdullah al-Husain Ibnu Muhammad Fanjuwaih al-Dainawari
- (2) Ubaidullah bin Muhammad bin Sanabah
- (3) Muhammad ibnu Imran
- (4) Abu Ubaidillah al-Mahzumi
- (5) Sufyan
- (6) Hisyam bin Urwah
- (7) Al-Baihaqi

Dari kitab di atas, para rawi yang telah meriwayatkan hadits tersebut adalah :

- 1 Abdurrahman Ibnu Abdul Qari'
- 2 Urwah bin Zubair
- 3 Ibnu Syihab
- 4 Saib bin Yazid
- 5 Malik

- 6 Ibnu Bukair
- 7 Saib bin Yazid
- 8 Muhammad bin Ibrahim
- 9 Abu Bakar Muhammad bin a'far al-Muzakki
- 10 Abu Ahmad Abdullah bin Muhammad Ibnu Hasan
al-'Adal
- 11 Abu Abdullah al-Husain Ibnu Muhammad
Fanjuwaih al-Dainawari;
- 12 Ubaidullah bin Muhammad bin Sanabah
- 13 Muhammad ibnu Imran
- 14 Abu Ubaidillah al-Mahzumi
- 15 Sufyan
- 16 Hisyam bin Urwah
- 17 Al- Bukhari
- 18 Al-Baihaqi

2. Matan

Berikut adalah rekapitulasi matan Hadits:

Matrik berdasarkan Riwayat

No	Matan	Rawi
1	وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَانِي لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ	Bukhari

	<p>عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلُ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيهِمْ فَقَالَ عُمَرُ نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ</p>	
2	<p>وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَانِي لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلُ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيهِمْ فَقَالَ عُمَرُ نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِي تَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي تَقُومُونَ بِهَا يَحْيَى آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ</p>	<p>Muwaththa' Malik</p>
3	<p>وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَانِي لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلُ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى</p>	<p>Sunan al-Kubra Al-Baihaqi</p>

<p>وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِئِهِمْ فَقَالَ عُمَرُ نِعْمَتِ الْبِدْعَةِ هَذِهِ وَالَّتِي تَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ النَّبِيِّ تَقُومُونَ يَعْنِي آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جَمَعَ النَّاسَ عَلَى قِيَامِ شَهْرِ رَمَضَانَ، أَلرَّجَالُ عَلَى أَبِي! بْنُ كَعْبٍ، وَالنِّسَاءُ عَلَى سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي حَنَمَةَ.</p>	
---	--

Dengan demikian maka hadits tersebut adalah maknawi.

2. Daftar Rawi Sanad

Dengan menggunakan kitab *Tahdzib al tahdzib* susunan al Asqalani, *Tahdzib al kamal* susunan al Mizzi, dan kitab *Mizan al-I'tidal*, maka dibuat daftar rawi sanad untuk menunjukkan lahir/wafatnya rawi, *rutbah jarh ta'dil* dan *tabaqah*.

Tabel: Daftrar Rawi Sanad

No	Rawi Sanad	Lahir/ wafat		Rutbah Jarh Ta'dil		Thabaqah	
		L	W	Jarh	Ta'dil	Tahdzib	S-T
1	Abdurrahman Ibnu Abul Qari' ¹⁹⁶		88 H		'Adil	Shighar al-Shahabah	S
2	Urwah bin Zubair ¹⁹⁷		94		Tsiqat	Shighar al-Shahabah	S
3	Ibnu Syihab ¹⁹⁸		124		Tsiqat	Kibar Al-Tabi'in	T 1
4	Hisyam bin Urwah		146		Tasiqat	Kibar Al-Tabi'in	T 2
5	Saib bin Yazid ¹⁹⁹		91 H			Sahabi	S
6	Malik bin Anas		179		Hafizh	Mushannif	T 2
7	Sufyan bin Asid		182		Tsiqat	Tabi'in Min al-wustha	T 2

¹⁹⁶ Ibnu Hajar al Asqalani, *Tahdzib al Tahdzib* Juz 6 hlm.

223

¹⁹⁷ *Ibid*

¹⁹⁸ *Ibid*

¹⁹⁹ Ibnu Hajar al Asqalani, *Tahdzib al Tahdzib* Juz 3 hlm.

451

8	Abu Ahmad Abdullah bin Muhammad Ibnu Hasan al-‘Adal		<i>La yu'raf</i>		<i>La yu'raf</i>	<i>La yu'raf</i>	
9	Abu Abdullah Al-Husain Ibnu Muhammad Fanjuwaih al- Dainawari		<i>La yu'raf</i>		<i>La yu'raf</i>	<i>La yu'raf</i>	
10	Ubaidullah bin Muhammad bin Sanabah		191		Tsiqat	Tabi'in Min al- wustha	T 2
11	Abu Ubaidillah al-Mahzumi		252		Tsiqat	Min atba' Al-Tabi'in Junior	T 3
12	Bukhari ²⁰⁰	194 H	256 H		<i>Amirul Mukmin Hadits</i>	Mushannif	T 3
13	Ibnu Bukair		279		Hafidz	Min atba' Al-Tabi'in Junior	T 4

²⁰⁰ Muqoddimah Kitab (maktabah syamilah)

14	Muhammad bin Ibrahim		282		Tsiqat	Min atba' Al-Tabi'in Junior	T4
15	Abu Bakar Muhammad bin Ja'far al-Muzakki		303		Tsiqat	Tabi'in Min al-wustha	T 4
16	Muhammad bin Imran		La yu'raf		Tsiqat	<i>La yu'raf</i>	T 4
17	Al-Baihaqi ²⁰¹	384	458		<i>Min 'Aimma h al-Hadits</i>	Mushannif	T7

4. **Kehujjahan Hadits Rakaat dan Kaifiyat**

Shalat Tarawih

a. Kaidah Taqsim

1) Berdasarkan Jumlah rawi

Dari segi jumlah rawi, jenis hadits terdiri dari hadits Mutawatir dan Ahad. Hadits Mutawatir adalah hadits yang jumlah rawinya banyak, yakni empat atau lebih per-*thabaqah*, dengan syarat beritanya *makhsus*,

²⁰¹ Muqoddimah kitab (maktabah Syamilah)

tidak ada kesan dusta, dan setiap *thabaqah* minimal empat rawi. Hadits Ahad adalah hadits yang jumlah rawinya tidak banyak, yakni tiga per-*thabaqah* (Masyhur), dua per-*thabaqah* ('Aziz), dan satu per-*thabaqah* (Gharib).

Berdasarkan teori di atas, maka hadits Ibnu Umar tentang kaifiyat shalat malam 2 rakaat-2 rakaat termasuk jenis hadits Ahad, sebab pada *thabaqat* Sahabat hanya 1 orang walaupun *thabaqat* Tabi'in lebih dari dua orang. Hadits 'Aisyah tentang kaifiyat shalat Tarawih yang 11 rakat yang dilaksanakan dengan cara 4 rakaat-4 rakaat termasuk hadits Ahad, sebab *thabaqat* Sahabat hanya seorang. Hadits Ibnu 'Abbas tentang shalat Tarawih yang 20 rakaat termasuk hadits Ahad, karena *thabaqat* Sahabat hanya satu. Sedangkan hadits Umar tentang shalat Tarawih berjamaah termasuk hadits Ahad, karena *thabaqat* Sahabat hanya seorang.

2) Berdasarkan Matan

Dari segi bentuk matan, hadits terdiri dari *qauli* (ucapan), *fi'li* (perbuatan), *taqriri* (ketetapan), dan lain-lain. Berdasarkan *idhafah* matan, jenis hadits terbagi

kepada hadits Qudsi, Marfu', Mauquf, dan Maqthu'. Hadits Qudsi yaitu hadits yang *idhafah* kepada Allah tetapi bukan al-Quran. Hadits Marfu' adalah hadits yang *idhafah* kepada Nabi. Hadits Mauquf adalah hadits yang *idhafah* kepada Sahabat. Dan hadits Maqthu' adalah hadits yang *idhafah* kepada Tabi'in.²⁰²

Berdasarkan teori di atas, maka hadits Ibnu 'Umar tentang kaifiyat shalat Tarawih yang 2 rakaat-2 rakaat, yakni: : صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنِي مَثْنِي termasuk hadits Marfu' Qauli, yakni hadits yang berupa ucapan. Hadits 'Aisyah tentang kaifiyat shalat Tarawih yang dilakukan 4 rakaat-4 rakaat , yakni:

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ
وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً

Hadits ini termasuk hadits Marfu' fi'li, karena 'Aisyah melihat shalat yang dikerjakan Nabi saw. Hadits Ibnu 'Abbas tentang kaifiyat shalat Tarawih yang 20 rakaat adalah hadits Marfu' Fi'li.

²⁰²Endang Soetari Ad, *Syarah*, hlm. 149-150

Kaifiyat shalat Tarawih yang 20 rakaat adalah fi'li, yaitu *lafazh* hadits:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصَلِّي فِي رَمَضَانَ عَشْرِينَ
رَكْعَةً سِوَى الْوَتْرِ

Hadits Umar tentang shalat Tarawih berjama'ah, yaitu:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَانِي لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ
أَمْثَلًا فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً
أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيَّتِهِمْ فَقَالَ عُمَرُ نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ
هَذِهِ

Karena dilaksanakan oleh 'Umar bin Khaththab, maka hadits ini termasuk Mauquf Fi'li.

3) Berdasarkan Persambungan Sanad

Dari segi persambungan sanad, hadits terbagi kepada Muttashil dan Munfashil. Hadits Muttashil

adalah hadits yang sanadnya bersambung, yakni rawi murid dan rawi guru yang ada pada sanad bertemu karena hidup se-zaman, se-tempat dan se-profesi hadits. Hadits Munfasil adalah hadits yang sanadnya terputus, baik pada rawi pertama (*mursal*), mudawwin dan guru (*muallaq*) dan rawi sembarang *thabaqah* (*munqathi'*), dua rawi dalam dua *thabaqah* yang berturut-turut (*mu'dhal*).²⁰³

Berdasarkan teori tersebut, maka hadits tentang shalat 2 rakaat- 2 rakaat صلاة الليل مثنى مثنى adalah hadits Muttashil, sebab sanadnya bersambung, yaitu yang melalui riwayat sahabat Ibnu Umar, semua sanad hadits tentang shalat malam itu 2 rakaat-2 rakaat adalah Muttashil.

Berdasarkan keadaan sanad, jenis hadits terbagi kepada Mu'an'an (terdapat 'an dalam sanad), Muannan (terdapat anna dalam sanad), 'Ali (jumlah rawi dalam sanad sedikit, rata-rata satu atau dua perthabaqah), Nazil (jumlah rawi dalam sanad banyak, rata-rata per-thabaqah lebih dari dua), Musalsal (ada persamaan sifat rawi

²⁰³*Ibid.*

dalam sanad), dan Mudabbaj (terdapat dua rawi dalam sanad yang saling meriwayatkan.²⁰⁴

Berdasarkan kriteria tersebut, maka hadits *صَلَاةُ* اللّيل *مثنى مثنى* adalah hadits Mu'an'an, sebab terdapat kata 'an dalam sanad, serta Nazil sebab jumlah rawi dalam sanad per-thabaqat lebih dari dua.

Hadits tentang shalat malam 4 rakaat-4 rakaat yang jumlahnya 11 rakaat (tarawih dan witr), yaitu:

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa berdasarkan keadaan sanad, jenis hadits terbagi kepada Mu'an'an (terdapat 'an dalam sanad), Muannan (terdapat *anna* dalam sanad), 'Ali (jumlah rawi dalam sanad sedikit, rata-rata satu atau dua per-thabaqah), Nazil

²⁰⁴*Ibid*, hlm. 151

(jumlah rawi dalam sanad banyak, rata-rata per-*thabaqah* lebih dari dua), Musalsal (ada persamaan sifat rawi dalam sanad) dan Mudabbaj (terdapat dua rawi dalam sanad yang saling meriwayatkan).

Berdasarkan kriteria tersebut, maka hadits berikut:

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ

adalah Hadits Mu'an'an, sebab terdapat kata '*an*' dalam sanad, serta Nazil, sebab jumlah rawi dalam sanad per-*thabaqat* lebih dari dua.

Hadits tentang shalat Tarawih yang 20 rakaat:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي فِي رَمَضَانَ عَشْرِينَ رَكْعَةً سِوَى الْوَتْرِ

Hadits tersebut Nazil, sebab jumlah rawi dalam sanad per-*thabaqat* lebih dari dua, walaupun dalam sanad tersebut terdapat perawi yang *matruk* (Dha'if), namun menurut pendapat Tirmidzi seperti dikutip oleh Nuruddin Itr bahwa hadits Dha'if bisa naik derajatnya menjadi hadits Hasan manakala ada perwawi lain yang dipandang lebih kuat. Jadi, hadits shalat Tarawih yang 20 rakaat adalah Hasan Lighairih, dengan demikian dapat diamalkan dan dijadikan hujjah.

Hadits tentang shalat Tarawih berjamaah:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَانِي لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ
فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ
يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيَّتِهِمْ فَقَالَ عُمَرُ نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ

Hadits tersebut Nazil, sebab jumlah rawi dalam sanad per-*thabaqat* lebih dari dua, dan hadits tersebut termasuk Mauquf, karena sanadnya hanya sampai kepada Sahabat. Tetapi, hadits Mauquf ini bisa terangkat, karena ada hadits Marfu' yang berkaitan

dengan masalah shalat malam berjamaah seperti pada hadits berikut:

حَدَّثَنِي حَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي
يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ
عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ جَوْفِ
الَّيْلِ فَصَلَّى فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى رِجَالٌ بِصَلَاتِهِ فَأَصْبَحَ النَّاسُ
يَتَحَدَّثُونَ بِذَلِكَ فَاجْتَمَعَ أَكْثَرُ مِنْهُمْ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي اللَّيْلَةِ الثَّانِيَةِ فَصَلَّوْا بِصَلَاتِهِ فَأَصْبَحَ النَّاسُ يَذْكُرُونَ
ذَلِكَ فَكَثُرَ أَهْلُ الْمَسْجِدِ مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّلَاثَةِ فَخَرَجَ فَصَلَّوْا بِصَلَاتِهِ فَلَمَّا
كَانَتْ اللَّيْلَةُ الرَّابِعَةَ عَجَزَ الْمَسْجِدُ عَنْ أَهْلِهِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطَفِقَ رِجَالٌ مِنْهُمْ يَقُولُونَ الصَّلَاةَ فَلَمْ
يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى خَرَجَ لِصَلَاةِ
الْفَجْرِ فَلَمَّا قَضَى الْفَجْرَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ ثُمَّ تَشَهَّدَ فَقَالَ أَمَا بَعْدُ فَإِنَّهُ
لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ شَأْنُكُمْ اللَّيْلَةَ وَلَكِنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ صَلَاةُ
الَّيْلِ فَتَعْجِزُوا عَنْهَا (صحيح مسلم - كتاب صلاة المسافرين
وقصرها)

“Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahhab telah menceritakan kepada saya Yunus bin Yazid dari Syihab, ia berkata bahwa telah menceritakan kepadaku Urwah bin Zubair bahwa “A'isyah mengatakan kepada 'Urwah bin Zubair, bahwa Rasulullah saw keluar pada tengah malam, kemudian melaksanakan shalat di mesjid, maka shalatlah beberapa orang laki-laki dengan shalat Rasulullah (berjamaah), maka orang-orang membicarakan tentang shalat pada waktu malam itu. Maka (pada malam kedua) berkumpullah manusia yang jumlahnya lebih banyak dari orang pada hari pertama. Kemudian Rasulullah keluar dari rumahnya pada malam kedua dan mereka shalat bersama Rasulullah. Orang-orang pun membicarakan shalat pada hari kedua ini, maka pada malam ketiga ahli mesjid berkumpul sangat banyak, kemudian Rasulullah keluar dan shalat bersama mereka. Ketika datang malam yang keempat, mesjid sangat penuh sekali dengan kaum muslimin, maka Rasulullah tidak keluar dari rumahnya, hampir saja beberapa laki-laki dari jamaah berkata, "Shalat, shalat", tetapi Rasulullah tidak keluar sehingga datang waktu

Subuh, maka beliau keluar untuk melaksanakan shalat Subuh. Setelah selesai shalat Subuh Rasulullah menghadap kepada jamaah, kemudian membaca syahadat, dan berkata: Tidak samar bagiku tentang sikap kalian pada malam ini, tetapi aku takut shalat malam akan difardlukan atas kalian dan kalian tidak bisa melaksanakannya. (HR. Bukhari).

Dengan demikian, maka shalat Tarawih berjamaah hukumnya boleh, bahkan sunnah karena hal ini pernah dilakukan oleh Rasulullah saw, hanya saja beliau tidak melaksanakan shalat Tarawih secara terus-menerus, karena khawatir shalat malam Ramadhan ini akan dianggap sebagai shalat wajib.

b. Tashhiih (Kualitas)

Dengan kaidah Tashih, kualitas hadits terbagi kepada *maqbul* dengan *shahih* dan *hasan*, dan *mardud* dengan sebutan *dha'if*. Hadits *shahih* adalah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang adil (*taqwa* dan *murū'ah*) dan *tamm dhabit* (*shadr* dan *kitab*), sanadnya *Muttashil* (*liqa'*), matannya *Marfu'*, tidak ada *illat* (penambahan

dan pengurangan atau perubahan), dan tidak janggal (bertentangan Al-Qur'an dan akal sehat). Hadits *hasan* sesuai dengan kriteria shahih, kecuali *tamm dhabitnya* hanya sampai *qalil dhabit*. Hadits *dha'if* adalah hadits yang kurang satu syarat atau lebih dari syarat hadits sahih atau hasan.

Berdasarkan kaidah di atas maka hadits-hadits tentang kaifiyat shalat Tarawih yang penulis teliti:

1) Shalat Tarawih 2 rakaat-2 rakaat

Hadits tersebut rawinya *tsiqat*, sanadnya *muttashil*, matannya *marfu'* dan tidak ada *'illat* sebab lafazhnya maknawi dan tidak janggal, sebab makna dalam kata-kata yang dikandung pemahaman al-Qur'an cukup jelas, jadi hadits tersebut termasuk hadits shahih lidzatih.

2) Kaifiyat shalat Tarawih 4+4 + 3 (11 rakaat)

Hadits tersebut rawinya *tsiqat*, sanadnya *muttashil*, matannya *marfu'* dan tidak ada *'illat* sebab lafazhnya maknawi dan tidak janggal, sebab makna dalam kata-kata yang dikandung pemahaman al-Quran

cukup jelas, jadi hadits tersebut termasuk hadits shahih lidzatih.

3) Kaifiyat shalat Tarawih 20 rakaat

Ternyata hadits tersebut setelah ditakhrij adalah: Matannya *marfu'*, sanadnya *muttashil*, rawinya terdapat *'illat* yakni ada perawi yang dipandang *matruk*, yaitu Ibrahim bin Utsman. Dalam *Tahdzib al-Tahdzib* maupun dalam *al-Jami' fi Al-Jarh wa al-Ta'dil*, hadits tersebut adalah *matruk*, Selain al-Tirmidzi menganggap Ibrahim bin Utsman adalah *munkarul hadits*.²⁰⁵ Al-Nasa'i juga mengatakan bahwa Ibrahim bin Utsman adalah *matruk al-Hadits dha'if* sedangkan Daru al-Quthni mengatakan *dha'if* dan *matruk*. Namun, karena hadits tersebut banyak yang lebih kuat sanadnya, menurut Nuruddin Itr, hadits yang semula *dha'if* naik kedudukannya menjadi hadits *Hasan Lighairihi*, maka dengan demikian hadits rakaat shalat yang 20 rakaat dapat diamankan dan dapat dijadikan hujjah.

Hadits tentang kaifiyat shalat Tarawih berjamaah ternyata hadits tersebut adalah: Matannya *mauquf*,

²⁰⁵Sayyid Abu al-Ma'athi al-Nawari, *Al-Jami' fi al-Jarh wa al-Ta'dil*, (Beirut: Binayah al-Iman, t.th), jld I, hlm. 29

sanadnya hanya bersambung kepada Sahabat, yakni Umar bin Khatthab dan termasuk Atsar Sahabat ‘Umar bin Khatthab.

c. Tathbiq

Berdasarkan teori di atas, maka bilangan rakaat 2, 2 dan 4, 4 termasuk hadits *maqbul*, karena *tanaqudh* maka ditempuh langkah *al-Jam’u*. Hadits yang 2, 2 dan 4, 4 raka’at termasuk *tanaqudh* dan *tanawwu’* (variatif). Dalam masalah *al-Ibadah* antara hadits tentang kaifiyyat shalat Tarawih yang 2 rakaat-2 rakaat dengan hadits kaifiyyat shalat Qiyamulail yang empat rakaat-empat rakaat berarti kaum muslimin boleh untuk memilih salah satunya yang dianggap paling kuat.

Dalam persoalan *tarjih*, terdapat beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian, antara lain:

- 1) Tidak ada *tarjih* dalam persoalan yang bersifat *qath’i* (pasti) baik sifatnya kapasitas berdasarkan akal atau *naql* atau riwayat, karena *tarjih* itu merupakan dampak dari adanya kontradiksi; sementara kontradiksi dalam urusan yang *qath’i* tidak dimungkinkan, kecuali dalam persoalan

naskh, karena dalam urusan selainnya mengharuskan adanya pertemuan dua hal yang saling bertentangan.

- 2) Tidak ada tarjih antara yang bersifat *qath'i* dan *dhanni*, karena yang *qath'i* didahulukan, dan tidak ada kesetaraan atau keseimbangan antara keduanya. Sementara *tarjih* itu bisa dilakukan ketika terdapat kesejajaran.
- 3) *Tarjih* di antara dua persoalan pada hakikatnya terjadi setelah adanya kesamaan dalam sifat yang bertingkat. Jika tidak demikian, maka ia merupakan pembatalan atau salah satunya, dan yang semacam itu tidak dinamakan tarjih.
- 4) Tindakan melakukan *tarjih* di antara dua teks yang kontradiksi setelah upaya kompromi tidak memungkinkan, dan tidak diketahui sejarah munculnya kedua teks.
- 5) Tindakan *tarjih* berdasarkan banyaknya dalil menurut Malik dan al-Syafi'i, karena banyaknya

dalil mengharuskan adanya kelebihan tingkat kepastian penunjukkan makna teks.²⁰⁶

Menurut Zuhad, sekurang-kurangnya ada 7 point yang dapat mentarjih berdasarkan sanad Hadits, yaitu:

1) Banyaknya perawi dan jalur periwayatan

Hadits yang jumlah periwayatan jalur periwayatannya lebih banyak dimenangkan atas Hadits yang sedikit bilangan perawinya, karena berbilangnya jalur dan periwayat memperkuat posisi Hadits dan mengangkatnya menjadi masyhur atau mutawatir.

2) Sanad ‘Ali

Isnad ‘Ali (jalur periwayatan pendek) didahulukan atas isnad tanzil (jalur periwayatan panjang) ketika terjadi kontradiksi, karena sanad ‘Ali itu sedikit perawi yang terlibat dengan tetap memenuhi

²⁰⁶Zuhad, *Metode Pemahaman Hadits Mukhtalif dan Asbab al-Wurud*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), cet ke-1, hlm. 75-76

persyaratan keadilan, kedhabitan pada rijal Haditsnya, dan kebersambungan sanadnya. Jika tidak demikian, maka dimenangkan sanad yang nazil.

3) Sanad terdiri dari Ulama Hijaz

Jika sanad salah satu Hadits berasal dari ulama Hijaz dan yang lain dari ulama Iraq, atau Syam, dan terutama yang berasal dari ulama

Madinah, maka didahulukan sanad yang berasal dari Hijaz,

4) Pengenalan terhadap Rijal Sanad Hadits

Periwayatan perawi yang berasal dari guru-guru nya yang satu kota atau Negara lebih didahulukan atas periwayatan dari guru-guru luar kota/Negara (ghuraba). Hal ini disebabkan karena p-engenalan perawi terhadap guru-guru yang se kota atau Negara, baik dari sisi kepribadian maupun tata cara periwayatan.

5) Sanad menunjuk kebersambungan transmisi Hadits

Sanad Hadits yang secara tegas menggunakan lafal-lafal yang menunjuk kepada kebersambungan transmisi Hadits lebih didahulukan, seperti lafazh “mendengar” (sima’), atau “memperoleh Hadits secara langsung” (tahdits), daripada sanad yang menggunakan lafazh “mu’an’an (dekasi ‘an atau dari)

- 6) Kemarfu’an sanad (sanad bersambung sampai kepada Nabi saw)

Sanad Hadits yang disepakati kebersambungannya (ittishal) didahulukan daripada sanad yang diperselisihkan kemarfu’annya (transmisinya sampai kepada Nabi), dan kemauqufannya (transmisi sampai kepada sahabat)

- 7) Kebersambungan sanad

Sanad yang disepakati kebersambungan (ittishal) didahulukan daripada sanad yang diperselisihkan kebersambungan dan kemursalannya (tabi’in meriwayatkan tanpa menyebut sahabat yang menjadi gurunya),

karena perbedaan ulama tentang keujjahan
Hadits mursal.²⁰⁷

Berdasarkan teori di atas, maka Hadits tentang kaifiyat shalat tarawih yang 2 raka'at-2 raka'at adalah yang lebih kuat dibandingkan dengan Hadits yang dilaksanakan dengan cara 4 raka'at-4 raka'at, sebab periwayatan Hadits *صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنِي مَثْن* ternyata lebih banyak dibandingkan dengan Hadits kaifiyat shalat tarawih yang 4 raka'at-4 raka'at.

Hadits tentang shalat malam itu dua raka'at-dua raka'at dalam ilmu Nasikh mansukh tidak berlaku, karena kedua-duanya bisa dilaksanakan yaitu 2 raka'at-2 raka'at, setelah empat raka'at istirahat sejenak lalu diteruskan lagi shalat 2 raka'at-2 raka'at sehingga jumlahnya empat raka'at, lalu istirahat lagi.

Jumlah raka'at yang dituntunkan tarjih dalam shalat tarawih adalah 11 raka'at, dikerjakan dengan cara dua-dua raka'at (sebanyak 4 kali) ditambah tiga raka'at witr. Pendapat tersebut didasarkan pada Hadits Rasulullah saw yang artinya:

²⁰⁷*Ibid.*

“Seorang lelaki bangkit berdiri lalu menanyakan: “bagaimana cara shalat malam, hai rasulullah? “jawab rasulullah: “Shalat malam itu dua raka’at dua raka’at, jika engkau khawatir akan terkejar shubuh, hendaklah engkau kerjakan witr atau satu raka’at saja.” (HR. Jama’ah)

Hadits tentang kaifiyat shalat tarawih ini termasuk Hadits ahad, yang berkategori shahih, oleh karena itu dari sisi *ta’amul* Hadits, dengan adanya variasi Hadits yang sama-sama shahih ini, maka kaum muslimin diperbolehkan untuk mengamalkan salah satu Hadits yang dianggap lebih kuat. Dalam melaksanakan shalat malam (tarawih) dengan praktik 2 rakaat-2 rakaat, atau empat rakaat-empat rakaat, dengan catatan masalah bacaan fatihah dan surat dibaca dengan tartil. Kemudian untuk shalat arawih yang 20 raka’at ternyata termasuk Hadits hasan lighairihi, karena periwayat yang dianggap matruk hanya satu sedangkan yang lebih kuat sangat banyak, menurut Nuruddin Itr jelas Hadits dha’if yang terdapat pendukung yang lebih banyak akan menduduki posisi Hadits hasan lighairihi dan otomatis menjadi hujjah dalam masalah mu’amalah dan ibadah.

d. Analisis Tafhim dan Tathbiq Hadits Rakaat dan Kaifiyat Shalat Tarawih.

1. Mufradat dan Maksud Lafazh

Yang dimaksud dengan صَلَاةُ اللَّيْلِ adalah shalat malam yang disunnahkan untuk melaksanakannya, baik di bulan ramadhan maupun pada bulan-bulan lainnya.

مَثْنَى مَثْنَى artinya dua raka'at-dua rakaat. Jadi

shalat sunnah di malam hari itu dilaksanakan dengan cara dua raka'at-dua raka'at.

فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ

maka apabila kalian khawatir datangnnya shalat shubuh

فَلْيُصَلِّ رَكْعَةً وَاحِدَةً

maka shalatlah kalian satu raka'at

تُوتِرُ مَا قَدْ صَلَّى

sebagai shalat ganjil (witir)

Dengan penjelasan maksud lafaz Hadits di atas jelas, bahwa shalat malam itu dilakukan dengan dua raka'at-dua raka'at.

Mufradat untuk shalat tarawih yang 11 raka'at

Yang dimaksud dengan lafazh:

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ

Rasulullah SAW, shalat malam baik di bulan ramadhan maupun di bulan lainnya

Lafazh عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً berarti sebelas raka'at

Lafadz يُصَلِّي أَرْبَعًا maksudnya Nabi saw shalat empat raka'at

Lafazh فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ artinya janganlah kalian tanya tentang bagus dan panjangnya

Lafazh **ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا** artinya kemudian Nabi

SAW shalat empat raka'at

Lafazh **فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ**

artinya janganlah kalian tanya tentang bagus dan panjangnya

Lafazh **ثَلَاثًا ثُمَّ يُصَلِّي** kemudian Nabi

Shalat tiga raka'at

Yang dimaksud dengan lafazh **يُصَلِّي** كان

adalah Rasulullah Shalat.

Lafazh **فِي رَمَضَانَ** pada bulan Ramadhan

Lafazh **عِشْرِينَ رَكْعَةً** artinya 20 rakaat

Lafazh **وَالْوَيْتْر** artinya shalat witir, yaitu shalat ganjil satu atau tiga raka'at.

2. Munasabah dan Asbabul Wurud

Bila dicermati secara mendalam ternyata qiyamullail (shalat malam), baik yang dilaksanakan pada

bulan ramadhan maupun pada bulan-bulan yang lain mempunyai hikmah yang paling agung, yakni manusia akan menduduki posisi yang terpuji. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Isra' (Q.S .17: 79):

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ
يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

*Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*²⁰⁸

Menurut Ali al-Shabuni bahwa qiyamu al-lail atau tahajjud bagi Nabi SAW, adalah merupakan kewajiban (fardu).²⁰⁹ Hal ini sesuai dengan zhahirnya surat al-Muzammil (QS. 73: 1-6):

²⁰⁸Sunarjo dkk, *Al-Qur'an*, hlm. 436

²⁰⁹ Ali al-Shabuni, *Rawa'iu al-Bayan, Tafsiru ayat al-Ahkami min al-Qur'an*, (Makkah al-Mukaromah, Kuliah Syari'ah, t.th), juz II, hlm. 627

يَا أَيُّهَا الْمَزْمَلُ ﴿١﴾ قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾
 نَصِّفَهُرَّ أَوْ أَنْقِصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ
 وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ
 قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

1. Hai orang yang berselimut (Muhammad),
2. bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya),
3. (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit.
4. atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.
5. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat.²¹⁰

Dan sesungguhnya kewajiban melaksanakan shalat tahajjud adalah merupakan kekhususan bagi Nabi

²¹⁰ Sunarjo dkk, *Al-Qur'an*, hlm. 988

Muhammad, sedangkan untuk ummatnya shalat tahajjud adalah sunnah.²¹¹

Munasabahnya dengan dengan shalat Tarawih adalah sama-sama shalat sunnah di waktu malam, hanya saja yang membedakan adalah bahwa shalat tahajjud yang dilakukan oleh mayoritas umat Islam adalah dilaksanakan setelah tidur malam, sedangkan pelaksanaan Shalat Tarawih adalah dilaksanakan setelah shalat 'Isya. Namun kedua-duanya adalah merupakan shalat sunnah yang muakkad (hampir mendekati wajib).

3. Istinbath Ahkam wa al Hikmah

Hadits di atas mengandung hukum-hukum yang sangat penting berkaitan dengan masalah sosial, di antaranya yaitu:²¹²

2. Perintah untuk melaksanakan Qiyamu al-Lail (Shalat sunnah Tarawih) di bulan ramadhan

²¹¹Ali al-Shabuni, *Rawa'iu*, hlm. 627

²¹² Abu Zahra, *Al-Ahwal Asy-Syakhshiyah, Qismu Az-Zawaj*, hlm.23

3. Anjuran Sholat tarawih dua puluh Rokaat (Hadits yang bersumber dari Abi Syaibah),
4. Anjuran shalat Tarawih 11 rakaat berdasarkan Hadits dari ‘Aisyah RA.
5. Anjuran shalat malam 2 rakaat-2 rakaat dari Ibn Umar
6. Anjuran untuk shalat berjama’ah tarawih yang dihimbau oleh Umar bin al-Khattab RA.

Perlu digarisbawahi bahwa Hadits-hadits tentang bilangan rakaat dan kaifiyat shalat tarawih, baik shalat tarawih yang dilakukan empat rakaat-empat rakaat, atau shalat tarawih yang dilakukan dua rakaat-dua rakaat, Hadits yang berkaitan dengan kaifiyat shalat tarawih tersebut kedua-duanya shahih dan maqbul, oleh karenanya kedua-duanya bisa diamalkan.

Demikian juga tentang bilangan shalat tarawih, sesungguhnya tidak ada batasan untuk melaksanakan shalat tarawih, boleh melaksanakan shalat tarawih 8 rakaat plus 3 rakaat witr, boleh juga lebih dari itu misalnya 23 rakaat, 39 rakaat dan 41 rakaat, dengan

catatan bahwa pelaksanaan shalat harus disertai keimanan dan penuh perhitungan. Jadi ada norma yang harus diketahui oleh kaum muslimin bahwa shalat tarawih itu harus mempunyai kualitas, yakni: *إِيمَانًا* .*وَاحْتِسَابًا*. Jadi kata kuncinya adalah melaksanakan *qiyamu Ramadhan* dengan penuh keimanan dan penuh perhitungan (khusus' dan dilaksanakan dengan tuma'ninah).

4. Problematika Tafhim dan Tathbiq

Terdapat perbedaan persepsi dalam menyikapi adanya Hadits yang Tanaqudh (berbeda) tentang bilangan Shalat Tarawih, yakni ada yang delapan raka'at plus 3 raka'at witr, ada yang 20 raka'at plus 3 raka'at witr. Kedudukan Shalat tarawih yang 11 raka'at dan 23 raka'at berdasarkan kekuatan sanadnya memang Hadits yang diriwayatkan oleh 'Aisyah yakni semua matannya terkategori shahih dan tidak ada yang terkena jarh. Sedangkan untuk Shalat Tarawih yang 20 raka'at, sedikit ada kekurangan yakni Ibrahim bin Utsman (Tabi'in ke-3)

yang menerima Hadits dari Hakam (T2), sehingga Hadits tentang Tarawih yang 20 raka'at dipandang lemah (dha'if), karena Ibrahim dan Utsman dianggap sebagai perawi yang matruk dan dha'if. Tetapi menurut Nasiruddin al-Albani bahwa Shalat Tarawih yang 20 raka'at adalah dasar hukumnya kuat, karena dilakukan oleh Shahabat Umar bin Khatthab RA, sehingga dengan demikian Hadits tersebut boleh jadi naik derajatnya sekurang-kurangnya hasan lighairihi.

Ibnu 'Abidin mengatakan, "Shalat tarawih dengan 20 raka'at inilah yang dilakukan di timur dan barat." 'Ali Al Sanhuriy mengatakan, "Jumlah 20 raka'at inilah yang menjadi amalan manusia dan terus menerus dilakukan hingga sekarang ini di berbagai negeri." Al Hanabilah mengatakan, "Shalat tarawih 20 raka'at inilah yang dilakukan dan dihadiri banyak sahabat. Sehingga hal ini menjadi ijma' atau kesepakatan sahabat. Dalil yang menunjukkan hal ini amatlah banyak."²¹³

²¹³Lihat *Al Mawsu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah*, 2/9636

Praktik shalat malam yang dilakukan Rasul tidak tetap. Terkadang beliau melaksanakannya dengan empat-empat dan diganjilkan dengan tiga, terkadang dengan cara lain di antaranya diganjilkan dengan satu.

Kata **الليل** yang berarti malam meliputi semua malam sepanjang tahun termasuk malam Ramadhan. Telah dibahas di atas ada satu Hadits yang menjelaskan bahwa Rasul melaksanakan shalat malam berjumlah sebelas raka'at dengan empat-empat dan tiga raka'at. Hadits tersebut menegaskan bahwa shalat tersebut sama antara yang berlangsung pada bulan Ramadhan dengan yang berlangsung di luar Ramadhan.

Dalam Hadits riwayat Muslim disebutkan:

عَنْ عَامِرِ الشَّعْبِيِّ قَالَ سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ وَعَبْدَ اللَّهِ
بْنَ عُمَرَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ فَقَالَ
ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً مِنْهَا ثَمَانٍ وَيُوتَرُ بِثَلَاثٍ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْفَجْرِ
(رواه مسلم)²¹⁴

Dari Amir al-Sya'bi, ia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin 'Abbas dan Abdullah bin 'Umar

²¹⁴Muslim, *Shahih*, Juz I, hlm. 508; dan al-Nasa'I di dalam *Sunannya*, Juz III, hlm. 235

ra, tentang shalat malam Rasulullah saw, maka keduanya menjawab: Shalat Rasulullah pada malam hari tiga belas raka'at, antara lain delapan raka'at dan beliau mengganjilkan dengan tiga raka'at dan dua raka'at setelah fajar. (HR. Muslim)

Juga disebutkan dalam Hadits Muttafaq 'alaih:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي
مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً يُؤْتِرُ مِنْ ذَلِكَ بِخَمْسٍ لَا يَجْلِسُ فِي
شَيْءٍ إِلَّا فِي أَحْرَهَا (متفق عليه)²¹⁵

Dari 'Aisyah berkata: Adalah Rasulullah SAW suka melakukan shalat pada malam hari tiga belas raka'at. Beliau mewitirkan (menganjilkan) dengan lima raka'at tanpa duduk sedikitpun kecuali pada (raka'at) terakhir (Muttafaq 'alaih).

Dengan Hadits di atas dapat difahami Hadits yang menjelaskan bahwa Rasulullah suka melakukan shalat pada malam hari tidak tidak biasa lebih dari sebelas raka'at, bukan untuk menjelaskan kuantitas melainkan menjelaskan tentang kualitas. Artinya

²¹⁵Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz II, hlm. 695

betapapun shalat malam yang beliau lakukan memakan waktu hingga satu pertiga malam bahkan sampai dua pertiga malam, namun untuk raka'atnya tidak banyak. Paling banyak antara sebelas sampai tiga belas raka'at. Hal ini menunjukkan bahwa beliau suka melakukan shalat dengan berdiri, ruku dan sujud yang demikian lama.

Dalam Hadits lain beliau melakukan shalat malam berjama'ah dengan para shahabat pada malam dua puluh tujuh Ramadhan dari sejak selesai shalat 'Isya hingga mendekati waktu shubuh yang membuat sebagian shahabat khawatir tidak sempat makan sahur. Dapatkah dibayangkan, berapa lama waktu yang diperlukan untuk satu raka'at, bila keseluruhan hanya dilakukan dengan sebelas raka'at atau tiga belas raka'at.

Dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah pembahasan masalah shalat tarawih dimasukkan pada sub bab tersendiri, disatukan dengan tuntunan mengenai shalat *lail*. HTP menjelaskan bahwa shalat *lail* adalah shalat sunnat yang biasa dilakukan oleh nabi saw pada waktu malam hari. Menurut Muhammadiyah shalat *lail* disebut juga shalat *tahajjud*,

qiyamul0-ail dan qiyamul ramadhan di samping itu juga sering disebut dengan shalat witir. Shalat lail hukumnya sunnah, tetapi tarjih lebih senang menggunakan istilah '*tathawwu*' untuk ragam shalat semacam ini.²¹⁶

Dalam Tanya jawab masalah agama di majalah suara Muhammadiyah pernah disinggung masalah shalat tarawih, di sana ditulis, bahwa shalat lail disebut *Shalat Tahajjud* karena shalat tersebut dilaksanakan setelah bangun tidur. Disebut shalat witir karena dalam melaksanakan shalat tersebut diakhiri dengan witir (bilangan ganjil), disebut *qiyamul-lail* karena shalat tersebut dilaksanakan hanya pada waktu malam, disebut shalat *qiyamu-ramadhan* karena shalat tersebut dilakukan pada bulan ramadhan dan istilah yang sering digunakan untuk shalat lail di bulan ramadhan adalah *Shalat Tarawih* karena dalam shalat malam tersebut dilaksanakan dengan bacaan yang bagus dan lama dan setelah empat raka'at pertama dan kedua ada istirahat sebentar. Untuk mempermudah kita memahami

²¹⁶ M. Yunus Amin Nugroho, *Fiqh Khilafiyah NU-Muhammadiyah*, (Jakarta: Muhammadiyah, 2009), hlm. 22

pembahasan shalat lail karena dalam HPT diterangkan dengan panjang lebar, maka alangkah baiknya pembahasannya ini kita pecah menjadi tiga, yakni shalat witir, shalat tarawih dan shalat witir.

Jumlah raka'at yang dituntunkan tarjih dalam shalat tarawih adalah 11 raka'at, dikerjakan dengan cara dua-dua raka'at (sebanyak 4 kali) ditambah tiga raka'at witir.

Pendapat tersebut didasarkan pada Hadits Rasulullah saw yang artinya:

“Seorang lelaki bangkit berdiri lalu menanyakan: “bagaimana cara shalat malam, hai rasulullah? “jawab rasulullah: “Shalat malam itu dua raka'at dua raka'at, jika engkau khawatir akan terkejar shubuh, hendaklah engkau kerjakan witir atau satu raka'at saja.” (HR. Jama'ah)

Juga berdasar pada Hadits Ibnu Abbas, yang artinya:

“Lalu aku berdiri di samping rasulullah: kemudian ia letakkan tangan kanannya pada kepala saya dan digangunya telinga kanan saya dan ditelitinya, lalu ia shalat dua raka'at kemudian dua raka'at lagi, lalu

dua raka'at lagi kemudian dua raka'at, lalu shal't witr, kemudian ia tiduran menyamping sehingga datang bilal menyerukan adzan, maka bangunlah ia dan shalat dua raka'at singkat-singkat, kemudian pergi shalat shubuh. (HR. Muslim).

Disyari'atkannya Qiyamu Ramadhan, atau Shalat tarawih

Kata Tarawih, atau tarwihat, adalah bentuk jama' dari kata *tarwihah*, yang berarti duduk sambil istirahat.²¹⁷ Duduk dinamai tarwihah karena orang istirahat (santai) setelah shalat empat raka'at dengan duduk-duduki. Penamaan shalat empat-empat raka'at ini dengan tarawih merupakan majaz. Sebab pada akhir shalat itu ada tarwihah.

Dalam karya al-Bukhari tercantum "Kitab tarawih"

Shalat tarawih hukumnya adalah sunnat. Hal ini berdasarkan kepada Hadits yang diriwayatkan oleh beberapa imam Hadits, salah satunya adalah Imam

²¹⁷Eman Sar'an, dalam Dewan Hisbah, *Risalah Shalat*, (Bandung: Remajua Rosda karya, 2000), cet. ke-1, hlm. 252

Bukhari dalam Shahih Bukhari, berikut petikan Haditsnya :

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ فَصَلَّى فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى رِجَالٌ بِصَلَاتِهِ فَأَصْبَحَ النَّاسُ يَتَحَدَّثُونَ بِذَلِكَ فَاجْتَمَعَ أَكْثَرُ مِنْهُمْ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي اللَّيْلَةِ الثَّانِيَةِ فَصَلُّوا بِصَلَاتِهِ فَأَصْبَحَ النَّاسُ يَذْكُرُونَ ذَلِكَ فَكَثُرَ أَهْلُ الْمَسْجِدِ مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ فَخَرَجَ فَصَلُّوا بِصَلَاتِهِ فَلَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ الرَّابِعَةَ عَجَزَ الْمَسْجِدُ عَنْ أَهْلِهِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطَفِقَ رِجَالٌ مِنْهُمْ يَقُولُونَ الصَّلَاةَ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى خَرَجَ لِصَلَاةِ الْفَجْرِ فَلَمَّا قَضَى الْفَجْرَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ ثُمَّ تَشَهَّدَ فَقَالَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ شَأْنُكُمْ اللَّيْلَةَ وَلَكِنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ صَلَاةُ اللَّيْلِ فَتَعْجِزُوا عَنْهَا (صحيح مسلم – كتاب صلاة المسافرين وقصرها)

“ *Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahhab telah menceritakan kepada saya Yunus bin*

Yazid dari Syihab, ia berkata bahwa telah menceritakan kepadaku Urwah bin Zubair bahwa "A'isyah mengatakan kepada 'Urwah bin Zubair, bahwa Rasulullah saw keluar pada tengah malam, kemudian melaksanakan shalat di mesjid, maka shalatlah beberapa orang laki-laki dengan shalat Rasulullah (berjama'ah), maka orang-orang membicarakan tentang shalat pada waktu malam itu. Maka (pada malam kedua) berkumpullah manusia yang jumlahnya lebih banyak dari orang pada hari pertama. Kemudian Rasulullah keluar dari rumahnya pada malam kedua dan mereka shalat bersama Rasulullah. Orang-orang pun membicarakan shalat pada hari kedua ini, maka pada malam ketiga ahli mesjid berkumpul sangat banyak, kemudian Rasulullah keluar dan shalat bersama mereka. Ketika datang malam yang keempat, mesjid sangat penuh sekali dengan kaum muslimin, maka Rasulullah tidak keluar dari rumahnya, hampir saja beberapa laki-laki dari jamaah berkata, "Sholat, sholat", tetapi Rasulullah tidak keluar sehingga datang waktu subuh, maka beliau keluar untuk

melaksanakan shalat subuh. Setelah selesai shalat subuh rasulullah menghadap kepada jamaah, kemudian membaca syahadat, dan berkata : Tidak samar bagiku tentang sikap kalian pada malam ini, tetapi aku takut shalat malam akan difardlukan atas kalian dan kalian tidak bisa melaksanakannya. (HR. Bukhari).

Hadits di atas secara eksplisit mengandung beberapa hukum :

- a. Shalat tarawih dilakukan tengah malam (*jaufil lail*);
- b. Shalat tarawih boleh dilakukan dengan berjamaah atau munfarid;
- c. Shalat tarawih boleh dilakukan di mesjid ataupun di rumah;
- d. Shalat tarawih hukumnya adalah sunat;
- e. Shalat tarawih adalah shalat malam di bulan Ramadhan.

Dengan demikian jelaslah beberapa ketentuan tentang shalat tarawih seperti di atas. Timbul pertanyaan

apakah shalat tarawih yang dilaksanakan setelah shalat Isya ada dasarnya dalam hadits ?

Kapan waktu shalat Tarawih dilakukan?

Pertanyaan di atas akan dijawab langsung oleh Imam Malik dalam kitab *Muwaththo*, berikut petikan Haditsnya :

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُرَانِي لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيهِمْ فَقَالَ عُمَرُ نَعِمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِي تَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي تَقُومُونَ يَعْنِي آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ (موطأ مالك - كتاب النداء للصلاة)

Dari Abdurrahman bin Abdil Qori, dia berkata, "Aku keluar bersama Umar bin Khaththab pada bulan Ramadhan menuju ke mesjid, pada waktu itu orang-orang terpecah menjadi beberapa kelompok, ada yang shalat munfarid, ada yang shalat

berjamaah dengan beberapa orang, maka Umar berkata, "Demi Allah, menurutku seandainya aku mengumpulkan mereka pada satu ahli baca al-Quran (sebagai imam), tentu itu lebih mirip (dengan pada masa Rasulullah)", maka Umar mengumpulkan mereka kepada Ubay bin Kaab sebagai imamnya". Abdurrahman bin Abdil Qori berkata, "Kemudian aku keluar bersama Umar pada malam yang lain, dan orang-orang shalat dengan shalat imamnya (berjamaah), maka Umar berkata, "Indah sekali bid'ah ini" dan shalat yang kamu lakukan setelah tidur lebih utama daripada shalat yang kamu lakukan (sekarang)". Maksud Umar akhir malam, dan orang-orang melakukannya pada awal malam.

Hadits di atas menunjukkan beberapa hukum :

- a. Bahwa shalat tarawih lebih baik dikerjakan dengan berjamaah pada satu imam saja daripada jamaah terpencar shalat sendiri-sendiri atau ada beberapa imam dengan jamaah yang sedikit sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw.

- b. Waktu shalat tarawih terbagi menjadi dua, yakni setelah shalat ‘Isya sebagaimana yang dilakukan oleh kaum muslimin pada masa Umar bin Khatthab dan pada dini hari sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah, dan shalat tarawih yang dilakukan pada dini hari lebih utama daripada setelah shalat ‘Isya.
- c. Shalat tarawih yang dilakukan setelah shalat ‘Isya ditetapkan oleh *Ijma*. Karena pada saat kaum muslimin melakukan shalat tarawih setelah shalat Isya, tidak ada seorang shahabat pun yang membantahnya, dengan demikian diamnya para shahabat, termasuk Umar bin Khattab, merupakan persetujuan terhadap apa yang dilakukan kaum muslimin saat itu (*ijma sukuti*).

Setelah mengetahui bagaimana waktu dan hukum shalat tarawih, kita tentu saja ingin mengetahui berapakah jumlah rakaat tarawih yang boleh dilaksanakan ? Langsung saja kita simak Hadits berikut ini :

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُوْمَانَ أَنَّهُ قَالَ كَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ رَكْعَةً (موطأ مالك - كتاب النداء للصلاة)

Telah menceritakan kepadaku Malik dari Yazid bin Ruman, dia berkata, "Orang-orang pada zaman Umar bin Khattab melakukan shalat Qiyamu Ramadhan sebanyak 23 rakaat". (Muwaththa' Malik, Kitab Panggilan Shalat).

Hadits di atas menjelaskan bahwa shalat tarawih yang dilaksanakan pada waktu itu adalah 23 rakaat, terdiri dari 20 rakaat tarawih dan 3 rakaat witir.

Adapun shalat tarawih yang rakaatnya 11 rakaat berdasarkan kepada hadits berikut ini

عَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّهُ قَالَ أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَبِي بِنَ كَعْبٍ وَتَمِيمًا الدَّارِيَّ أَنْ يَقُومَا لِلنَّاسِ بِأَحَدِي عَشْرَةَ رَكْعَةً قَالَ وَقَدْ كَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ بِالْمِثْبِينِ حَتَّى كُنَّا نَعْتَمِدُ عَلَى الْعِصِيِّ مِنْ طُولِ الْقِيَامِ وَمَا كُنَّا نَنْصَرِفُ إِلَّا فِي فُرُوعِ الْفَجْرِ (موطأ مالك - كتاب النداء للصلاة) - 232

Dari Saib bin Yazid, beliau berkata, "Umar bin Khattab memerintahkan Ubay bin Kaab dan Tamim ad-Dari untuk shalat bersama orang-orang sebanyak sebelas rakaat, dan imam membaca surat yang berjumlah kurang lebih 100 ayat, sehingga kami berpegang pada tongkat dikarenakan lamanya berdiri, dan kami tidak selesai kecuali pada waktu fajar. (Muwaththa': Hadits nomor .232)

Hadits di atas menjelaskan bahwa shalat tarawih yang dilakukan pada masa Umar bin Khattab adalah sebelas rakaat, yaitu delapan rakaat shalat tarawih, dan tiga rakaat shalat witr. Dengan demikian jumlahnya menjadi sebelas rakaat.

Dari dua Hadits tersebut dapat dicermati bahwa shalat tarawih bisa dilakukan 11 rakaat dan 23 rakaat. Keduanya memiliki dasar untuk dilaksanakan.

Sayyid Sabiq mengemukakan bahwa bilangan raka'at Shalat Tarawih telah dijelaskan dalam Hadits yang berasal dari 'Aisyah RA, yaitu:

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ
فَقَالَتْ مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ
رُكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا
تَسْلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ
قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي (صحيح
البخاري - كتاب الصلاة التراويح)

“Dari Abi Salamah bin Abdirrohman bahwa dia bertanya kepada Aisyah ra., "Bagaimanakah tatacara shalat Rasulullah saw. pada bulan Ramadhan?" kemudian Aisyah menjawab : "Rasul tidak pernah menambah shalatnya, baik pada bulan Ramadhan ataupun bukan, lebih dari sebelas rakaat, Beliau shalat 4 rakaat dan jangan bertanya tentang bagus dan lamanya shalat Beliau, kemudian shalat 4 rakaat dan jangan bertanya tentang bagus dan lamanya shalat Beliau, kemudian shalat 3 rakaat. Kemudian aku berkata, Apakah Engkau tidur sebelum shalat witr, Beliau menjawab, Wahai

Aisyah, sesungguhnya matakun tidur tetapi hatiku tidak tidur.

Hadits di atas jelas sekali bahwa shalat tarawih yang sebelas rakaat cara pelaksanaannya bisa dengan formasi 4-4-3, artinya 4 rakaat tarawih, 4 rakaat tarawih dan 3 rakaat witir.

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ أَنَّهُ قَالَ لَأَرْمُقَنَّ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّيْلَةَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ أَوْتَرَ فَذَلِكَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً (صحيح مسلم - كتاب صلاة المسافرين وقصرها)

*“Dari Zaid bin Khalid Al Juhani, beliau berkata :
"Sesungguhnya Aku pernah melihat shalat Rasulullah saw. pada waktu malam, Beliau shalat 2 rakaat yang ringan, kemudian shalat 2 rakaat yang lama sekali, kemudian shalat 2 rakaat dan lamanya*

Ramadlan atau Tarawih. Namun demikian pelaksanaan shalat malam – dalam hal ini Tarawih – pada bulan Ramadhan bisa dilakukan setelah shalat Isya, hal ini berdasarkan ijma para shahabat, yang tidak melarang untuk Shalat Tarawih setelah shalat Isya pada zaman Umar bin Khatthab, termasuk Umar sendiri yang mendapat gelar *Al Faruq*, yakni yang membedakan mana yang hak dan mana yang bathil.

Selanjutnya, apakah setelah melakukan shalat tarawih, kita boleh melakukan shalat malam ? Jika kita memperhatikan hadits-hadits di atas maka sangat jelas bahwa Rasulullah tidak sempat lagi waktunya untuk melakukan shalat malam karena shalat tarawih sendiri dilakukan di tengah malam sampai fajar. Jika melihat analisis pada paragraf di atas bahwa shalat tarawih merupakan shalat malam pada bulan Ramadhan, maka orang yang sudah melaksanakan tarawih berarti sudah melaksanakan shalat malam. Karena itulah shalat malam sudah dilakukan, akan tetapi bagi orang yang hendak memperbanyak pahala pada bulan Ramadhan bisa dengan melakukan amal yang lain seperti membaca al-

Qur'an, berdzikir, membaca shalawat atau melakukan shalat mutlak.

Setelah memperhatikan uraian di atas maka dapat dilihat ada beberapa perbedaan dalam pelaksanaan shalat tarawih, dan perbedaan tersebut juga terjadi di masyarakat dalam pelaksanaan shalat tarawih. Melihat hal tersebut, maka kita sebagai kaum muslimin tidak perlu untuk mempermasalahkan perbedaan dalam pelaksanaan shalat tarawih, selama perbedaan tersebut berdasarkan kepada dalil-dalil yang shahih. Sikap yang paling tepat bagi kita adalah saling menghargai dan saling menghormati terhadap pendapat masing-masing, kemudian kita jalin tali silaturahmi yang erat, bergandengan tangan, bersama melangkah menuju kemajuan umat Islam. Masih banyak tugas yang lebih berat dalam perjuangan Islam, daripada hanya sekedar mempermasalahkan *furu'iyah* yang memang ada dasarnya, lebih baik mari kita peras otak dan pikiran kita, bagaimana agar umat Islam bisa menemukan kembali masa keemasannya dalam berbagai bidang, baik bidang agama, sains, social dan lain-lain, sehingga perbedaan ini tidak menjadi biang keladi perpecahan umat Islam tetapi

menjadi pemersatu umat Islam. *Amiin ya Rabbal Alamin. Wallahu A'lam.*

Dalam menyikapi Shalat Tarawih Malikiyah berpendapat bahwa Shalat tarawih itu 20 Raka'at plus witir 3 raka'at. Atau bila dilakukan satu salam dalam empat raka'at maka duduk sejenak seperti Shalat wajib (empat raka'at), kecuali Syafi'iyah, Shalat tarawih itu harus dilakukian dua raka'at-dua raka'at. Dan disunnahkan pula bagi orang yang Shalat Tarawih untuk dudujk-duduk dahulu setelah selesai melaksanakan shalat 4 raka'at. Dan karena adanya istirahat itulah dinamakan Tarawih.²¹⁸

Menurut Hanafiyah, apabila Shalat empat raka'at dalam satu salam berarti mengganti dua raka'at-dua raka'at, dan bila Shalat lebih dari empat raka'at dalam satu salam maka ini terjadi perbedaan di kalangan ulama.

Menurut Hanabilah, bila Shalat tarawih dilakukan empat raka'at satu salam, bisa dianggap sah, namun makruh hukumnya. Malikiyah menganggap sah

²¹⁸Abdurrahman bin Muhammad Aud al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2010), hlm. 195

Shalat Tarawih yang dilakukan empat raka'at satu salam, namun dianggap makruh. Sedangkan Syafi'iyah berpendapat bahwa Shalat tarawih dianggap sah bila dilakukan dengan dua raka'at salam-dua raka'at salam.²¹⁹

Dalam kaitan dengan shalat Tarawih ini Ibnu Hajar al-Asqalani berpendapat bahwa shalat tarawih itu tidak disebutkan secara pasti bilangan raka'atnya, jadi boleh saja dilakukan 11 raka'at dan boleh juga 23 raka'at.²²⁰ Hal ini terbukti disebutkan dalam Hadits di bawah ini:

وَعَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ، إِلَى الْمَسْجِدِ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ، وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ . ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ، ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى ، وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيهِمْ ، قَالَ عُمَرُ نِعَمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ، وَالَّتِي يَنَامُونَ

²¹⁹ *Ibid*

²²⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Barri*, (Mesir, Dar al-Ma'rifah, 1379), juz 4, hlm. 253

عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَتَّقُونَ . يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ، وَكَانَ النَّاسُ
يَتَّقُونَ أَوْلَاهُ

Dan dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair dari 'Abdurrahman bin 'Abdul Qariy bahwa dia berkata, "Aku keluar bersama 'Umar bin Al Khoththob radhiyallahu 'anhu pada malam Ramadhan menuju masjid, ternyata orang-orang shalat berkelompok-kelompok secara terpisah-pisah, ada yang shalat sendiri dan ada seorang yang shalat diikuti oleh ma'mum yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang. Maka 'Umar berkata, "Aku berpikir bagaimana seandainya mereka semuanya shalat berjama'ah dengan dipimpin satu orang imam, itu lebih baik". Kemudian Umar memantapkan keinginannya itu lalu mengumpulkan mereka dalam satu jama'ah yang dipimpin oleh Ubbay bin Ka'ab. Kemudian aku keluar lagi bersamanya pada malam yang lain dan ternyata orang-orang shalat dalam satu jama'ah dengan dipimpin seorang imam, lalu 'Umar berkata, "Sebaik-baiknya bid'ah adalah ini. Dan

mereka yang tidur terlebih dahulu adalah lebih baik daripada yang shalat awal malam.

Dalam Musnad ‘Ali bin Al Ja’d terdapat riwayat sebagai berikut.

حدثنا علي أنا بن أبي ذئب عن يزيد بن خصيفة عن السائب بن يزيد قال : كانوا يقومون على عهد عمر في شهر رمضان بعشرين ركعة وإن كانوا ليقرءون بالمئين من القرآن

*Telah menceritakan kepada kami ‘Ali, bahwa Ibnu Abi Dzi’b dari Yazid bin Khoshifah dari As Saib bin Yazid, ia berkata, “Mereka melaksanakan qiyam lail di masa ‘Umar di bulan Ramadhan **sebanyak 20 raka’at**. Ketika itu mereka membaca 200 ayat Al Qur’an.” (HR. ‘Ali bin Al Ja’d dalam musnadnya, 1/413)*

Syaikh Musthofa Al ‘Adawi mengatakan bahwa riwayat ini *shahih*.²²¹

²²¹ Musthafa al-Adawi, *Adadu Raka’at Qiyamu Lail*, (Beirut, Dar al Majid, t.th), hlm. 36

Sebagian ulama ada yang menyatakan bahwa riwayat di atas terdapat ‘*illah* yaitu karena terdapat Yazid bin Khoshifah. Dalam riwayat Ahmad, beliau menyatakan bahwa Yazid itu munkarul Hadits. Namun pernyataan ini tertolak dengan beberapa alasan:

1. Imam Ahmad sendiri menyatakan Yazid itu *tsiqoh* dalam riwayat lain.
2. Ulama pakar hadits lainnya menyatakan bahwa Yazid itu *tsiqoh*. Ulama yang berpendapat seperti itu adalah Ahmad, Abu Hatim dan Al Nasa’i. Begitu pula yang menyatakan *tsiqoh* adalah Yahya bin Ma’in dan Ibnu Sa’ad. Al Hafizh Ibnu Hajar pun menyatakan *tsiqoh* dalam *At Taqrib*.
3. Perlu diketahui bahwa Yazid bin Khoshifah adalah perowi yang dipakai oleh Al Jama’ah (banyak periwayat Hadits).²²²
4. Imam Ahmad *rahimahullah* dan sebagian ulama di banyak keadaan kadang menggunakan istilah “munkar” untuk riwayat yang **bersendirian** dan bukan dimaksudkan untuk dho’ifnya Hadits.²²³

²²²*Ibid*

²²³*Ibid*, hlm. 38

Hadits di atas juga memiliki jalur yang sama dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam Sunan Al Kubro (2/496).

Riwayat riwayat di atas memiliki beberapa penguat di antaranya:

Riwayat ‘Abdur Rozaq dalam Mushannafnya (4/260).

عن داود بن قيس وغيره عن محمد بن يوسف عن السائب بن يزيد أن عمر جمع الناس في رمضان على أبي بن كعب وعلى تميم الداري على إحدى وعشرين ركعة يقرؤون بالمئين وينصرفون عند فروع الفجر

Dari Daud bin Qois dan selainnya, dari Muhammad bin Yusuf, dari As Saib bin Yazid, ia berkata bahwa ‘Umar pernah mengumpulkan manusia di bulan Ramadhan, Ubay bin Ka’ab dan Tamim Ad Daari yang menjadi imam dengan mengerjakan shalat 21 raka’at. Ketika itu mereka membaca 200 ayat. Shalat tersebut baru bubar ketika menjelang fajar.

Syaikh Musthofa Al ‘Adawi mengatakan bahwa sanad Hadits di atas *shahih*.²²⁴

Kedua: Riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushonnafnya* (2/163).

حدثنا وكيع عن مالك بن أنس عن يحيى بن سعيد أن عمر

بن الخطاب أمر رجلا يصلي بهم عشرين ركعة

Telah menceritakan kepada kami Waki’, dari Malik bin Anas, dari Yahya bin Sa’id, ia berkata, “‘Umar bin Al Khottob pernah memerintah seseorang shalat dengan mereka sebanyak 20 raka’at.”

Yahya bin Sa’id adalah seorang *tabi’in*. Sehingga riwayat ini termasuk *mursal* (artinya *tabi’in* berkata langsung dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tanpa menyebut sahabat). Setelah membawakan beberapa riwayat penguat (yang sengaja penulis menyebutkan beberapa saja), Syaikh Musthofa Al ‘Adawi *hafizhohullah* lantas mengatakan, “Riwayat penguat ini semakin menguatkan riwayat shalat tarawih 20 raka’at.”

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa perbuatan sahabat di zaman ‘Umar bin Khatthab bervariasi, kadang

²²⁴*Ibid*

mereka melaksanakan 11 raka'at, kadang pula – berdasarkan riwayat yang shahih- melaksanakan 23 raka'at. Lalu bagaimana menyikapi riwayat semacam ini? Jawabnya, tidak ada masalah dalam menyikapi dua riwayat tersebut. Kita bisa katakan bahwa kadangkala mereka melaksanakan 11 raka'at, dan kadangkala mereka melaksanakan 23 raka'at dilihat dari kondisi mereka masing-masing. Sekali lagi bahwa kaum muslimin boleh untuk memilih mana shalat sunnah tarawih yang dianggap dapat dilaksanakan dengan tuma'ninah.

Daftar Pustaka

Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr: 1998)

Abi Zahra, *Al-Ahwal Asy-Syakhshiyah, Qismu Az-Zawaj*, Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam al-Hafidz Abi Abdillah Ahmad bin Hanbal* (Riyadh: Bait al-AFkar al-Dauliyyah: 1998)

AJ. Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Hadits al-Nabawi* (Istanbaul: Dar al- Dakwah: 1998)

Al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, (Beirut: Dar al-Fikr: 1996), Al-Jaziry, Abdurrahman, "*Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazhahib al-Arba'ah*", Mesir: Darul Irsyad.

Al-Kahlany, Muhammad Ismail, 1995, "*Subul al-Salam*", Surabaya: Al-Ikhlash.

Al-Mizzi, Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf. 1992. *Tahdzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.

Al-Nasai, Sunan al-Nasai, (Beirut: Dar al-Jail: 1999),

Al-Shan'ani, *Subulus Salam*, (Beirut Dar-al-Fikr: 2003),

- Al-Tirmidzi, *al-Jami al-Shahih wa Huwa al-Sunan al-Trimidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyyah, 1997),
- Badruddin Ahmad al-‘Aini, *Umdat al-Qari Syrah al-Shahih al-Bukhari*, (DFar Ihya al- Turats al- ‘Arabi: 1998),
- Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005.
- Hamidy Muammal, Imran, Umar Fanany, 2001, *"Terjamah Nailul Authar"*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Hassan, A., 2001, *"Tarjamah Bulughul Maram"*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Ibn al-Jawzi, *Kasyf al-Khafa*, II/239, no. hadits: 2432
- Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr: 1993),
- Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, (Beirut: Daral-Fikr, tth),
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: dar al-Kutub al- ‘Ilmiyyah: 1998)

Jamaluddin Abi al-Hajjaz Yusuf al-Maji, *Tahdzib al-Kamal Fi Asmai al-Rizal*, (Muassasah al-Risalah: 1995) ,

Mudjab Mahalli, Ahmad. Rodli Hasbullah, Ahmad, 2004
"Hadits-Hadits Muttafaq Alaih", Jakarta: Prenada Media.

Muhamad Muhamad Abu Zahw, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, (Dar al-Fikr al-‘Arabi, t.th.),

Rusyd, Ibnu *"Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid"*, Beirut: Daral-Fikr.